

PERJUMPAAN YANG MENGUBAH

Refleksi Karya 2025
Soegijapranata Catholic University





Bunga Rampai

Perjumpaan yang Mengubah

Editor:

Ignatius Eko BS

Andre Kurniawan

Amrizarois Ismail

Nyoman Yonatan

Veronica Kusdiartini

Ferijani

Henoch J Christianto

B Oda Sanjaya

Rikarda Ratih

Penerbit:

Universitas Katolik Soegijapranata

Bunga Rampai
Perjumpaan yang Mengubah

Editor:

Ignatius Eko BS
Andre Kurniawan
Amrizarois Ismail
Nyoman Yonatan
Veronica Kusdiartini
Ferijani
Henoeh J Christianto
B Oda Sanjaya
Rikarda Ratih

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2025

Desain Sampul : Theresia Putri Manggar
Perwajahan Isi : Ignatius Eko
Ukuran buku : A5 (14, 8 x 21 cm)
Font : Segoe UI 11
Tanggal Terbit : 27 Februari 2025

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata
Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019 | Anggota IKAPI No 209/ALB/JTE/2021
Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234
Telpon (024)8441555 ext. 1388
Website: <https://www.unika.ac.id/upt-publishing/>
Email Penerbit: ebook@unika.ac.id

Prakata

Refleksi hidup sangat penting untuk memberikan makna dan tujuan hidup, yang sering terlupakan dalam kesibukan dunia modern. Universitas Katolik Soegijapranata (SCU) mengadakan kegiatan refleksi tahunan untuk memberi ruang bagi seluruh staf untuk merefleksikan hidup dan karya kita di SCU. Kegiatan ini bertujuan untuk memupuk semangat kesatuan, serta mengembangkan inovasi dalam pelayanan kepada mahasiswa.

Pada Refleksi Karya 2025, SCU ingin mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai seperti sukacita (joyful), kepedulian terhadap sesama (cura personalis), dan refleksi (reflektif) mempengaruhi kehidupan dan karya staf universitas. Menggunakan perumpamaan perjalanan dua murid Yesus di Emaus¹, refleksi ini bertujuan untuk mengubah hidup seluruh warga SCU menjadi lebih bermakna dan penuh sukacita.

Untuk memandu proses refleksi, SCU menggunakan framework "Four Fs" dari Dr. Roger Greenaway, yang meliputi: Facts (fakta), Feelings (perasaan), Findings (penemuan), dan Future (masa depan)². Hasil refleksi diharapkan dapat dikemas dalam bentuk tulisan atau karya seni untuk saling menginspirasi dan menguatkan antar staf, serta memperdalam makna dari setiap perjumpaan dalam kehidupan dan karya kita semua di SCU.

Oleh karena itu, Bentuk Refleksi akan dituangkan menjadi satu buku bunga rampai yang berjudul **"Perjumpaan yang Mengubah"** yang berisi ungkapan hati hasil karya civitas akademika SCU berupa artikel, poster, audio dan video.

¹ Lukas 24: 13-35

² Roger Greenaway. 2015. Active Reviewing: A Practical Guide for Trainers and Facilitators

Karya bebas tersebut disarankan mengikuti alur “Four Fs” yang dijelaskan sebagai berikut:

- Facts (fakta) sebuah catatan obyektif tentang apa yang telah terjadi; misalnya peristiwa yang berkesan saat berjumpa dengan mahasiswa, kolega atau pihak-pihak terkait.
- Feelings (perasaan) mengungkapkan reaksi emosi yang dialami terhadap peristiwa tersebut;
- Findings (penemuan) makna, nilai dan pelajaran konkret yang diperoleh dari peristiwa tersebut
- Future (masa depan) menyusun rencana untuk mengupayakan masa depan yang lebih baik

Kegiatan Refleksi Karya ini diawali dengan Minggu Refleksi mulai 14 Februari hingga 22 Februari 2025 untuk memberikan ruang bagi seluruh civitas akademika Universitas Katolik Soegijapranata (SCU) dalam merenungkan hidup dan menjalankan tugas pelayanan karya khususnya selama tahun 2024 di SCU.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk memupuk semangat kesatuan di antara seluruh warga SCU untuk meningkatkan semangat inovatif dalam memberikan pelayanan yang lebih baik bagi mahasiswa.

Akhirnya, melalui kegiatan Refleksi Karya ini, staf Unika Soegijapranata diharapkan dapat belajar dari pengalaman dan secara konkret mampu menyusun langkah-langkah untuk masa depan yang lebih baik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan tugas pelayanan di universitas.

Editor

NB: urutan artikel berdasarkan urutan *timestamp google form*

Daftar Isi

1.	<i>Joyfulness</i> dalam Mengajar dan Suasana Batinku.....	1
	Antonius Suratno, FBS	1
2.	Aku, Kisah & Langkahku.....	3
	Diah Woro Tremiarwati	3
3.	Menemukan Pembelajaran dan Pertumbuhan Diri.....	7
	Felisitas Vania Cristianti	7
4.	my Bestie	10
	Djie, Eunike Meilinda Wijaya	10
5.	Dosen, “Jembatan” Dunia Kerja.....	14
	H. Sri Sulistyanto	14
6.	Perjalanan 10 Tahun: Merenungkan Makna Karya di SCU	17
	Ratih Dian Saraswati	17
7.	Penerapan Nilai Nilai Joyful, Cura Personalis dan Reflektif di Unit BAU 19	
	Hermawan	19
8.	You, I and Joy.....	21
	A Retno Widyonarti	21
9.	Positif Vibes	22
	Nila Kusuma Dewi	22
10.	Jadi Tenaga Kependidikan Harus <i>Long Life Learning</i>	23
	Melania Adirati – Pustakawan	23
11.	“Berbuat baiklah kepada orang lain, karena kebaikan akan kembali kepadamu”	25
	Tyas Augustine	25

12.	Jejak Langkah Bermakna: Refleksi Setahun di SCU	27
	dr. Brigita Dwi Cahyaningtyas	27
13.	Melayani Sesama	29
	Margaretha Vitrianingsih	29
14.	Nyohi Piyel.....	30
	Paulus Metta Dwi Manggala Putra	30
15.	Penerapan Nilai Nilai Joyful, Cura Personalis Dan Reflektif di Unit BAU 32	
	B. Mustikasari Wulan	32
16.	Hasil Refleksi Tahun 2025	34
	Eko Budiyanto	34
17.	Perjumpaan yang Efektif	36
	Florentinus Ferry Bagastyatama	36
18.	Refleksi Refleksi Karya.....	40
	Gabriela Athalia Tasya, PRM	40
19.	Melayani dengan penuh sukacita.....	42
	Kevin Christmanaya Adi	42
20.	Perjumpaan dengan "Malaikat" Pencabut GIGI 😊	44
	Natalia Christina	44
21.	Refleksiku	46
	Jap Deri Hardjodinoto Yayasan	46
22.	Kebersamaan yang Penuh Keceriaan dan Mengubah	47
	Fransiska Tri Retnowati	47
23.	Ibu Baru.....	50
	Maria Elsa Chan PPT	50
24.	Kasih yang Mengubah	51
	Amadea Prajna Paramitha – BAA	51

25.	Refleksi Karya: Perjumpaan Bermakna dengan Mahasiswa IUP.....	52
	Rio Sankazi Wijaya	52
26.	Merefleksikan diri dalam Joyful, Cura Personalis & Reflektif	55
	Irryne Ardhika Ayu Hartanti	55
27.	Perjumpaan Yang Mengubah	56
	Gabriel Chintya A. UPT. PRM	56
28.	Kesempatan dan Peluang	58
	Lindayani	58
29.	Kegundahan Berganti Senyuman	63
	Justinus Robby Khrisna Pramudya	63
30.	Renungan Refleksi Karya.....	65
	Mateus Bagas Septianto	65
31.	HURUF BESAR.....	67
	GM. Adhyanggono FLA	67
32.	Refleksiku	68
	Widyanto, SE, MM	68
33.	Refleksi Perjumpaan yang Mengubah.....	69
	Dr C. Krisantari	69
34.	Refleksi selama bekerja di Unika.....	70
	Susana Jawi	70
35.	Refleksiku	71
	Benedictus Herdian Septa R - SPI Yayasan	71
36.	Pengalaman Pribadi	73
	dr.RB. Bambang W	73
37.	Perjumpaan Yang Mengubah	75
	Yosua Norman Rumondor	75

38.	Refleksiku	77
	Hilmy Pramudya P	77
39.	Menyelami Makna dalam Setiap Perjumpaan: Joyful, Cura Personalis, dan Reflektif	80
	Widuri Kurniasari	80
40.	Refleksiku	82
	Grecia Novita Setyawijaya	82
41.	Refleksiku	84
	Melisa Dwi Yanti	84
42.	7 Tahun Mengukir Jejak	85
	Rita Rodrigues	85
43.	Tiga Bulan Yang Mengubahkan	87
	Liliana Chandra – FEB	87
44.	Perjumpaan Yang Menghidupkan	89
	Chatarina Yekti Prawihatmi	89
45.	Teman-Temanku Tetaplah Menjadi Kekuatanku.....	92
	Eny Trimeiningrum	92
46.	Perjumpaan Kecil yang Menghangatkan.....	95
	Michael Jonathan Soetjipta, S.S.,M.M	95
47.	Peran SSCC dalam Mendampingi Mahasiswa dan Alumni dalam Meniti Karir	97
	Laurensia Kristi Wulandari – SSCC	97
48.	Mahasiswa Tangguh, Dosen Terenyuh.....	100
	Cecilia Pretty Grafiani, M.I.Kom.	100
49.	Refleksi Perjalanan Syukur Fakultas Teknologi Pertanian.....	104
	Laksmi Hartajanie	104

50.	Refleksiku	107
	Marcelinus Anggun Dananto Kuncorojati	107
51.	Bertumbuh, Berbagi, dan Menemukan Makna Hidup.....	109
	Stefani Lily Indarto	109
52.	Diantara Para Sahabat.....	111
	Ignatius Eko BS	111
53.	Refleksiku	113
	Natalia Suwarno	113
54.	Transformasi Sukacita	115
	Inneke Hantoro	115
55.	Perjumpaan dengan Mahasiswa yang Memiliki Keterbatasan, Menambah Semangatku dalam Pelayanan di Soegijapranata Catholic University.....	116
	Veronica Kusdiartini	116
56.	Menemukan Kebahagiaan, Mengamalkan Kepedulian, dan Menemukan Makna sebagai Dosen	119
	FX Yudhistira Ricky Kurnia	119
57.	Kesejahteraan Hidup: Saya tidak Sendirian	121
	Kinanti Widyaningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	121
58.	Menumbuhkan Kedekatan: Bagaimana Proses Bonding Memengaruhi Kualitas Komunikasi	124
	Meti Oktaviani	124
59.	Hidup dan Perjumpaan.....	126
	Yoshua P.D. Naiborhu	126
60.	Mereka Inspirasi Saya.....	130
	B Resti Nurhayati	130
61.	Perjalanan Rasa.....	133
	Meniek Sringing Prapti	133

62.	SCU adalah kita... ..	135
	Berta Bekti R	135
63.	Refleksiku	137
	Cristina Mayasari	137
64.	Refleksi 35 tahun menjadi Dosen: Berusaha untuk tetap “bermanfaat” dalam sisa masa kerja	138
	Tri Hesti Mulyani	138
65.	Refleksiku	140
	Bayu Permana PRM	140
66.	Diantara Dosen, Mahasiswa dan AI	142
	Rosita Herawati	142
67.	Perjumpaan: Bukan Tentang Bertemu Fisik, tetapi Tentang Berbagi Makna.....	143
	M. Devitia Putri Nilamsari	143
68.	Perjumpaan yang Selalu Menjadi Peningat.....	145
	dr. Nelly Lilianti	145
69.	Menulis Artikel Ilmiah Bersama Pengusaha UKM Batik Gemawang Kabupaten Semarang.....	146
	Rustina Untari	146
70.	Menjadi Dosen: Sukacita, Kasih, dan Makna dalam Mengajar	148
	Maria Damiana Nestri Kiswari	148
71.	Bermain dan Berperan: Konteks Pendidikan.....	151
	Stefani Fierzca Dewi	151
72.	Seperti Oase di Tengah Padang Gurun.....	153
	Rikarda Ratih Saptastuti	153
73.	<i>Meetings That Matter</i> – SCU: Tempat Belajar Bagi Semua.....	154
	Kristina Yuliani – IUP	155

74.	Kamu dan Aku	157
	Robertus Setyawan Aji Nugroho	157
75.	Belajar dan Bertumbuh	158
	Apelina Teresia, Akuntansi FEB	158
76.	Serba Dua di Panggilan Mengajar	160
	Basilius Oda Sanjaya	160
77.	Terlihat Menjatuhkan, Tak Berarti Menghempaskan	164
	Gregorius Yoga Panji Asmara	164
78.	Makna Perjumpaan: Refleksi atas Hubungan dengan Mahasiswa, Staf Tendik, dan Rekan Dosen	167
	Erna Agustina Yudiati	167
79.	Refleksi Perjalanan Mengajar 32 Tahun: Bahagia Itu Harus Selalu Ada dan Dijaga Keberadaannya	170
	Kristiana Haryanti	170
80.	Refleksi Perjalanan di Emaus Menemukan Sukacita, Kepedulian, dan Makna dalam Karya di SCU	173
	dr. Ratna Shintia Defi M.Biomed (AAM)	173
81.	Perjumpaan yang Mengubah.....	176
	Bernadetta Cucu Dian A.	176
82.	“The POWER” of Perjumpaan	178
	RD. Paulus Erwin Sasmito, PhD	178
83.	Perjumpaan yang Mengubah.....	182
	Emiliana Diah Kalpikasari – UPT Perpustakaan	182
84.	Refleksi	184
	Yosaphat Yogi Tegar Nugroho	184
85.	Menjadi Pribadi yang Unik di Dalam Tubuh SCU	185
	Wahyu Agung Nugroho	185

86.	Perjumpaan yang Mengubah.....	187
	D. Soelistyowati	187
87.	Refleksiku	190
	Wiwien Vieragustin Maria	190
88.	Sukacita dalam Perutusan dan Pelayanan	192
	Ignatius Dadut Setiadi	197

***Joyfulness* dalam Mengajar dan Suasana Batinku**

Antonius Suratno, FBS



Sebagai seorang dosen di era disrupsi teknologi, saya merasakan bahwa mengajar tetap menjadi sumber kebahagiaan, tetapi juga menghadirkan tantangan yang tidak kecil. Moto kerja Kampus Unika Soegijapranata, *JOYFULNESS*, menjadi pengingat akan pentingnya menemukan kegembiraan dalam proses mengajar dan interaksi dengan mahasiswa, tenaga kependidikan, serta rekan sejawat. Namun, dalam praktiknya, berbagai faktor sering kali menguji sejauh mana *joyfulness* itu bisa dipertahankan.

Kehadiran *AI* telah mengubah pola pengajaran secara signifikan. Mahasiswa cenderung lebih mengandalkan teknologi dalam mencari jawaban instan daripada melalui proses berpikir kritis dan reflektif. Hal ini menuntut saya untuk terus beradaptasi, mencari metode pengajaran yang lebih relevan, dan tetap menanamkan nilai pentingnya proses belajar. Namun, melihat mahasiswa semakin menghindari tantangan intelektual yang mendalam terkadang membuat semangat mengajar mengalami pasang surut.

Di sisi lain, beban administratif yang tinggi sering kali menyita waktu dan energi yang seharusnya bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan membangun hubungan yang lebih erat dengan mahasiswa. Selain itu, kesejahteraan yang masih terbatas serta minimnya kesempatan untuk berelaksasi melalui kegiatan kebersamaan, seperti piknik atau acara informal lainnya, semakin

mengikis *joyfulness* dalam keseharian. Relasi antar dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa pun menjadi lebih fungsional daripada emosional, yang pada akhirnya berdampak pada *atmosfer* kerja yang kurang menyenangkan.

Meskipun demikian, saya percaya bahwa *joyfulness* bukan sekadar kondisi yang terjadi begitu saja, tetapi sesuatu yang harus diupayakan. Menemukan makna dalam mengajar, menciptakan ruang diskusi yang lebih interaktif, serta menyisihkan waktu untuk beristirahat dan membangun kebersamaan adalah langkah-langkah kecil yang bisa dilakukan untuk menjaga semangat dalam menjalankan tugas. Dengan demikian, *joyfulness* dapat tetap hidup, meskipun dalam dinamika perubahan dan tantangan yang terus berkembang.

Ke depan, beberapa langkah dapat dilakukan untuk semakin memperkuat *joyfulness* dalam lingkungan kerja. Institusi dapat menginisiasi program kesejahteraan dosen dan tenaga kependidikan, karena sulit dipahami menghadirkan *joyfulness* dengan mengesampingkan rasa sejahtera. Hal itu bisa dilakukan dengan berbagai aktivitas seperti sesi pergi dan berbincang santai bersama, rekoleksi fakultas, serta kesempatan untuk mengembangkan diri di luar rutinitas administratif. Selain itu, mendorong budaya apresiasi terhadap usaha yang dilakukan dalam pengajaran serta pemererat hubungan antar civitas akademika melalui kegiatan sosial seperti anjongsana keluarga dosen dan tendik dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan suasana kerja yang lebih positif dan membangun kembali semangat kebersamaan dan menjadi langkah-langkah kecil yang bisa dilakukan agar tercipta nuansa perjumpaan yang mengubah.

Aku, Kisah & Langkahku

Diah Woro Tremiarwati



Aku harus bercerita supaya semakin bisa merasakan berkat Tuhan dan bersyukur. Sebab hidup terus berjalan tidak hanya perkara melangkah tapi juga bagaimana meninggalkan jejak di belakang dengan santun. Aku dan kamu membawa kisahnya masing-masing tentang marah yang tak bisa diungkap, tentang mimpi yang tak bisa diraih dan sukacita yang harus selalu diceritakan.

Aku dengan pribadiku yang tidak punya rasa percaya diri berangkat dari kota kecil di Jawa Timur membawa banyak mimpi ke Kota Atlas dan akhirnya Tuhan ijinkan ada diladang Tuhan ini Unika Soegijapranata Semarang yang sekarang dengan nama barunya *Soegijapranata Catholic University*. Saat mulai berkarya aku baru paham bahwa bekerja tidak sekedar mendapat upah lalu mencukupi semua keperluan dengan mudah, akan tetapi pada akhirnya aku paham bahwa bekerja adalah cara mengungkapkan syukur pada sang pencipta karena memberi kesehatan dan kekuatan. Hari pertama dimana aku diijinkan berkarya, seorang bapak memberikan petunjuk bahwa bekerja itu tidak sekedar datang melakukan pekerjaan dan pulang, tapi bagaimana kamu bisa menjadikan tempat ini sebagai rumah tempat kamu ingin selalu datang. Bapak ini sungguh memberikan arahan-arahan yang keras, menempa dengan hal-hal yang tak mudah sampai akhirnya aku kuat berdiri dan menjadi pribadi yang tak mudah rapuh. Ditambah kehadiran teman-teman sebagai

sebuah keluarga yang selalu ada dalam keadaan baik dan tidak baik. Tuhan juga mengizinkan aku untuk bertemu dengan pribadi-pribadi baru yang tak pernah aku kenal sebelumnya, dengan berbagai macam karakter mereka tapi diijinkannya aku bisa melayani mereka dengan indah. Ya itulah *CLT – Centre For Language Training*, ruang pertamaku dimana aku boleh singgah dan tugasku sebagai resepsionis, membentukku menjadi pribadi yang semakin paham bagaimana melewati setiap persoalan dan memahami karakter pribadi manusia yang berbeda-beda dan sedikit lebih percaya diri.

Waktu berlalu dan aku terus melangkah sampai aku dihadirkan di salah satu keluarga, yang harus bertemu dengan banyak mahasiswa dan orang tua mahasiswa dengan berbagai karakter dan permasalahan mereka. Ada teman-teman yang baru juga, yang diawal aku berada disana aku takut. aku khawatir kalau kehadiranku tak bisa diterima karena mereka adalah pribadi-pribadi yang istimewa dan aku bukan siapa-siapa, tetapi karya Tuhan luar biasa. Teman-teman ini menganggap aku sebagai anak bontot, yang selalu dibimbing, diberi arahan hal baik didukung dalam berbagai hal, dan yach akhirnya kembali aku merasakan bertambah keluarga. disinilah BAK – Biro Administrasi Keuangan.



Langkahku terus berjalan sampai aku berlabuh di ruang yang baru lagi, dimana dinamika semakin aku rasakan karena harus bertemu dengan teman-teman baru yang kebanyakan adalah teman-teman mahasiswa, yang berkarya melayani di PPT ya itulah PPT – Pusat Psikologi Terapan. Ditempat ini aku diijinkan mengalami banyak sekali

sukacita yang aku boleh rasakan dan syukuri. Pribadi semakin berkembang, aku semakin percaya diri dan karena tempaan tempaan menjadikan aku jauh lebih dewasa, sampai aku boleh membuktikan diri belajar melayani di gereja sebagai prodiakon, karena aku paham bahwa tempat dimana aku melayani ini lahir dari gereja.

Langkah-langkahku memang tidak sebesar teman-teman yang lain, tapi langkah-langkah kecilku terus mengayuh sampai aku menemukan kembali ruang baru lagi dimana banyak kisah yang tak pernah bisa aku ungkap, aku hanya pendam sampai pribadiku hampir rapuh kembali tapi Tuhan tidak ijinkan itu terjadi karena sampai saat ini aku masih berada di ruang ini meski ada marah yang tak boleh diungkap, ada kecewa yang tak boleh ditampakkan, ada tangis yang tak harus diperdengarkan, tapi semakin aku belajar merasakan berkat Tuhan melalui penyertaanNYA. Aku semakin belajar bagaimana mengampuni disaat kecewa dan direndahkan, belajar tetap bersukacita saat sedih dan belajar tetap bekerja dengan baik saat aku tahu bahwa aku selalu dianggap tidak mampu. Pada akhirnya aku tetap bersukacita diantara teman-teman yang baik, dan aku selalu bisa merasakan berkat Tuhan dan selalu percaya bahwa Tuhan tidak pernah salah dalam menempatkan anak-anakNYA.



Sukacita dan syukurku aku ungkapkan dalam pelayananku melalui *SCU Choir* yang didalamnya aku menemukan rahmat Tuhan dan merasakan bahwa ternyata Tuhan memberikan aku talenta untuk memuji Tuhan dan boleh ambil bagian dalam pelayananku dirumah tempat aku boleh berkarya dan boleh selalu datang untuk melayani dengan sepenuh hati yaitu *Soegijapranata Catholic University*.



Kalau aku tidak bercerita, semua jejak langkahku hanya berhenti dan tak akan pernah bisa menjadi berkat. Pada akhirnya setiap kisah yang kuceritakan adalah nyala kecil yang menerangi jalan, bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga bagi teman-temanku. Kisah perutusan yang aku lakukan dalam hidup bersama, tidak sehebat teman-temanku karena setiap kita lahir sebagai pribadi unik dengan perutusan masing-masing.

Menemukan Pembelajaran dan Pertumbuhan Diri

Felisitas Vania Cristianti



Dalam perjalanan kreatif ini, setiap goresan kuas, setiap untaian kata, dan setiap melodi yang tercipta adalah jejak langkah yang membimbingku pada pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri. Karya ini bukan hanya sekadar kumpulan ekspresi, namun juga cerminan dari proses pembelajaran dan pertumbuhan yang tak pernah berhenti selama satu tahun ini.

Awal Mula yang Penuh Tantangan

Di awal perjalanan ini, keraguan dan ketakutan akan kegagalan menghantuiku. Setiap ide terasa begitu rapuh, setiap langkah terasa begitu berat. Namun, di balik keraguan itu, ada keinginan yang kuat untuk terus berkarya, untuk terus belajar, dan untuk terus berkembang.

Salah satu tantangan yang sering dihadapi yaitu mendapati pasien yang datang ke klinik untuk periksa namun ada beberapa pasien yang (ngeyel), misal : selalu minta rujukan namun dari pihak klinik tidak bisa memberikan dengan berbagai pertimbangan seperti (tidak urgent /

masih bisa diobati dahulu tanpa harus dirujuk, terkadang kami tidak langsung memberikan rujukan karena terkait juga dengan adanya batasan rasio presentasi terkait dengan rujukan pasien yang sudah ditetapkan oleh pihak BPJS, maka dari itu kami mendahulukan rujukan yang lebih urgent dan memang harus di rujuk), terkadang dari pihak pasien tidak bisa menerima akan hal tersebut.

Proses Kreatif yang Mengubah

Dalam proses kreatif yang panjang dan berliku, aku menemukan diriku berhadapan dengan berbagai tantangan. Ada saat-saat di mana ide-ide terasa buntu, ada saat-saat di mana semangat terasa padam. Namun, di saat-saat itulah aku belajar untuk menjadi lebih sabar, lebih tekun, dan lebih percaya pada diri sendiri.

Terkhusus bisa lebih sabar saat sedang mendapati pasien yang setiap hari ditemui dengan berbagai karakter dan sifat yang berbeda-beda.

Pembelajaran yang Tak Ternilai

Setiap karya yang aku dan teman teman di klinik ciptakan adalah pelajaran berharga. Aku belajar untuk menghargai proses, untuk menerima kegagalan sebagai bagian dari pembelajaran, dan untuk terus mencari cara untuk mengembangkan diri. Aku serta teman teman juga belajar untuk lebih terbuka terhadap kritik dan saran, karena dari situlah kami bisa melihat karya-karya kami dari sudut pandang yang berbeda.

Pertumbuhan yang Tak Terduga

Melalui karya-karya ini, aku dan teman-teman klinik tidak hanya menemukan kemampuan baru dalam berkarya, namun juga menemukan pertumbuhan dalam diri kami masing-masing sebagai seorang individu yang saling membutuhkan. Salah satunya menjadi lebih berani, lebih percaya diri, dan lebih mampu untuk menghargai diri sendiri. Kami juga belajar untuk lebih memahami emosi dan pikiran yang tersembunyi di dalam diri masing-masing, dan untuk

mengubahnya menjadi karya yang bermakna dan bermanfaat bagi sesama.

Karya Sebagai Jembatan

Karya-karya ini bukan hanya milikku seorang. Aku berharap karya-karya yang aku dapatkan dalam berproses di sini khususnya di unit Poliklinik Pratama Ibu Theresa ini dapat menjadi jembatan yang menghubungkan aku dengan orang lain (baik dengan pasien mahasiswa, para dosen, para tendik) dalam berbagi pengalaman, inspirasi, dan emosi. Aku juga berharap karya-karya ini dapat memberikan suka cita bagi siapapun yang kami layani.

Terus Berkarya dan Bertumbuh

Perjalanan kreatif ini adalah perjalanan yang tak akan pernah berakhir. Aku akan terus berkarya, terus belajar, dan terus bertumbuh. Karena di dalam setiap karya, ada sebagian dari diriku yang hidup, dan di dalam setiap pertumbuhan, ada harapan untuk menjadi lebih baik.

my Bestie

Djie, Eunike Meilinda Wijaya



"A best friend is the person who knows all about your badness, but still likes you."

Terdengarlah suara nyaring dari dalam gereja "Yesus mengutus murid-Nya pergi berdua-dua keluar masuk kota, menjelajah semua desa. Bawa kabar gembira kepada yang miskin papa di tangan Sang Pencipta semua 'kan dapat berkah. Tuhan bersama kita yang kau takuti apa, bila Tuhan penguat kita. Pada-Nya kita bersyukur, semua telah diutus membawa hiburan dan warta keselamatan.... Marilah, kita pergi bekerja di ladang Tuhan menaburkan yang baik di dalam hati orang..."

Seketika itu aku tertegun menikmati alunan nada yang indah dimainkan dengan nuansa gamelan jawa. Suara alat musik gamelan jawa yang dimainkan bertaut dengan suara koor gereja merasuk kedalam hatiku pikiranku membawaku pada suatu peristiwa perjumpaan.

Kala sore itu, aku pulang bekerja pukul 16.30 berkendara dengan si Rio motor kesayanganku menuju ke sebuah Universitas yang dari dulu aku impikan bekerja sambil kuliah. Perjalanan 15 menit dari kantor sampailah aku di Gedung Yustinus kampus Soegijapranata Catholic University. Aku berjalan setapak demi setapak, langkah demi langkah aku menuju ruangan kelas. Aku masuk ruangan kelas itu, aku melihat

belum banyak mahasiswa/i lain. Aku duduk dibangku tersendiri dibangku nomor tiga dari barisan depan. Aku termenung sambil menunggu dosen untuk perwalian kelas sore. Aku yang tak percaya diri karena baru memulai kuliah di usia yang sudah tak muda lagi. Kekhawatiran dan kegelisahan bisa menyelesaikan atau tidak kuliahnya. Sedangkan, aku tak ada yang aku kenal satupun. Mereka yang diruangan ada yang sudah saling mengenal berbicang-bincang. Kami yang belum mengenal saling mentap satu sama lain dan memberikan senyuman sapaan.

Beberapa menit kemudian, dosen wali masuk ke ruang kelas. Dimulailah dinamika bersama perkenalan dan saling mengenal. Disitulah peristiwa perjumpaan dengan adanya gerakan kekuatan Ilahi terjadi. Aku masuk dalam kelompok angkatan 2016 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis kelas sore. Satu angkatan yang murni dari SMA/SMK hanya ada tiga orang yaitu saya, satu teman laki-laki, dan satu teman perempuan. Aku termangu ketika aku tidak percaya diri, minder baru bisa kuliah diusia yang tak muda lagi. Disaat itulah tanpa suatu kebetulan Tuhan mempertemukan aku dengan kedua teman yang usianya jauh di atasku. Mereka dengan semangat antusias mau belajar berusaha. Aku mulai bangkit dari kegelisahan dan kekhawatiran.

Dinamika kami berlanjut semester demi semester. Pertemanan kami semakin erat. Kami melalui perkuliahan bersama suka, duka, senang, sedih bersama. Salah satu jika ada yang mumpuni dalam materi maka mengajarkan ke yang lain. Ketika ada salah satu yang tidak bisa ikut perkuliahan. Semua catatan materi dibagikan, belajar bersama dan kami tidak menciptakan rasa kompetitif satu sama lain. Jika satu orang berhasil maka semua juga bisa berhasil. Ketika salah satu dari kami mulai putus asa, kami beri semangat untuk bangkit lagi.

Hingga suatu ketika kami harus berpisah semester karena aku melahirkan anak pertamaku dan aku jatuh sakit. Aku harus mengurangi jumlah SKS yang harus aku ikuti karena segala kondisi. Mereka tetap ada setia dalam berteman walapun sudah berbeda

ruang dan waktu. Bersama mereka, kami saling menguatkan, saling menghibur, saling bekerja sama dan saling menolong. Demikianlah genapnya tujuan Tuhan mengutus muridnya pergi berdua-dua. Seperti nats yang ditulis oleh Salomo *"Berdua lebih baik daripada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya! Juga kalau orang tidur berdua, mereka menjadi panas, tetapi bagaimana seorang saja dapat menjadi panas? Dan bilamana seorang dapat dialahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan,"* (Pkh. 4:9-12). Ya...mereka *"A best friend is the person who knows all about your badness, but still likes you."* Bahkan, kami masih memiliki *grup whatsapp* untuk menanyakan skripsi kami saat itu sampai dimana progresnya. Walau, aku tidak bisa menyusul mereka untuk wisuda bersama. Mereka selalu kasih dukungan untuk menyelesaikan skripsinya karena segala kondisi yang aku alami saat itu. Ada sukacita, ada pengharapan, ada semangat saat bersama mereka walau dengan cara-cara sederhana namun sungguh menguatkan bagiku.

Tahun 2022, aku selesai ujian skripsi dan aku dinyatakan lulus. Setelah itu, aku jatuh sakit kedua kalinya. Saat aku harus revisi skripsi, harus upload dokumen-dokumen untuk proses wisuda. Kondisi aku setelah operasi yang tidak bisa beraktivitas di rumah sakit. Mereka ada membantuku, yang kebetulan mereka juga bekerja di Soegijapranata Catholic University. Sampai akhirnya, aku lulus mengikuti wisuda di bulan Juni 2022.

Akhir tahun 2023, Tuhan memberikan sebuah *"gift"* persahabatan yang tak pernah diduga sebelumnya. Rencana Tuhan bukanlah rencana kami. Bukan lagi keinginan kami, melainkan keinginan Tuhan. Semua peristiwa mengalir begitu saja dan sungguh pasrah kepada Tuhan. Ternyata, Tuhan memberikan tugas perutusan di ladang Tuhan yang sama dengan kedua sahabatku. Tukewartakan kabar keselamatan dan kabar sukacita di Soegijapranata Catholic University.

Sungguh nyata Allah berkarya setiap detik dan waktu dalam hidup, energi Ilahi muncul melalui tanda-tanda tersembunyi bagi orang yang kurang percaya dan begitu nyata bagi orang percaya. Gerakan kekuatan Ilahi akan selalu hadir melalui peristiwa dan kejadian yang muncul dalam peristiwa konkret kehidupan kita dengan cara-cara yang sederhana agar kita semakin utuh dan bahagia.

Kiranya kami dan kita semua dapat memaknai setiap peristiwa ada gerakan kekuatan Ilahi sebagai bekal kita menjadi pewarta keselamatan, kabar sukacita dan kabar baik. *Ad Meiozem Dei Gloriam!*

Berkat penutup Ekaristi dari Romo telah terdengar. Tak terasa waktu cepat berlalu.

Dosen, “Jembatan” Dunia Kerja

H. Sri Sulistyanto



“Dosen membaca lebih cepat satu malam dibanding mahasiswa”. Pameo yang sering penulis baca atau dengar. Meskipun ironis namun tidak perlu diingkari, karena acapkali demikian realitanya. Dosen masuk kelas hanya bermodalkan materi yang dibacanya dari buku-buku referensi yang dipegang mahasiswa. Padahal *transfer of knowlegde* mestinya bisa dimaknai lebih dari itu.

Lebih Hidup

Ya, dosen memang tidak bisa sekedar “menceritakan kembali” isi buku kepada mahasiswa. Dosen harus mampu memberi “nyawa” pada materinya agar menjadi lebih hidup. Salah satunya, misalnya, dengan melakukan riset yang relevan dengan mata kuliahnya.

Tentu bukan tanpa alasan. Karena riset akan memperkaya referensi seorang dosen. Bahkan bukan hanya dari membaca dan mereview karya orang lain. Namun karena dosen juga akan mempunyai kesempatan untuk mengamati fenomena yang menjadi objek penelitiannya. Hingga, harapannya, materi kuliah menjadi lebih berwarna.

Alternatif lain adalah menjadi praktisi. Karena, dengan menjadi praktisi, dosen mempunyai kesempatan untuk menerapkan ilmunya di dunia nyata. Sekaligus mengembangkan materi-materi kuliahnya

berdasarkan realita yang dihadapi di lapangan. Karena sesuatu yang tampak simpel seperti yang ada di buku ternyata sering tidak sesederhana itu ketika diimplementasikan di dunia kerja.

Alasan-alasan itulah yang mendorong penulis pernah fokus melakukan riset yang relevan dengan mata kuliahnya. Termasuk menulis artikel, mengikuti seminar, berperan dalam konferensi, maupun menjadi peserta kompetisi proposal. Yang kemudian terakumulasi dalam sebuah buku yang berjudul "Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris". Meski hanya menjadi salah satu referensi dalam mata kuliah yang diampu, penulis merasa mampu membuat kelas menjadi lebih hidup.

Demikian pula ketika penulis sering terlibat dalam berbagai proyek yang dilaksanakan pemerintah. Telah mendorong penulis untuk menuangkan pengalaman empiris tersebut menjadi buku "Akuntansi dan Keuangan Pemerintah". Yang membuat penulis menjadi lebih nyaman mengajar karena menggunakan buku karya sendiri. Dampaknya, membuat kelas menjadi lebih menyala.

Namun demikian, selalu ada tantangan yang mengusik penulis, khususnya setahun terakhir ini. Ketika penulis mendengar dan melihat bagaimana perguruan tinggi lain melakukan pembelajaran. Salah satunya, melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proyek yang tengah dikerjakan dosennya. Bahkan bukan sekedar menjadi enumerator. Tetapi juga melakukan analisis dan menulis laporan.

Keinginan tidak mau "kalah" dengan perguruan tinggi lain, mendorong penulis pada tahun 2024 kemarin "mencoba" melibatkan mahasiswa dalam pekerjaan yang tengah dikerjakan. Meski dengan peran yang relatif sangat terbatas, yaitu mengajak mereka dalam presentasi hasil pekerjaan di hadapan klien.

Penulis memang belum cukup berani memberi peran yang cukup berarti kepada mahasiswa. Itupun dalam jumlah terbatas. Namun minimal mereka bisa "belajar" bagaimana cara berkomunikasi, mempresentasikan hasil pekerjaan, maupun berdiskusi.

Catatan Penutup

Kampus mestinya memang tidak sebatas membuat mahasiswa menjadi kutu buku. Tapi juga mendorong mahasiswa meyakini kalau ilmunya benar-benar dibutuhkan dan relevan dengan dunia kerja. Oleh sebab itu penulis mengimani bahwa seorang dosen mestinya juga mempunyai pengalaman riset dan empiris yang cukup. Termasuk berani melibatkan mahasiswa dalam pekerjaan-pekerjaannya. Agar bisa menjadi "jembatan" bagi mahasiswa dan dunia kerja.

Perjalanan 10 Tahun: Merenungkan Makna Karya di SCU

Ratih Dian Saraswati



Ada hari-hari di mana saya merasa seperti berjalan di lorong panjang dengan banyak pintu yang harus dibuka sekaligus. Pagi dimulai dengan menyiapkan anak-anak ke sekolah, lalu bergegas ke kampus untuk mengajar. Siang hingga sore dihabiskan dengan diskusi mahasiswa, rapat, atau belajar untuk penelitian doktoral. Malam tiba, tubuh lelah, tapi masih ada bahan ajar yang harus disusun, jurnal yang harus dibaca, atau sekadar merenungkan, *apakah hari ini saya sudah cukup hadir untuk mahasiswa dan keluarga saya?*

Kadang saya bertanya, *kenapa saya memilih jalan ini?* Bukankah lebih mudah jika saya hanya fokus pada satu peran saja? – hanya menjadi dosen, atau hanya menjadi mahasiswa doktor, atau hanya menjadi ibu? Namun, saya mencintai apa yang saya lakukan. Saya menikmati mengajar, saya ingin terus belajar, dan saya ingin menjadi ibu yang selalu ada untuk anak-anak saya. Maka, meskipun lelah, saya tetap berjalan.

Menghadapi Mahasiswa: Antara Harapan dan Realita

Mengajar di perguruan tinggi tidak selalu berjalan mulus. Tidak semua mahasiswa datang dengan semangat tinggi. Ada yang terlambat, ada yang diam saja, ada pula yang tampak tidak peduli dengan masa depannya.

Mahasiswa berada di persimpangan antara remaja dan kedewasaan, masih mencari jati diri. Kadang saya bertanya, *bagaimana saya bisa menanamkan pemahaman arsitektur jika mereka belum memahami diri mereka sendiri?* Tapi di sinilah tantangannya. Saya belajar bahwa mengajar bukan hanya soal materi, tetapi juga membangun motivasi mereka. Saya tidak bisa memaksa mereka dewasa dalam semalam, tetapi saya bisa menjadi bagian dari proses pendewasaan itu.

Menemukan Makna dalam Kelelahan

Ada malam-malam ketika saya duduk di meja kerja, menatap revisi proposal disertai, sementara anak-anak sudah tertidur. Rasa bersalah muncul—*apakah saya sudah cukup hadir untuk mereka?* Di sisi lain, ada mahasiswa yang membutuhkan perhatian lebih, tapi saya pun memiliki keterbatasan.

Di titik ini, saya sadar bahwa perjalanan ini penuh dengan tantangan, tapi juga penuh makna. Saya mungkin tidak bisa menjadi dosen, mahasiswa doktor, atau ibu yang sempurna, tetapi saya ingin terus mencoba dan melakukan yang terbaik.

Melangkah ke Depan

Saya ingin terus mendalami penelitian tentang fleksibilitas ruang, karena hidup pun membutuhkan fleksibilitas. Saya ingin lebih dekat dengan mahasiswa, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih matang. Dan di atas semua itu, saya ingin tetap menjalani hidup dengan makna—bagi diri saya, mahasiswa saya, dan keluarga saya.

Penerapan Nilai Nilai Joyful, Cura Personalis dan Reflektif di Unit BAU

Hermawan



Nilai Nilai Joyful, Cura Personalis dan Reflektif yang sudah saya lakukan di unit BAU :

1. Nilai Joyful (sukacita)

- Facts (fakta)

Menjalin hubungan baik ke vendor sebagai penyedia barang dan User (unit maupun Fakultas) sebagai yang mengajukan pengadaan barang.

- Feelings (perasaan)

- a. Ke user melibatkan agar proses pembelian sesuai kebutuhan dan lebih bermakna bagi semua pihak.
- b. Ke vendor menciptakan hubungan yang harmonis dengan vendor sehingga proses negosiasi dan kerja sama berjalan lancar.

- Findings (penemuan)

Menemukan barang baru yang diajukan dan berbagai karakter dari vendor maupun user.

- Future (masa depan)

Belajar memahami apa yang dikehendaki maupun karakter masing masing vendor dan user.

2. Nilai Cura Personalis (kasih)

- Facts (fakta)

Memberikan Layanan yang Ramah dan Profesional

- Feelings (perasaan)

Menanggapi permintaan pembelian dari fakultas atau unit lain dengan pelayanan yang cepat, ramah, dan penuh perhatian terhadap kebutuhan mereka.

- Findings (penemuan)

Menciptakan lingkungan kerja yang peduli

- Future (masa depan)

Menjalin hubungan yang baik dalam tim BAU misalnya dengan saling mendukung saat ada rekan kerja yang mengalami kesulitan.

3. Nilai Reflektif (makna)

- Facts (fakta)

Meninjau Kualitas dan Kinerja Vendor

- Feelings (perasaan)

Mengevaluasi apakah barang/jasa yang dibeli sebelumnya benar-benar memenuhi kebutuhan pengguna atau ada yang perlu diperbaiki

- Findings (penemuan)

Melakukan refleksi atas kerja sama dengan vendor.

- Future (masa depan)

Apakah mereka memberikan pelayanan terbaik atau perlu mencari alternatif lain.

You, I and Joy

Be loyal but remember those who love you the most

Give the best but save the best of you

Be kind but still true

Be hurt but not despair

Joy is a fulfilled body and soul

It is a journey to find it within, not given

@arw-Feb 21, 2025

A Retno Widyonarti



Positif Vibes

Nilia Kusuma Dewi

Bekerja dengan banyak orang tentu penuh dengan perbedaan, pemikiran, karakter, dan lain sebagainya. Tapi bekerja di SCU seperti menemukan lingkungan yang positif, nyaman, terlebih lagi menemukan tim yang kompak, dan supportif. Bahagia rasanya menemukan tempat yang membangkitkan semangat, dan jauh dari lingkungan yang toxic, sehingga membuat kita bisa berkarya dengan maksimal, bekerja dengan tulus. Karna semua dimulai dari diri kita, jika kita Bahagia maka kita akan dapat membawa kebahagiaan kita kedalam lingkungan kita juga, pada akhirnya kita dapat melayani dengan tulus dan membuat suasana menjadi nyaman dan menyenangkan.

Untuk kedepannya semoga bisa semakin lebih positif lagi dalam berfikir, bertingkah laku sehingga dapat semakin berkembang dengan baik dalam segala hal, sehingga dapat menjadi lebih bermanfaat lagi bagi orang lain.

Jadi Tenaga Kependidikan Harus *Long Life Learning*

Melania Adirati – Pustakawan



Saya saat ini berkarya di Ruang Learning Space Tugas Akhir (LSTA) Perpustakaan SCU. Ruang ini adalah ruang yang khusus diperuntukkan bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir. Setiap harinya saya bertemu dan berinteraksi dengan mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir mereka. Salah satu peristiwa yang paling berkesan adalah diskusi yang berlangsung antara saya dan mahasiswa mengenai menemukan berbagai referensi yang sesuai melalui *Publish or Perish* dan dari berbagai jurnal internasional dan nasional, menemukan kebaruan topik melalui *tools* bibliometrik, menemukan laman jurnal yang tepat untuk *publish* luaran artikel jurnal mahasiswa, diskusi mengenai plagiarisme, bahkan ada beberapa mahasiswa yang menanyakan terkait metode penelitian kepada saya.

Selain itu, saya juga membantu berbagai kendala mahasiswa dan dosen dalam menggunakan aplikasi *reference manager*, merapikan susunan halaman dan penomoran, serta menjawab berbagai pertanyaan lain seputar perkuliahan. Saya merespons dengan memberikan penjelasan sesuai dengan pengetahuan yang saya miliki. Setiap pertanyaan yang tidak saya ketahui jawabannya, saya akan berusaha mencari jawaban melalui berbagai media, seperti internet dan termasuk bertanya dengan kolega atau mahasiswa lainnya yang lebih tahu. Apapun yang ditanyakan kepada saya sebagai pustakawan, saya berusaha untuk tidak pernah berkata “tidak tahu”. Prinsipnya, mahasiswa pulang tidak lagi merasa ada kegalauan di hati mereka.

Perasaan yang saya rasakan saat berinteraksi dengan mahasiswa adalah saya merasa bangga, antusias, dan sukacita. Mereka menghargai keberadaan saya sebagai pustakawan di Ruang Learning Space Tugas Akhir. Saya merasa senang dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman saya. Sebaliknya, saya juga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru dari beberapa pertanyaan yang mereka ajukan. Saya bangga melihat dan dapat memberikan dukungan kepada mahasiswa yang begitu bersemangat mengerjakan tugas akhir mereka. Saya merasa memiliki banyak teman baru untuk berdiskusi dan bercanda-tawa.

Berdasarkan pengalaman ini, saya menemukan nilai dan pelajaran penting bahwa kita sebagai tenaga kependidikan juga harus terus belajar, mengembangkan diri, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi mahasiswa. Pengalaman ini menguatkan pemahaman saya tentang pentingnya "*long life learning*". Selain itu, sapaan dan perhatian kecil kepada mahasiswa juga dapat memberikan dampak besar, sehingga membuat mereka bersemangat datang setiap hari ke Ruang LSTA dan segera menyelesaikan tugas akhir mereka.

Guna mengupayakan masa depan yang lebih baik, saya akan terus belajar untuk meningkatkan kemampuan diri dan berusaha untuk selalu memperbaharui pengetahuan saya agar dapat memberikan informasi yang akurat dan terkini kepada mahasiswa. Pengalaman ini telah membentuk saya menjadi pustakawan yang lebih baik dan berdedikasi untuk terus belajar dan berkembang. Dengan demikian, kedepannya saya berharap dapat terus membantu dan mendukung mahasiswa dalam menyelesaikan studinya dengan pendekatan yang lebih proaktif dan penuh perhatian.

“Berbuat baiklah kepada orang lain, karena kebaikan akan kembali kepadamu”

Tyas Agustine



Refleksi diri itu penting untuk membuat kita paham apa yang perlu kita benahi, pertahankan dan tingkatkan. Sebagai proses introspeksi diri dengan cara merenung atau melihat kembali hal-hal yang telah terjadi dalam hidup. Terdapat banyak alasan mengapa orang merasa senang, misal mendapat hadiah, kejutan, keinginan atau karena berhasil mencapai apa yang diharapkan. Pastinya semua berhubungan dengan perasaan puas karena mendapatkan atau mencapai sesuatu. Lain kata kita dituntut untuk melakukan pelayanan yang ramah, care terhadap pasien (Mahasiswa/Tenaga Kependidikan/Dosen).

Karena tidaklah cukup bila kita itu hanya mengusahakan kompetensi akademis, sebab kita juga perlu berkembang dan mengembangkan

kompetensi kita dalam melayani pasien termasuk pasien mahasiswa, tenaga kependidikan, dosen. Menghargai bagi setiap pasien dengan keunikannya masing-masing. Sebagai tenaga kesehatan kita harus mampu melakukannya dengan baik dalam hal pelayanan maupun hubungan sosial di luar klinik. Sudah hampir 10 tahun bergabung dengan SCU di Klinik Pratama Ibu Teresa banyak sekali pengalaman-pengalaman, pelajaran yang didapatkan selama ini.

Dengan refleksi kita dapat memahami bagaimana interaksi dengan teman/pasien/dosen yang berkunjung atau berobat ke Klinik untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Hal ini menjadi suatu hal penting karena kepuasan pasien merupakan indikator utama dari keberhasilan pelayanan kesehatan.

Pelayanan kesehatan yang berkualitas tinggi berhubungan langsung dengan kepuasan pasien. Refleksi diri tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan individu sebagai Perawat tetapi juga berdampak positif pada pengalaman pasien dalam menerima pelayanan. Terlebih lagi refleksi diri dalam hal pelayanan kesehatan dapat membantu Perawat dalam mengembangkan hubungan personal yang lebih baik dengan pasien dan rekan kerja.

Ini merupakan suatu bagian yang penting dimana terjadi komunikasi yang efektif yang dapat meningkatkan hasil perawatan pasien, terutama bagi mahasiswa, tenaga kependidikan atau Dosen yang berkunjung atau berobat ke klinik.

Perjumpaan dengan teman-teman SCU yakni sebagai rekan kerja dalam hubungan secara personal dapat meningkatkan tali persaudaraan yang erat dalam melayani mereka dengan penuh sukacita, senang hati, merawat dengan hati yang sebelumnya sakit kemudian periksa ke klinik menjadi sembuh.

Jejak Langkah Bermakna: Refleksi Setahun di SCU

dr. Brigita Dwi Cahyaningtyas



Setahun lalu, saya menginjakkan kaki di kampus SCU ini sebagai karyawan baru. Kampus yang dulunya saya impikan untuk melanjutkan pendidikan setelah menamatkan SMA, namun Tuhan menempatkan saya untuk melanjutkan pendidikan di tempat lain. Duabelas tahun setelahnya, siapa sangka Tuhan menempatkan saya di kampus ini bukan untuk studi sebagai seorang mahasiswa, tapi untuk berkarya sebagai tenaga kependidikan.

Setahun lalu, saya datang sebagai seorang dokter yang cenderung kaku dan serius. Namun, hari ini, saya berdiri di sini dengan hati penuh sukacita, berkat perjalanan yang mengubah hidup saya.

Awalnya, saya terbiasa dengan rutinitas sebagai seorang klinisi yang terstruktur dan hanya fokus pada penyembuhan fisik. Namun, disini saya semakin menyadari bahwa hal penting dari kesehatan selain tubuh dan jiwa, adalah hubungan antar manusia. Rekan kerja saya di klinik yang hangat dan penuh humor membantu saya untuk lebih santai dan menikmati setiap momen. Tawa dan kebersamaan kami mengubah suasana kerja menjadi tempat yang penuh **sukacita (joyful)**.

Mahasiswa SCU mengajarkan saya tentang arti **kasih (cura personalis)** yang sesungguhnya. Mereka datang dengan berbagai masalah, bukan hanya kesehatan fisik, tetapi juga kekhawatiran tentang akademik, masalah pribadi, dan kerinduan untuk

didengarkan. Saya belajar untuk tidak hanya mengobati penyakit, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan mendukung mereka. Setiap senyuman dari mereka membuat hati saya hangat dan termotivasi untuk memberikan yang terbaik.

Menjadi tim medis ataupun terlibat dalam berbagai kegiatan universitas, salah satunya SCU Choir, membuat saya berkesempatan untuk berinteraksi dengan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan dalam suasana yang berbeda. Saya melihat semangat untuk melayani dan berbagi. Di momen ini saya belajar bahwa kebahagiaan sejati datang dari memberi dan melayani orang lain.

Perjalanan ini telah mengubah saya menjadi pribadi yang lebih fleksibel, peduli, dan penuh sukacita. Saya merasa hidup saya lebih **bermakna (reflektif)** karena saya bisa memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekitar saya. Saya belajar untuk menghargai setiap momen, untuk bersyukur atas setiap perjumpaan, dan untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Saya berterimakasih kepada SCU, rekan-rekan kerja saya di Klinik Pratama Ibu Teresa, rekan tendik dan dosen, serta para mahasiswa yang telah menjadi bagian dari perjalanan setahun saya di tempat ini. Saya merasa terberkati bisa menjadi bagian dari komunitas yang penuh kasih dan kepedulian ini. Semoga kita semua dapat terus bersukacita dalam berkarya, berbagi kasih bagi orang-orang di sekitar kita, dan menjalani hidup yang lebih bermakna.

Ubur-ubur ikan lele, SCU mantaaapp le~

Semarang, 21 Februari 2025

Melayani Sesama

Melayani Sesama

Adalah panggilan hidupku

Berikanku semangat dalam hidup

Berikanku alasan untuk hidup

Melayani Sesama

Hal selalu kurindukan

Karena melaluinya

Ku dapat mengasihi sesama

Ku dapat kebahagiaan dalam hidupku



Margaretha Vitrianingsih

Nyohi Piyel

Paulus Metta Dwi Manggala Putra



"P Inpo"—begitulah yang sering muncul di gawai saya, sebuah pertanda ajakan untuk bertemu. Dari sanalah sebuah perjumpaan dimulai, entah sekadar untuk ngopi, ngobrol *ngalor-ngidul*, atau untuk keperluan yang lebih spesifik, seperti kepanitiaan, berbagi pengalaman, atau pendampingan mahasiswa.

Perjumpaan adalah bagian tak terpisahkan dari manusia, karena pada dasarnya kita adalah *homo socius*. Namun, makna dari setiap perjumpaan bergantung pada bagaimana kita sendiri memaknainya.

Foto yang saya buat ini berjudul "Nyohi Piyel", bahasa *walikan* khas Jogja yang berarti "Kopi Ireng". Dalam foto tersebut, saya mengabadikan pengalaman perjumpaan saya dengan rekan saat menikmati kopi *ireng* bersama. Seperti halnya sebuah perjumpaan, secangkir kopi dalam foto itu juga merepresentasikan pertemuan antara air panas dan bubuk kopi yang berpadu menjadi minuman yang tidak hanya diminati, tetapi juga dibutuhkan oleh banyak orang. Dari situ, saya merefleksikan sebuah pertanyaan: apakah perjumpaan saya dengan saudara, teman, rekan, dan mahasiswa sudah bermakna layaknya perjumpaan antara kopi dan air panas?

Sejujurnya, saya tidak begitu percaya diri untuk mengamini bahwa perjumpaan saya dengan rekan dosen, tenaga kependidikan, dan

mahasiswa sudah sebermakna itu. Namun, yang saya rasakan hingga saat ini, perjumpaan dengan mereka telah menjadi sebuah kebutuhan—entah hanya untuk bercanda atau berbagi pahitnya kopi.

Pada akhirnya, menjadikan perjumpaan sebagai titik perubahan adalah pilihan kita masing-masing. Karena itu, saya lebih senang memaknai setiap perjumpaan sebagai motivasi untuk berubah menjadi lebih baik.

Penerapan Nilai Nilai Joyful, Cura Personalis Dan Reflektif di Unit BAU

B. Mustikasari Wulan



Nilai Nilai Joyful, Cura Personalis dan Reflektif yang sudah saya lakukan di unit BAU :

1. Nilai Joyful (sukacita)

- Facts (fakta)

Menjalin hubungan baik dengan sukacita dalam pelayanan dengan unit2 yang terkait seperti dgn BAK dengan vendor dan teman2 yg membutuhkan sembako. (saling kerjasama dengan baik)

- Feelings (perasaan)
 - c. Ke rekan merasa saling membutuhkan melengkapi sehingga terjadi kerjasama yang baik.
 - d. Ke rekan/klien yg membutuhkan menciptakan hubungan yang harmonis dengan rekan/klien sehingga proses negosiasi dan kerja sama berjalan lancar.
- Findings (penemuan)

Menemukan hal baru yang diajukan dalam hal pengajuan dana/barang dan berbagai karakter dari rekan maupun kebutuhan yang diajukan.

- Future (masa depan)

Belajar memahami memahami dan menyelesaikan dana /keuangan/barang yang dikehendaki maupun karakter masing masing rekan kerja

2. Nilai Cura Personalis (kasih)

- Facts (fakta)

Memberikan Layanan yang Ramah dan Profesional

- Feelings (perasaan)

Menanggapi permintaan barang kebutuhan sembako serta kebutuhan dana yang akan dibutuhkan untuk kelangsungan berjalannya pekerjaan di unit agar berjalan dengan baik dan lancar. Serta pelayanan dalam telpon masuk ke SCU. Dengan pelayanan yang cepat, ramah, dan penuh perhatian terhadap kebutuhan mereka.

- Findings (penemuan)

Menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, serta kekekuargaan

- Future (masa depan)

Menjalin hubungan yang baik dalam tim BAU misalnya dengan saling mendukung saat ada rekan kerja yang mengalami kesulitan.

3. Nilai Reflektif (makna)

- Facts (fakta)

Meninjau Kinerja rekan dan diri sendiri

- Feelings (perasaan)

Mengevaluasi apakah sesuai dengan kebutuhan dan melaporkan dana yang digunakan sesuai dengan LPJ yang akan disampaikan dalam bentuk LPJ di IFS, jika belum sesuai akan dikoreksi dan diperbaiki.

- Findings (penemuan)

Melakukan refleksi atas kerja sama rekan yang terkait

- Future (masa depan)

Apakah rekan yang terkait dapat memberikan pelayanan terbaik atau perlu ada revisi/perbaikan.

Hasil Refleksi Tahun 2025

Eko Budiyanto

~ Makna Suka Cita (*Joyful*)

Dalam memaknai sukacita menurut saya dalam bekerja sepenuh hati tidak ada tendensi apa-apa, merasa senang dalam pelayanan baik ke mahasiswa, tenaga kependidikan, dosen maupun kepada tamu yg memang membutuhkan. Dan atas dasar itulah maka dimanapun kita berada baik di rumah, lingkungan maupun masyarakat kita akan merasa senang hati dalam membantu teman, rekan ataupun tetangga yang membutuhkan bantuan kita. Dalam jangka panjang efek dari pelayanan kita ke civitas akan berdampak kepada kenyamanan didalam lingkungan kampus & bonusnya pemasukan mahasiswa baru akan bertambah dengan sendirinya.

~ Makna Kasih (*Cura Personalis*)

Didalam lingkungan keluarga sering kita diajarkan oleh orang tua untuk berperilaku kasih kepada sesama, apalagi yang statusnya dibawah kita. Yang saya maknai arti dari kasih dalam hal ini adalah didalam pelayanan kepada civitas akademika lebih bersifat **bekerja pakai hati**, contoh kecil didepan pintu ruang kerja sudah kita beri tulisan "bagi mahasiswa tidak diperkenankan memakai sandal/ kaos". Nah ketika suatu saat ada mahasiswa yang ada keperluan mengirim surat dengan memakai sandal karena tidak dalam masa kuliah, kalau melihat informasi yang kita sampaikan memang tidak boleh tapi berkenaan dengan hal tersebut diatas mahasiswa tersebut tetap kita layani seperti biasa. Contoh lain apabila ada rekan yang ada keperluan keluarga kita sebagai rekan yang kapasitasnya satu ruang akan membackup kerjaan selama kita bisa mengerjakan.

~ Arti Makna (*Reflektif*)

Dari makna suka cita serta kasih diatas dapat saya simpulkan arti dari Reflektif adalah dalam kita bekerja selalu didasari dengan perasaan senang dalam pelayanan, serta mengutamakan hati di setiap pelayanan. Dan makna tersebut dapat kita refleksikan ke kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga dan bermasyarakat.

Perjumpaan yang Efektif

Florentinus Ferry Bagastyatama

Dinamika pelayanan yang terjadi di tahun 2024 selama saya menjalankan pelayanan dan tugas yang diberikan universitas sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor /tantangan eksternal maupun internal yang berdampak pada perasaan yang saya alami:



Pelayanan yang diberikan kepada mahasiswa/dosen sangat berperan penting dalam mendukung kesuksesan mereka baik di bidang akademik maupun non-akademik. Kualitas pelayanan yang efektif dan baik terhadap mahasiswa/dosen juga akan berdampak besar terhadap eksistensi universitas. Secara tidak langsung mahasiswa juga akan memberikan promosi yang baik untuk universitas dengan cara membagikan pengalaman mereka alami terkait pelayanan yang baik dan penuh suka cita yang mahasiswa rasakan ketika berjumpa dengan tenaga kependidikan. Menurut saya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pelayanan saat perjumpaan dengan mahasiswa/dosen;

Tantangan dalam Menghadapi Mahasiswa dengan Berbagai Latar Belakang

Dalam perjumpaan dengan mahasiswa, seringkali kita temui mahasiswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik dalam hal kemampuan akademik, budaya, maupun cara mereka mengatasi masalah. Ini menjadi tantangan bagi saya untuk selalu beradaptasi dengan kebutuhan individu mahasiswa. Saya sering berusaha untuk memahami lebih dalam mengenai kondisi mereka sebelum memberikan solusi atau bantuan. Hal ini sangat penting agar setiap mahasiswa merasa didukung dengan cara yang sesuai dengan keadaan mereka.

Pentingnya Empati dalam Melayani

Salah satu hal yang paling saya rasakan saat perjumpaan dengan mahasiswa yaitu pentingnya memiliki empati dalam berinteraksi dengan berbagai macam karakter mahasiswa dan mahasiswa datang dengan berbagai macam permasalahan, baik terkait akademik maupun kehidupan pribadi. Sebagai tenaga kependidikan, saya harus mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami perasaan serta kebutuhan mereka. Hal ini tidak hanya membantu mahasiswa merasa dihargai, tetapi juga memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang mereka alami atau kalau belum bisa menyelesaikan permasalahan tersebut setidaknya bisa memberikan beberapa solusi yang baik agar permasalahan yang dihadapi mahasiswa dapat segera terselesaikan.

Komunikasi Yang Transparan dan Efektif

Saya juga menyadari bahwa komunikasi yang jelas dan transparan sangat penting dalam melayani mahasiswa. Seringkali, mahasiswa merasa kebingungan atau kurang paham mengenai proses administratif dan aturan-aturan yang telah ditentukan. Dalam

beberapa kesempatan, saya berusaha lebih proaktif dalam memberikan informasi yang mereka butuhkan, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi yang ada. Dengan cara ini, mahasiswa merasa lebih dipandu, ditemani dan tidak bingung mengikuti prosedur aturan atau informasi terkait tugas-tugas yang harus mereka kerjakan.

Pentingnya Kerjasama dengan Unit Lain

Pentingnya bekerja sama dengan rekan-rekan dari unit lain di kampus sangat mendukung dalam memberikan pelayanan terhadap mahasiswa. Dalam melayani mahasiswa tidak bisa kita selesaikan sendiri banyak aspek yang perlu dikoordinasikan dengan unit lain, mulai dari administrasi, akademik, hingga layanan yang perlu membutuhkan bantuan unit lain. Dengan menjalin komunikasi yang baik antara tenaga kependidikan, dosen, dan pihak lainnya, kita dapat memberikan pelayanan yang lebih cepat dan efektif untuk mahasiswa.

Perbaikan Berkelanjutan dalam Layanan

Saya juga menyadari bahwa pelayanan kepada mahasiswa harus terus berkembang dan berinovasi seiring dengan perubahan generasi dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, saya berkomitmen untuk terus mencari cara agar layanan yang saya berikan menjadi lebih efisien dan relevan. Hal ini bisa berupa pengembangan sistem informasi yang lebih mudah dipahami, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi, atau pendekatan yang lebih personal dalam menangani berbagai permasalahan yang dialami mahasiswa.

Refleksi pelayanan saya di tahun 2024 ini memberikan saya pemahaman dan pengalaman yang lebih dalam tentang pentingnya pelayanan yang berkualitas dalam mendukung kesuksesan mahasiswa. Ke depannya, saya akan terus berusaha untuk lebih peka terhadap kebutuhan mahasiswa, meningkatkan kemampuan

komunikasi, serta berkolaborasi lebih baik dengan seluruh unit yang dibutuhkan di universitas untuk menunjang tugas-tugas yang diberikan kepada saya. Dengan demikian, saya berharap dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang positif bagi mahasiswa dan terus berkolaborasi dengan unit yang ada untuk terus meningkatkan pelayanan terbaik untuk mahasiswa yang akan berdampak pada eksistensi universitas untuk semakin unggul di segala aspek.

Refleksi Refleksi Karya

Gabriela Athalia Tasya, PRM

1. Facts (Fakta)

Fakta adalah informasi yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, saya mencatat fakta-fakta yang relevan dengan situasi yang saya alami atau pelajari.

Fakta: Saya baru saja dipindahkan ke unit yang sering bertemu banyak orang dan harus menghafalkan beberapa produk knowledge yang ternyata cukup singkat untuk belajar terkait dengan produk knowledge tersebut hanya dengan waktu yang singkat dan saya juga belajar dengan dihadapkan langsung dengan klien. Dan saya juga sudah langsung di terjunkan untuk kerja lapangan yaitu melakukan edufair di sekolah sekolah yang tidak hanya di daerah semarang namun luar semarang bahkan luar pulau.

2. Feelings (Perasaan)

Perasaan merujuk pada emosi atau perasaan yang muncul saat menghadapi fakta-fakta tersebut. Ini membantu untuk mengidentifikasi reaksi emosional terhadap situasi yang terjadi.

- **Perasaan:** Saya merasa sedikit gugup saat pertama kali mengikuti edufair dan harus menghafalkan beberapa produk knowledge yang hanya sebentar saja saya belajarnya selain itu juga gugup karena bertemu dengan banyak orang baru yang bukan hanya anak SMA namun juga orang tua murid. Namun, seiring berjalannya waktu, saya merasa lebih nyaman dan makin paham setelah melihat ternyata perjuangan saya menghafalkan beberapa produk knowledge yang hanya sebentar tapi saya bisa memberikan informasi yang tepat. Saya juga merasa antusias untuk mengaplikasikan keterampilan komunikasi yang baru saya pelajari.

3. Findings (Penemuan)

Penemuan adalah wawasan atau pelajaran yang diperoleh setelah melalui suatu pengalaman. Ini adalah hasil dari merenungkan fakta dan perasaan yang ada.

- **Penemuan:** Saya menyadari bahwa keterampilan komunikasi bukan hanya tentang berbicara, tetapi juga tentang mendengarkan dengan aktif. Selama edufair atau bertemu dengan klien, saya belajar bahwa komunikasi yang efektif membutuhkan empati dan pemahaman terhadap perspektif orang lain. Hal ini membuka wawasan saya bahwa dengan lebih mendengarkan, saya bisa membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

4. Future (Masa Depan)

Masa depan adalah langkah atau tindakan yang ingin diambil berdasarkan pengalaman dan wawasan yang telah diperoleh. Ini berhubungan dengan bagaimana saya merencanakan atau mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan ke depan.

- **Masa Depan:** Saya berencana untuk lebih aktif dalam mempraktikkan keterampilan komunikasi yang saya pelajari. Selain itu, saya ingin menjadi lebih sabar dan perhatian dalam mendengarkan orang lain. Dalam pekerjaan saya, saya juga ingin berbagi pengetahuan ini dengan rekan-rekan saya untuk meningkatkan komunikasi tim, yang pada gilirannya akan membantu tercapainya tujuan bersama.

Melalui refleksi ini, kita bisa lebih memahami diri sendiri dan bagaimana kita dapat berkembang di masa depan.

Melayani dengan penuh sukacita

Kevin Christmanaya Adi



Bekerja di dunia pendidikan dahulu mungkin tidak terpikirkan oleh saya, tapi takdir Tuhan berkata lain saat ini saya telah ditakdirkan untuk mengabdikan dan melayani para calon penerus pemimpin bangsa. Pada institusi pendidikan tinggi swasta bernama Universitas Katolik Soegijapranata inilah saya mengerahkan separuh waktu dan tenaga guna memberikan pelayanan terbaik kepada para Mahasiswa – Mahasiswi, berbagai sifat serta karakteristik mereka membuat saya harus bisa beradaptasi secara dinamis. Saat ini saya bertugas di bagian kemahasiswaan dinamika kegiatan pada area itu sangatlah luar biasa mulai dari organisasi mahasiswa sampai dengan penerimaan beasiswa hal-hal lucu, sedih, senang, susah maupun menegangkan menghiasi hari-hari saya di kemahasiswaan. Hal yang membuat saya terkesan saat berada di unit ini adalah ketika para mahasiswa terutama pengurus Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) tidak menganggap saya sebagai petugas di bagian kemahasiswaan tetapi sebagai teman ngobrol sepiantaraan, tidak ada sekat diantara kami, kita bisa leluasa bertukar ide atau obrolan terutama masalah peminjaman tempat di Unika Soegijapranata yang mana kita tahu bahwa ruangan untuk berkegiatan mahasiswa cukup terbatas.

Dengan melihat para Mahasiswa-Mahasiswi tidak memiliki stigma bahwa petugas di Universitas adalah orang yang harus dihormati secara berlebih dan ditakuti sebenarnya membuat saya merasa berhasil membuat mereka nyaman untuk mengenyam pendidikan di Universitas tercinta kita ini. Kedepannya saya akan selalu memberikan pelayanan yang prima kepada seluruh civitas akademika Unika Soegijapranata Semarang.

Perjumpaan dengan “Malaikat” Pencabut GIGI 😊

Natalia Christina



Bekerja sebagai dokter gigi mempunyai tantangan tersendiri, stigma bahwa dokter gigi itu menakutkan, perawatan gigi itu menyakitkan dan kesehatan gigi itu tidak penting, sudah terlanjur meluas di masyarakat termasuk di lingkungan SCU. Beberapa orang mungkin memiliki pengalaman tidak menyenangkan. Mengubah stigma tersebut menjadi tujuan saya menjadi dokter gigi.

Sebagai dokter gigi yang bekerja di lingkungan Kampus SCU, perjumpaan dengan mahasiswa, karyawan dan dosen menjadi sebuah kesempatan untuk mengubah stigma tersebut, Pada awalnya saya merasa terbebani bekerja di instansi sebesar SCU dimana mau tidak mau akan berinteraksi dengan banyak orang, dengan kepribadian yang beraneka ragam. Sedangkan saya lebih senang berada di dalam kelompok yang lebih kecil. Mungkin bisa disebut saya seorang introvert yang tidak terlalu suka bersosialisasi, lebih suka menyendiri. Saat ini sudah memasuki tahun ke 7, saya mulai merasa nyaman bekerja dan berkarya disini. Bila Kembali ke langkah pertama yang saya lakukan salah satunya dengan menciptakan ruang praktek yang membuat saya dan pasien nyaman, menempelkan poster dan stiker lucu, menghilangkan kesan menyeramkan ruang praktek dokter gigi. Sukacita yang kita rasakan itu penting, karena akan tercermin dan dirasakan oleh orang disekitar kita. Seiring berjalannya waktu jumlah kunjungan ke dokter gigi semakin meningkat, semakin banyak yang sadar akan pentingnya kesehatan gigi, dari banyaknya interaksi

dengan civitas akademika SCU, salah satu perjumpaan yang berkesan adalah saat mereka (pasien) yang awalnya takut untuk ke dokter gigi, kemudian menjadi lebih *aware* pada perawatan gigi nya. Saya belajar memperlakukan mereka sebagaimana saya ingin diperlakukan, membuat komunikasi dan lingkungan yang nyaman. hingga pada akhirnya ucapan terima kasih dari mereka menjadi suatu apresiasi dan penyemangat saya dalam melayani. Saya merasa senang dan bersyukur, bahwa apa yang saya lakukan memiliki arti dan bermanfaat bagi orang lain.

Dari situ saya menyadari pentingnya empati dalam berinteraksi, karena setiap pribadi itu unik, dengan kebutuhan dan kekhawatiran yang berbeda-beda. Semoga saya bisa terus belajar dan mengembangkan diri. Sepertinya perlu disyukuri juga karena menjadi pribadi introvert. Karena katanya seorang introvert bisa menjadi pendengar yang baik, sehingga bisa memahami keluhan dan kebutuhan orang lain, dan memiliki empati yang lebih tinggi. Semoga... 😊

Singkat cerita perjalanan refleksi ini, mungkin bisa diibaratkan kupu-kupu yang keluar dari kepompong, melihat indahnya dunia agar dapat memberikan sumbangsih untuk bunga-bunga di sekitarnya. Semoga ini bisa menjadi perubahan yang positif agar dapat memberikan yang terbaik bagi sesama.

Semarang, 21 Februari 2025



Refleksiku

Jap Deri Hardjodinoto Yayasan

Perlu menjaga hubungan yang baik dengan rekan kerja atau tim, karena kantor adalah rumah kedua setelah tempat tinggal sendiri.

Memiliki lingkungan kerja yang nyaman dan teman kerja yang baik memberikan dampak positif dalam pikiran dan sikap di kehidupan sehari-hari baik ditempat kerja maupun dirumah, dan secara fisik juga semakin tambah subur karena memiliki partner kerja yang sejalan dan suka jajan.

Meskipun terkadang beda pendapat itu pasti ada, tetapi ada solusi tanpa adanya perselisihan.

Kebersamaan yang Penuh Keceriaan dan Mengubah

Fransiska Tri Retnowati

Saya adalah tenaga administrasi akademik di prodi. Teknik elektro yang merupakan tenaga kependidikan yang berdiri di depan dalam pelayanan kepada mahasiswa, dosen dan kolega. Saya selalu berusaha mampu melayani dengan prima sesuai dengan aturan dan kebutuhan prodi, meskipun terkadang susah karena harus berangkat agak terlambat atau pulang sedikit lebih awal karena keperluan saya di jam kantor juga mungkin kurang ramah pelayanan ketika hati tidak senang.

Namun demikian mahasiswa dan dosen tidak segan dengan saya karena bagaimanapun juga saya tetap berusaha tidak memperlambat atau mempersulit masalah mahasiswa dan dosen saat itu, dengan selalu menginfokan walau melalui chat atau harus lembur.

Bagi saya pelayanan secara sukacita, komunikasi yang terbuka dan sikap saling pengertian menjadi dasar pelayanan dan berperan besar dalam menciptakan kampus yang positif.

Diluar ruang kelas mahasiswa membutuhkan dukungan untuk berkembang baik secara akademik maupun pribadi. Sehingga pelayanan yang harmonis dan responsif menjadi kunci penting dalam menciptakan suasana kampus yang mendukung dan nyaman serta membantu mahasiswa fokus pada studi dan tujuannya.

Di Program Studi Teknik Elektro sendiri setiap tahun selalu mengagendakan kegiatan MAKRAB (Malam Keakraban) yang diselenggarakan oleh KMTEE (Komunitas Mahasiswa Teknik Elektro dan Energi) dibantu oleh tenaga kependidikan.

Tahun 2024 kegiatan MAKRAB dilaksanakan di wisma Nazaret pada bulan November 2024 lalu.

Acara yang berlangsung hangat dan penuh keakraban ini menjadi sarana silaturahmi keluarga prodi teknik elektro yaitu mahasiswa angkatan lama, angkatan baru, dosen serta tendik.

Acara yang bertujuan mempererat kebersamaan antar angkatan mahasiswa ini diisi dengan berbagai kegiatan menarik dan penuh keakraban seperti lomba, *outbound*, dan kuliah umum bersama alumni.

Berbagai lomba diikuti dengan antusias oleh mahasiswa, mereka berkompetisi secara kreatif.

Keseruan semakin terasa saat para peserta mencoba mempersiapkan secara bersama-sama, menyatukan banyak pendapat, dan dengan waktu yang terbatas namun tetap berusaha menampilkan yang terbaik.

Acara dilanjutkan dengan *outbound*, saya dan KMTEE menyiapkan berbagai permainan yang dirasa mampu menguji kerja sama dan kekompakan tim.

Mahasiswa baru diajak untuk melewati berbagai tantangan dengan semangat kolaborasi dan kegembiraan.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa baru diharapkan mampu memperkuat rasa persaudaraan dan kerjasama dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Saya selalu mengingatkan kepada KMTEE bahwa tujuan dari *kegiatan* ini adalah untuk menciptakan ikatan yang lebih kuat di antara mahasiswa baru, sehingga mereka dapat merasa lebih nyaman dan dekat dengan kakak tingkat, dosen dan tendik. Saya dan KMTEE ingin memberikan ruang bagi mahasiswa baru untuk saling mengenal satu sama lain dalam suasana yang lebih santai, namun tetap bermakna.

Peserta yang hadir tampak antusias mengikuti setiap kegiatan. Salah satu mahasiswa baru, berbagi pengalamannya. "Acara ini sangat menyenangkan dan bermanfaat. Kami bisa belajar banyak tentang kerja sama dan pentingnya saling mendukung satu sama lain sebagai bagian dari keluarga Prodi Teknik Elektro" katanya.

Acara ditutup dengan bersalam salaman, berpelukan dengan seluruh peserta *Makrab* dan dilanjutkan dengan sesi foto bersama.

Dengan adanya kegiatan seperti ini, diharapkan dapat semakin solid dan siap menghadapi perjalanan mereka dalam berdinamika di Prodi. Teknik Elektro.

Ibu Baru

Maria Elsa Chan PPT

Tahun 2024 merupakan tahun yang penuh berkat bagi saya. Pada bulan April 2024 saya dipercayai Tuhan untuk menjadi seorang ibu. Tepat pada bulan Juli setelah 3 bulan menjalani cuti melahirkan saya kembali bekerja sebagai civitas akademika SCU.

Berat rasanya untuk meninggalkan anak saya untuk pertama kalinya. Rasa takut untuk kembali bekerja dan kebingungan untuk bagaimana cara nya mengatur waktu agar anak saya ketika ditinggal sudah dalam kondisi yang nyaman sempat menghantui saya beberapa hari sebelum saya kembali bekerja.

Namun ternyata rasa berat itu diganti Tuhan dengan perasaan gembira kembali bertemu dengan rekan sejawat, yang dimana saya dikarunia rekan sejawat yang selalu mensupport saya dari semenjak saya hamil hingga sekarang. Setiap hari tercipta suasana kerja yang bahagia dan kondusif. Rasa lelah di tempat kerja terbayarkan dengan rasa gembira ketika kembali bertemu dengan anak saya di rumah, begitu pun sebaliknya rasa lelah dirumah sebagai "ibu baru" disiram dengan canda tawa ditempat kerja.

Rekan kerja juga selalu mengerti dan memberikan ruang dan waktu ketika saya harus "pumping" setiap hari disela-sela kesibukan kami, dan selalu setia menjadi tempat cerita bagi saya.

Pertemuan dengan rekan kerja yang *full support* ini menjadi penguat bagi saya, bahwa rezeki itu bukan hanya tentang uang semata, namun kebahagiaan dan kedamaian hati di tempat kerja menjadi berkat yang luar biasa bagi saya seorang ibu baru ini.

Kasih yang Mengubah

Di jalan sunyi penuh harapan,
Tangan terbuka tanpa beban.
Kasih mengalir bak sungai tenang,
Membawa terang, menghapus kelam.

Pelayanan bukan sekadar kata,
Ia hidup dalam langkah nyata.
Menyentuh hati yang terluka,
Menguatkan jiwa yang hampir sirna.

Sukacita bukan tentang balasan,
Namun senyum tulus dalam keikhlasan.
Saat memberi tanpa mengharap,
Hati pun lapang, jiwa menggenap.

Kasih adalah bahasa semesta,
Mengalir lembut tanpa batasnya.
Dalam memberi, kita temukan makna,
Bahwa melayani adalah cinta sejati-Nya. ✨

Amadea Prajna Paramitha – BAA

Refleksi Karya: Perjumpaan Bermakna dengan Mahasiswa IUP

Rio Sankazi Wijaya



Perjumpaan dengan mahasiswa International Undergraduate Program (IUP) menjadi pengalaman yang berkesan bagi saya, di mana saya melihat bagaimana unit ini telah tumbuh dan berkembang dari hanya segelintir mahasiswa ketika pertama kali dibuka hingga mencapai tahap yang lebih besar dan matang seperti sekarang. Awalnya, IUP mungkin hanya diikuti oleh sedikit mahasiswa, namun dengan kerja keras, dedikasi, dan strategi yang tepat, program ini kini berkembang dengan lebih banyak mahasiswa yang berpartisipasi aktif. Pertumbuhan ini tidak hanya terlihat dari jumlah mahasiswa, tetapi juga dalam kualitas dan semangat mereka dalam belajar serta membangun komunitas akademik yang solid. Para mahasiswa IUP menunjukkan sikap yang proaktif dalam mencari ilmu dan memperluas wawasan mereka, baik secara akademik maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kehadiran mereka sebagai bagian dari universitas ini menjadi bukti bahwa sebuah komunitas akademik yang kuat dapat berkembang jika memiliki visi dan dukungan yang jelas.

Perasaan saya dalam perjumpaan ini sangatlah positif dan penuh dengan keterlibatan. Saya merasa dihargai dan diajak untuk menjadi bagian dari pengalaman mereka. Mahasiswa IUP tidak hanya sekadar berbicara atau bertanya, tetapi mereka benar-benar melibatkan saya dalam diskusi yang mendalam. Mereka ingin berbagi pengalaman,

mendengar sudut pandang saya, dan mencari perspektif baru dari pengalaman yang telah saya lalui. Hal ini memberikan perasaan kepuasan dan keterikatan yang erat, seolah saya bukan hanya seorang individu yang hadir dalam pertemuan tersebut, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan mereka. Saya melihat semangat belajar yang tinggi dalam diri mereka serta keinginan untuk tumbuh dan berkembang dengan memahami berbagai pengalaman yang dibagikan. Hal ini membuat saya semakin menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam komunitas akademik serta bagaimana pertukaran pengalaman dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua pihak.

Dari perjumpaan ini, saya menemukan bahwa sebagai individu, saya harus terus berkembang dan tidak terpaku pada apa yang saya yakini serta jalani saat ini. Dunia terus berubah, begitu pula dengan tantangan dan peluang yang datang seiring waktu. Berdiam diri dalam zona nyaman hanya akan membatasi pertumbuhan pribadi dan profesional saya. Mahasiswa IUP mengajarkan saya bahwa semangat eksplorasi dan keterbukaan terhadap perspektif baru sangatlah penting. Mereka tidak hanya mencari jawaban instan, tetapi juga mencoba memahami esensi dari pengalaman yang dibagikan. Hal ini menginspirasi saya untuk lebih terbuka terhadap perubahan dan selalu siap untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Refleksi dari perjumpaan ini memberikan saya dorongan untuk terus belajar dan berkembang agar saya dapat terus relevan dalam berbagai aspek kehidupan dan pekerjaan saya.

Ke depan, saya ingin terus berkembang, berdaya, dan berdampak. Setiap perjumpaan yang saya alami memberikan pelajaran berharga yang dapat saya gunakan untuk masa depan. Dari pengalaman ini, saya semakin yakin bahwa suatu hari nanti, saya ingin menjadi seorang pengajar atau mentor yang selalu relevan dengan kebutuhan zaman dan tantangan yang dihadapi generasi mendatang. Saya ingin menjadi seseorang yang tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga menginspirasi orang lain untuk terus berkembang. Perjalanan saya di dunia akademik dan profesional masih panjang, dan saya ingin

memastikan bahwa setiap langkah yang saya ambil membawa dampak positif bagi orang-orang di sekitar saya. Melalui refleksi ini, saya menyadari bahwa tujuan akhir bukan hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang bagaimana saya dapat memberikan kontribusi bagi komunitas dan institusi tempat saya berada.

Refleksi Karya ini mengajarkan saya bahwa hidup adalah proses belajar yang tidak pernah berhenti. Setiap pertemuan, setiap pengalaman, dan setiap tantangan adalah bagian dari perjalanan yang membentuk diri kita menjadi lebih baik. Dengan semangat inovatif dan kesadaran akan perubahan, saya berharap dapat terus memberikan pelayanan terbaik dan menjadi pribadi yang semakin bersukacita, penuh kepedulian, serta reflektif dalam menjalani setiap tugas dan tanggung jawab di Universitas Katolik Soegijapranata.

Merefleksikan diri dalam Joyful, Cura Personalis & Reflektif

Irryne Ardhika Ayu Hartanti

Puji dan Syukur atas berkat yang diberikan kepada saya sehingga saat ini masih diberikan kesempatan dan kepercayaan bekerja di Soegijapranata Catholic University. Berjalannya waktu selama berkarya di SCU tentu ada suka dan duka yang saya alami dalam menjalankan tugas. Saat ini dengan job desk yang saya kerjakan banyak belajar terkait dengan bidang pekerjaan yang baru, lingkungan dan pertemanan. Pekerjaan yang saya kerjakan setiap hari yang berkaitan dengan pelayanan dan administratif membuat saya dapat melayani, mendengar cerita baik pujian ataupun keluh kesah siswa, orangtua dan membantu memberikan informasi terkait penerimaan mahasiswa baru. Relasi dalam bekerja dengan rekan kerja dapat membantu dalam penyelesaian pekerjaan dan menjadi pribadi yang lebih berkarakter. Pekerjaan harus didasari dengan sukacita agar dapat memberikan dampak yang baik bagi orang yang menerima pelayanan kami. Mendapatkan fasilitas kesehatan dan gaji memberikan rasa syukur dalam bekerja di Soegijapranata Catholic University. Selain banyak pengalaman yang baik juga ada kesulitan yang pernah saya alami selama bekerja di SCU. Pola pikir, perbedaan pendapat dan perubahan yang tiba-tiba yang terjadi selama berkarya di SCU harus dapat disikapi dengan bijaksana. Didalam job desk pekerjaan saya saat ini harus dapat menjaga siswa-siswa yang masuk ke SCU dengan pelayanan yang baik agar mereka juga merasakan kenyamanan dalam belajar di SCU.

Proses merefleksikan diri harus didasari dari sikap pribadi masing-masing untuk mencintai pekerjaan yang dikerjakan saat ini agar dalam berproses dapat memberikan hal positif yang berdampak pada pribadi maupun institusi.

Perjumpaan Yang Mengubah

Gabriel Chintya A. UPT. PRM

Saya bekerja di SCU kurang lebih selama 2,5 tahun dan masuk ke dalam divisi promosi dan rekrutmen mahasiswa, dimana pekerjaan saya menuntut untuk bertemu dengan orang baru hampir setiap hari. Tapi, tanpa disangka, saya menyukai hal tersebut. Saya bertemu dengan partner expo yang berbeda, bertemu dengan siswa/l SMA yang berbeda, bertemu dengan guru yang berbeda, dan bertemu dengan tim dari universitas lain. Bertemu dengan orang-orang baru ternyata membawa hal baru juga buat saya pribadi karena saya belajar untuk komunikasi, koordinasi, dan memahami satu dengan yang lainnya, sehingga mengubah pola pikir dan cara pandang saya terhadap suatu hal, yang mungkin tidak bisa saya dapatkan apabila saya hanya bekerja di balik komputer.

Ternyata expo di berbagai tempat dan kota juga memberikan dampak yang baik bagi saya, selain badan jadi gampang capek dan harus minum tolak angin tiap malem. Dibalik itu semua, ada kebahagiaan ketika ada siswa yang tau atau sudah kenal dengan SCU tanpa kami menjelaskan dengan detail, lebih bahagia lagi apabila ada siswa yang langsung datang untuk mendaftar saat itu, rasa bersalah karena menggunakan uang kampus untuk membiayai saya pergi expo itu begitu saja hilang. Orang-orang dari tempat lain sering menganggap pekerjaan kami menyenangkan, tanpa melihat lebih dalam apa yang kami rasakan dan diperjuangkan seperti ada rasa bersalah ketika tidak ada yang mendaftar ketika expo padahal kami menggunakan biaya yang cukup banyak untuk bisa datang expo ke sekolah. Ya, memang betul sih hidup itu sawang sinawang ya.

Perjumpaan yang menyenangkan lainnya menurut saya adalah ketika ada mahasiswa yang mengingat dan memanggil nama saya ketika sudah masuk kuliah, padahal saya tidak tahu dia siapa, tapi ternyata hal tersebut juga memberikan energi yang positif bagi saya untuk kembali bekerja dengan sungguh-sungguh. Selain itu ketika

melihat mahasiswa baru yang mengikuti PTMB, rasanya menyenangkan dan meaningful karena melihat hasil dari kerja keras saya dan tim, ya walaupun katanya belum masuk target tapi tetap harus kita syukuri kan. Satu hal lain yang membuat saya terberkati bisa bekerja di unit ini adalah ketika bisa membantu anak-anak yang kesulitan ekonomi, namun akhirnya bisa kuliah di SCU, seperti jadi jembatan untuk cita-cita mereka. Jadi, selain mendapatkan salary dari SCU, saya juga mendapatkan pelajaran berharga lewat orang-orang yang saya temui, jadi merasa sedikit berguna sebagai manusia, bukan hanya bisa menerima tapi juga memberi.

Ubur-ubur ikan lele, semangat cari mahasiswa leee! – dari saya untuk diri saya sendiri.

Kesempatan dan Peluang

Lindayani



Sepanjang peziarahan di SCU, saya merasakan seperti berjalan di atas *sky bridge* yang panjang dan di bawahnya terpapar pemandangan yang kadang indah, kadang gersang, kadang “terpaksa” menghentikan langkah untuk mengatur langkah berikutnya agar lebih cepat. Pada saat berjalan menyusuri *sky bridge* diterpa angin sepoi-sepoi sangatlah menyejukan jiwa, kaki melangkah dengan ringan dan energi mengalir secara perlahan dan pasti. Jika yang terjadi angin bertiup kencang seolah-olah akan menghancurkan jembatan, maka terdengar teriakan-teriakan dimana-mana. Semua juga mengalami hal yang serupa berusaha menyelamatkan diri sendiri dan terus fokus untuk diri sendiri. Pada saat itulah akan menemukan sejatinya siapa yang dapat berjalan, berpegangan tangan, saling menguatkan dan memberi semangat satu dengan yang lain. Maka akan dirasakan masih adanya kesempatan untuk kerjasama dan peluang untuk memberikan yang terbaik bagi sesama. Suka cita, peduli terhadap sesama masih dapat dirasakan.

Kisah perjalanan di atas *sky bridge* terus berlanjut dan hasilnya dapat membentuk karakter yang tahan terhadap terpaan angin kencang ibarat kena badai. Semua itu adalah tahapan untuk memicu agar saya terus waspada dan berpikir agar dapat mencapai ujung *sky bridge* sebagai sosok yang telah ditempa oleh alam, lingkungan sehingga

berharap dapat menumbuhkan semangat kesatuan, kebersamaan, produktif untuk berkembang bersama dengan keluarga besar SCU. Semua akan terwujud jika bergandengan tangan bersama dengan melepaskan ego masing-masing untuk mencapai kejayaan SCU.

Refleksi pribadi saya dari terpaan yang saya alami, menempa pribadi menjadi lebih kuat, belajar peka terhadap lingkungan kerja. Sebagai manusia biasa, tentu bukan hal yang mudah untuk melalui *sky bridge* yang kadang tenang, kadang bergoyang-goyang. Semua yang terjadi bukan proses yang instan, melalui proses pembelajaran yang tidak ada teorinya. Banyak perkara yang *joyful* saya alami bersama sahabat-sahabat yang pasti bukan *toxic people*. Sumber kekuatan yang sungguh saya alami adalah ketika mahasiswa yang dititipkan kepada kami berhasil dan mahasiswa dapat merasakan kebahagiaan selama berdinamika di SCU. Tumbuh dan berkembang bersama mahasiswa adalah "sesuatu banget". Sampai akhirnya memberikan buah yang berkualitas baik.

Mahasiswa adalah bibit yang diberikan untuk ditanam dan dipelihara di lahan SCU. Mahasiswa diberi asupan nutrisi yang *positif* dan *joyful* agar dapat tumbuh menjadi tanaman yang subur dan memberikan buah yang baik untuk masa depan SCU. Tentu semua tergantung pada kemampuan pribadi masing-masing untuk menerjemahkan kehadiran mahasiswa pada peziarahan di SCU. Saya diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang bersama warga SCU, kesempatan tersebut menjadi peluang bagi saya untuk bersama-sama warga SCU menciptakan nuansa *joyful*, mampu memberikan perhatian terhadap sesama. Indah bukan???

Saya mendapat pencerahan dari "Pembimbing Rohani" untuk menerjemahkan kesempatan dan peluang yang kita terima melalui bacaan Matius 25:14-30 atau Lukas 19:11-27 tentang Perumpamaan talenta yang diibaratkan sebagai gabungan dari 3 unsur yaitu karakter, kemampuan berelasi dan kemampuan memanfaatkan peluang untuk mencapai tujuan hidup di ujung seberang dari *sky bridge*. Di sanalah Tuhan menunggu kedatangan kita. Kita diminta

untuk mempertanggungjawabkan bagaimana kita melalui *sky bridge*. Apakah penuh syukur serta suka cita, biasa-biasa namun bersyukur bisa sampai di ujung seberang, atau penuh kemarahan? Bagi yang dapat melalui *sky bridge* dengan penuh syukur serta suka cita maka Tuhan memberi hadiah berlipat-lipat. Bagi yang melalui *sky bridge* dengan perasaan biasa-biasa maka Tuhan memberi hadiah ucapan proficiat. Tetapi bagi yang melalui *sky bridge* dengan penuh kemarahan maka Tuhan menyatakan kekecewaanNya yang sangat besar. Peziarahan bersama melalui *sky bridge* yang menyajikan pemandangan mempesona telah dirusak oleh orang yang sepanjang peziarahan melalui *sky bridge* hanya dapat mengumpat-umpat dan mengeluarkan kata-kata yang jauh dari menyemangati orang lain.

Jika kesempatan dan peluang yang diberikan sebagai bagian keterlibatan di SCU untuk mengembangkan karakter, kemampuan berelasi dan kemampuan memanfaatkan peluang dikembangkan dan memberikan hasil yang berlimpah maka di sanalah Tuhan hadir dalam segala karya yang kita persembahkan. Kita mampu melalui ujung seberang *sky bridge* dengan penuh suka cita.

Kegundahan Berganti Senyuman

Saat saya membuat tulisan ini, saya tersadar ternyata sudah hampir 7 tahun saya mengemban karya di Institusi ini. Bagi saya ini sangat istimewa, karena inilah waktu "terlama" saya bekerja di sebuah Institusi. Selain itu, sebagai penggemar Manchester United angka 7 sangat spesial, dimana nomor punggung ikonik ini dianggap memiliki kutukan, entah menjadi pemain "spesial" atau menjadi pemain "sampah" yang sekedar menghangatkan bangku cadangan. Kenapa Manchester United?? Yah, klub ini mengajarkan saya arti kesetiaan, meskipun hari Senin dan suasana hati saya kerap kali kacau dengan rentetaan hasil buruknya.

Saya menilai di angka 7 tahun saya bekerja di sini tidak terlalu "spesial", masih banyak yang harus saya pelajari, bersyukurya tempat ini menyediakan banyak "ruang" untuk belajar. Selama 7 tahun itu pula saya belajar di unit yang sama, yang bagi saya menjadi tempat

sangat “spesial”. Tempat yang banyak mengajarkan arti “bersyukur” baik yang saya pelajari dari orang-orang di dalamnya, maupun dari tugas dan tanggung jawab yang melekat. Tanggung jawab di tempat ini menurut saya sangat besar, tugas-tugas yang menantang yang sering kali membuat saya merasa tidak percaya diri untuk dapat mengerjakannya. Tak heran beberapa waktu saya merasa ingin menyerah. Hal yang memberatkan antara lain semakin sedikit waktu untuk bisa pulang ke kampung halaman sekedar berkumpul dengan orang tua dan saudara, semakin meningkat intensitas terjangkit penyakit masuk angin dan demam, nyeri punggung yang dan kelelahan yang berlipat ganda selepas kegiatan pameran, belum lagi harus mengupayakan wajah dan sikap yang “Joyfull” di depan klien siswa dan orang tua di saat suasana hati yang kacau karena persoalan-persoalan pribadi, atau bahkan ketika MU mengalami kekalahan. Namun, dibalik itu semua ada hal baik yang saya terima, sekali lagi saya bersyukur tempat ini menyediakan ruang “belajar” yang sangat banyak.

Hingga suatu ketika tanpa sengaja, saya bertemu dengan seorang mahasiswi yang dengan bangga memamerkan toga yang dia kenakan. Kami bertukar cerita dan mengingat kembali saat pertama kali kami bertemu. Mahasiswa bertoga itu adalah siswi satu-satunya yang mendaftar di SCU dari sekolah dimana saya untuk pertama kalinya melaksanakan pameran di luar Jawa. Ungkapan dia yang sampai saat ini saya ingat adalah; “Terima kasih sudah membawa saya ke tempat ini, saya bersyukur bisa belajar di sini dan berhasil lulus dengan baik.” Ungkapan tersebut sampai saat ini saya kenang sebagai salah satu pencapaian terbesar saya dalam hidup. Seketika itu perasaan gundah yang saya alami perlahan terobati.

Saya menyadari apa yang saya lakukan ternyata membawa dampak luar biasa bagi orang lain, meskipun tantangan ke depan semakin berat, banyak cobaan dan persoalan yang akan dialami, tetapi saya secara pribadi merasa dikuatkan dengan sebuah pertemuan, di mana saya merasa ditemani dan tidak sendirian. Saya merasa dikuatkan dengan sapaan dan candaan dari teman-teman seruangan. Saya

merasa dikuatkan dengan sapaan "Selamat Pagi" dari Bu Par, saya dikuatkan dengan senyuman dan wejangan tentang hidup dari Alm. Pak Adam, bahkan saya juga dikuatkan dan disemangati dengan pekikan "Oye" dari Mas Suroso, dan tentunya saya merasa dikuatkan dari setiap senyuman dan kata penyemangat dari orang-orang yang saya temui di tempat ini. Mungkin bagi mereka itu sederhana dan "lumrah", tetapi ini "spesial" untuk saya, terima kasih untuk semuanya. Semoga Tuhan memberkati kita semua dengan berkat kesehatan dan kebahagiaan, agar kita mampu untuk saling menguatkan.

Kegundahan Berganti Senyuman

Justinus Robby Khrisna Pramudya

Saat saya membuat tulisan ini, saya tersadar ternyata sudah hampir 7 tahun saya mengemban karya di Institusi ini. Bagi saya ini sangat istimewa, karena inilah waktu “terlama” saya bekerja di sebuah Institusi. Selain itu, sebagai penggemar Manchester United angka 7 sangat spesial, dimana nomor punggung ikonik ini dianggap memiliki kutukan, entah menjadi pemain “spesial” atau menjadi pemain “sampah” yang sekedar menghangatkan bangku cadangan. Kenapa Manchester United?? Yah, klub ini mengajarkan saya arti kesetiaan, meskipun hari Senin dan suasana hati saya kerap kali kacau dengan rentetan hasil buruknya.

Saya menilai di angka 7 tahun saya bekerja di sini tidak terlalu “spesial”, masih banyak yang harus saya pelajari, bersyukurya tempat ini menyediakan banyak “ruang” untuk belajar. Selama 7 tahun itu pula saya belajar di unit yang sama, yang bagi saya menjadi tempat sangat “spesial”. Tempat yang banyak mengajarkan arti “bersyukur” baik yang saya pelajari dari orang-orang di dalamnya, maupun dari tugas dan tanggung jawab yang melekat. Tanggung jawab di tempat ini menurut saya sangat besar, tugas-tugas yang menantang yang sering kali membuat saya merasa tidak percaya diri untuk dapat mengerjakannya. Tak heran beberapa waktu saya merasa ingin menyerah. Hal yang memberatkan antara lain semakin sedikit waktu untuk bisa pulang ke kampung halaman sekedar berkumpul dengan orang tua dan saudara, semakin meningkat intensitas terjangkit penyakit masuk angin dan demam, nyeri punggung yang dan kelelahan yang berlipat ganda selepas kegiatan pameran, belum lagi harus mengupayakan wajah dan sikap yang “Joyfull” di depan klien siswa dan orang tua di saat suasana hati yang kacau karena persoalan-persoalan pribadi, atau bahkan ketika MU mengalami kekalahan. Namun, dibalik itu semua ada hal baik yang saya terima, sekali lagi saya bersyukur tempat ini menyediakan ruang “belajar” yang sangat banyak.

Hingga suatu ketika tanpa sengaja, saya bertemu dengan seorang mahasiswi yang dengan bangga memamerkan toga yang dia kenakan. Kami bertukar cerita dan mengingat kembali saat pertama kali kami bertemu. Mahasiswa bertoga itu adalah siswi satu-satunya yang mendaftar di SCU dari sekolah dimana saya untuk pertama kalinya melaksanakan pameran di luar Jawa. Ungkapan dia yang sampai saat ini saya ingat adalah; "Terima kasih sudah membawa saya ke tempat ini, saya bersyukur bisa belajar di sini dan berhasil lulus dengan baik." Ungkapan tersebut sampai saat ini saya kenang sebagai salah satu pencapaian terbesar saya dalam hidup. Seketika itu perasaan gundah yang saya alami perlahan terobati.

Saya menyadari apa yang saya lakukan ternyata membawa dampak luar biasa bagi orang lain, meskipun tantangan ke depan semakin berat, banyak cobaan dan persoalan yang akan dialami, tetapi saya secara pribadi merasa dikuatkan dengan sebuah pertemuan, di mana saya merasa ditemani dan tidak sendirian. Saya merasa dikuatkan dengan sapaan dan candaan dari teman-teman seruangan. Saya merasa dikuatkan dengan sapaan "Selamat Pagi" dari Bu Par, saya dikuatkan dengan senyuman dan wejangan tentang hidup dari Alm. Pak Adam, bahkan saya juga dikuatkan dan disemangati dengan pekikan "Oye" dari Mas Suroso, dan tentunya saya merasa dikuatkan dari setiap senyuman dan kata penyemangat dari orang-orang yang saya temui di tempat ini. Mungkin bagi mereka itu sederhana dan "lumrah", tetapi ini "spesial" untuk saya, terima kasih untuk semuanya. Semoga Tuhan memberkati kita semua dengan berkat kesehatan dan kebahagiaan, agar kita mampu untuk saling menguatkan.

Renungan Refleksi Karya

Mateus Bagas Septianto

Refleksi saya adalah momen ketika saya menjalani pekerjaan saya sehari-hari di divisi PRM(Promosi), disana kita dituntut untuk bisa memberikan pelayanan yang terbaik baik saat bertemu langsung dengan calon mahasiswa/orang tua di kantor maupun saat tugas lapangan seperti kegiatan edufair SMA di sekitar semarang maupun di luar kota.

Saya terjun di dunia marketing baru kali ini, sehingga banyak pembelajaran yang saya terima dari para senior di dalam PRM, tentu tujuan utamanya tetap pelayanan customer, dimana tegur/sapa/salam sudah menjadi kewajiban yang utama dalam pekerjaan, apapun kondisi saya baik itu sedang dalam mood yang bagus ataupun sedang ada masalah tetap harus mengedepankan sikap profesional dalam melakukan pekerjaan, dan puji Tuhan support dari teman" PRM sangat luar biasa, dan saya merasakan kekeluargaan yang nyata baik itu dalam proses bimbingan saat ada kendala maupun support untuk bisa mengembangkan diri lebih baik kedepannya

Beberapa kali saya menemukan momen-momen yang menurut saya sangat berarti untuk saya contohnya saat saya bisa berhasil dalam mencari calon mahasiswa yang berkenan untuk mendaftar pada saat saya tugas expo di Lampung selama 3 minggu, awalnya saya keberatan untuk berangkat kesana namun akhirnya saya mau untuk berangkat kesana dan selama 3 minggu expo di lampung kemampuan marketing saya benar-benar diuji, dan pada saat saya bisa membawa nama-nama pendaftar disitu saya merasakan keberhasilan dalam diri saya beranjak dan berubah dari pribadi yang merasa kurang mampu dalam jobdesk marketing menjadi lebih yakin dengan diri sendiri, puji Tuhan dari proses 3 minggu di lampung saya bisa membawa lebih dari 20 orang pendaftar yang masuk ke SCU.

Saya juga merasakan kebahagiaan saat saya bisa menjelaskan dengan baik terkait materi pendaftaran kepada calon mahasiswa/orang tua, dengan mengarahkan customer dengan baik saya merasa bahwa saya bisa membantu teman-teman yang bingung saat mencari Universitas mana yang baik dan akhirnya teman-teman bisa yakin masuk ke SCU, tentunya tidak berakhir disini saja, saya juga belajar terkait customer relationship dimana setelah teman-teman masuk ke SCU ada tindak lanjutnya seperti pembuatan group camaba untuk sharing-sharing info dan bertukar pikiran Bersama dengan teman-teman camaba lainnya.

Saya juga bersyukur bisa diterima di SCU karena banyak hal baru dan baik yang saya terima, dan jika ada hal yang kurang baik cukup didengarkan saja dan tidak perlu memikirkan hal tersebut, karena saya fokus kepada pengembangan diri saya, terima kasih kepada SCU yang sudah berkenan menerima saya sampai sekarang, dan disini banyak teman-teman positif dan yang penting saya disini juga bisa semakin mengembangkan iman kepercayaan saya salah satunya dengan cara tugas koor Bersama SCU Choir, dan pelayanan-pelayanan lainnya.

Untuk kedepannya saya akan semakin semangat untuk melatih diri saya sendiri untuk tidak malu dalam bertemu dengan orang baru, dan berusaha semaksimal mungkin dalam bekerja supaya Tingkat penerimaan mahasiswa di SCU semakin baik dan walaupun kita kampus swasta namun bisa Berjaya seterusnya.

Berikut renungan Refleksi saya, terima kasih, berkah dalam

HURUF BESAR

Dia hadir dalam dua atau tiga,
awal dari suatu keyAkinan.
Lama cinta dirasa,
anganpun selalu terjagA,
siang dan Malam.

Niat sudah kutambat,
sikap bOLEh kubuat,
dan lakukan Vigili!
Eloi... selalu disebut,
dalam tawa daN tangis
menemanimu, flAbulans.

Aku bukanlah satu,
kami berSama-sama,
tapi kami sAtu.

Keyakinan dan Upaya 'tuk maju,
tak Kanlah sirna.
Impian dan kenyataan kan kurajut,
Dalam bulir-bulir rosario ini.
Untukmu aku hadir,
tiada sesal dan Nestapa,
kala bhagawat Gita kudendang
melantunKan cita dan cinta
Akan dirimu yang kupuja,
saNcti, sancti, sancti.

GMA, 21 Februari 2025

GM. Adhyanggono FLA

Refleksiku

Widyanto, SE, MM



Belajar membuat artikel penelitian

Belajar dari teman kolega dosen

Mendengarkan webinar tentang itu

Semoga bisa membuat artikel penelitian yang di muat

Refleksi Perjumpaan yang Mengubah

Dr C. Krisantari

Menangkap makna suka cita (joyful), bekerja dengan kasih (cura personalis) dan bermakna (reflektif) sudah menjadi bagian dari keseharian pekerjaan seorang dokter.

Selain berhadapan dengan pasien-pasien dengan beragam karakter, juga bekerja sama dengan rekan kerja untuk bisa bekerja dengan baik, tentu butuh perjuangan.

Penuh kasih dan suka cita dalam pelayanan, memberi pengalaman memperkaya karena masing masing pribadi yang dihadapi akan memperkaya pengalaman dalam berkarya.

Dengan hati yang terbuka, duduk sejajar dengan pasien untuk bisa 'mendengarkan' keluhan ataupun curhatan pasien, yang rata-rata berusia muda, menjadikan kita lebih kaya. Dan melihat pasien "sembuh" Itulah hal yang paling melegakan dan membahagiakan. Kesulitan yang ada dibicarakan bersama dengan sesama rekan kerja.

Refleksi selama bekerja di Unika

Susana Jawi

Saya senang bekerja di Unika, suasana yang nyaman, kekeluargaan. Banyak mendapatkan ilmu dan pengalaman yang baik. Banyak teman yang baik seperti saudara. saya sudah bekerja 33 tahun. Saya bekerja penuh suka cita, ikhlas, tekun dan bertanggung jawab. Di Unika saya merasa aman untuk iman saya karena universitas Katolik, yg bisa membentuk iman saya lebih kuat. Saya mendapatkan banyak hal yang baik dari Unika. Perjumpaan dengan bermacam macam orang dengan karakter yg berbeda menjadikan saya lebih, sabar, pengertian, rendah hati, ikhlas, menjadi pribadi yg lebih baik. Terimakasih Unika, semoga tetap jaya. Maju terus Unika. Tuhan memberkati. Amin

Refleksiku

Benedictus Herdian Septa R - SPI Yayasan

FACTS (fakta):

Kurang lebih 1 tahun lebih ini saya bertemu dengan kolega baru yang juga berasal dari latar belakang pendidikan yang sama (Akuntansi), sama sama lulusan dari SCU, dan bekerja pada bidang yang sama (SPI Yayasan). Salah satu pengalaman yang masih saya ingat dengan jelas adalah ketika saya bekerja bersama tim audit SPI untuk diperkenalkan melakukan pemeriksaan rutin di salah satu Klinik dan SPBU. Awalnya, saya merasa sedikit cemas karena saya belum terlalu familiar dengan prosedur audit di Klinik & SPBU tersebut, dan ini adalah pengalaman pertama saya bekerja dalam audit bidang tersebut. Namun kolega saya, yang sudah lebih dahulu bekerja di bidang ini, dengan sabar menjelaskan langkah-langkah yang perlu saya lakukan, serta memberikan petunjuk mengenai area-area yang perlu diperhatikan, seperti pencatatan transaksi, uji kualitas produk SPBU, Stock Opname produk Klinik dan SPBU dan laporan yang harus disusun.

FEELINGS (perasaan):

Hal yang paling berkesan bagi saya adalah bagaimana tim dan auditee saya mampu menjaga suasana kerja yang santai namun tetap profesional. Kami menghabiskan waktu bersama, bekerja secara efisien namun tidak lupa untuk saling berbicara dan berbagi cerita tentang pengalaman kerja kami sebelumnya. Saya merasa bahwa dalam pekerjaan seperti audit, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan menjaga hubungan yang positif sangat penting. Terkadang, suasana yang nyaman dan rasa saling percaya membuat tugas-tugas yang tampaknya berat menjadi lebih mudah diselesaikan.

FINDINGS (penemuan):

Saya sangat menghargai kesempatan untuk belajar banyak dari Tim dan Auditee saya dalam pertemuan itu. Tidak hanya dari segi teknis audit, tetapi juga tentang bagaimana bekerja dalam tim yang solid dan saling mendukung. Hal ini semakin meyakinkan saya bahwa dalam pekerjaan, perasaan saling menghargai dan bekerjasama dengan baik sangat mempengaruhi hasil akhir yang dicapai. Sebagai tim, tidak hanya kemampuan teknis yang penting, tetapi juga bagaimana membangun hubungan kerja yang positif dengan rekan-rekan kerja. Itu adalah pengalaman yang sangat berkesan dan membuka wawasan baru bagi saya dalam bidang pekerjaan (audit) yang baru.



FUTURE (masa depan):

Menyusun rencana untuk masa depan tim audit ini bukan hanya tentang pencapaian angka, tetapi lebih kepada bagaimana kami dapat berkembang sebagai individu maupun sebagai satu kesatuan tim yang kuat. Saya percaya, dengan komitmen untuk terus belajar, beradaptasi, dan berkolaborasi, masa depan yang lebih baik untuk tim audit kami akan tercapai. Ini adalah langkah pertama menuju perbaikan berkelanjutan, yang tidak hanya menguntungkan kami sebagai tim, tetapi juga memberi dampak positif pada unit dan Auditee yang kami layani, serta memastikan agar hasil audit kami dapat memberikan nilai tambah yang nyata bagi unit usaha dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengalaman Pribadi

dr.RB. Bambang W

UNIKA Soegijapranata singkatan dari Universitas Katolik Sugijapranata. Nama Universitas yang menggunakan kata Katolik jarang sekali atau hampir tidak ada di Jawa Tengah. Hal ini sudah menunjukkan bahwa Universitas tersebut milik Yayasan Katolik. Sehubungan dengan nama tersebut maka sudah tentu suasana didalam Kampus selalu didasari Cinta Kasih. Hal ini juga berkaitan dengan Tema Universitas: Joy Full dan Bersukacita. Bekerja di UNIKA untuk kegiatan sehari-hari sudah sewajarnya selalu didasari rasa Cinta Kasih, Joy Full dan Sukacita. Ini memang sesuai Ajaran Yesus bahwa Kita bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani. Hal ini berkaitan dengan apa yang kita lakukan sehari-hari didalam kampus terhadap Civitas Akademika baik itu Dosen, Tenaga Kependidikan, maupun Mahasiswa. Pemikiran seperti ini sangat penting diperhatikan bagi semua masyarakat kampus Unika Soegijapranata. Memang perlu diakui dengan adanya kegiatan rutin Refleksi Karya di Unika, dapat memberikan perubahan menjadi pribadi yang semakin bersukacita, cura personalis, dan reflektif selama menjalankan tugas pelayanannya di SCU. Sejauh pengamatan saya Kegiatan Refleksi Karya jarang dijumpai di Perguruan Tinggi lain. Begitu juga dengan adanya Test Evaluasi diri yang berkaitan dengan KPO, itu sangat besar pengaruhnya terhadap kinerja yang telah dilaksanakan pegawai. Tidak kalah pentingnya peran suasana lingkungan didalam kampus Unika yang sangat menarik bagi mahasiswa yaitu tempat-tempat dengan tempat duduk dan meja yang bisa untuk ngobrol bareng, diskusi kaitan tugas, mungkin pacaran (pendekatan), bahkan ada bimbingan dengan Dosen. Suasana ini dapat mencerminkan keadaan yang lebih santai. Hal ini bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa dan suasana lingkungan seperti ini belum tentu ada di Perguruan Tinggi lain.

Masih berkaitan dengan mahasiswa, dalam pengamatan sehari-hari sudah banyak mahasiswa yang non katolik kuliah di Unika. Hal ini

menunjukkan sudah tidak masalah dan sudah menjadi pilihan kuliah di Universitas Katolik. Berarti mahasiswa sudah bisa menilai Perguruan Tinggi tersebut.

Uraian-uraian ini merupakan uraian secara umum berkaitan dengan pengalaman saya yang berkarya di Unika sudah lebih dari 25 tahun.

Uraian berikutnya adalah uraian secara khusus yang berkaitan dengan pekerjaan / profesi saya di Klinik Ibu Teresa Unika. Berbagai pengalaman maupun kesan yang saya alami terhadap pasien-pasien yang datang ke Klinik, baik Dosen, Tenaga Kependidikan, maupun mahasiswa. Hal ini bisa dimaklumi karena pasien-pasien yang datang ke klinik adalah orang yang sedang sakit dan perlu pengobatan. Pelayanan sehari-hari di Klinik selalu didasari dengan Senyum dan Cinta Kasih. Ini sesuai dengan semboyan Joy Full dan Sukacita. Adanya kegiatan Homecare dari klinik mengunjungi ke rumah para pensiunan baik yang sakit maupun yang sehat, sangat berkesan bagi para pensiunan, karena merasa masih diperhatikan oleh Unika. Pelayanan terhadap mahasiswa yang sakit juga tidak lepas dari Joy Full dan Sukacita. Hanya saja pada saat kegiatan PTMB masih sering didapatkan mahasiswi yang mendadak mengeluh sakit tapi ternyata hanya psikis menghadapi PTMB atau terlalu manja sehari-harinya di rumah. Dengan prinsip Melayani maka semuanya dijalankan dengan Sabar, Senyum, Sukacita. Demikian pengalaman yang bisa saya sampaikan, semoga Tuhan selalu memberkati Karya-Karya kita kapan saja dan dimana saja.

Perjumpaan Yang Mengubah

Yosua Norman Rumondor



Sebagai seorang programmer memang di kehidupannya berdampingan dengan barang elektronik, internet dan dunia digital, jarang bersosial dan berkomunikasi dengan dunia nyata. Lebih memilih bertemu secara online daripada ketemuan secara langsung untuk berinteraksi. Itu dulu sebelum masuk ke SCU. Banyak keresahan di awal saat terumumkan di terima kerja untuk kampus almamater saya ini. Keresahan seperti apakah saya bisa berkomunikasi dengan baik, apakah saya bisa menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan hanya berbekal sedikit kepercayaan untuk maju. Saat itu saya di tempatkan langsung di bagian perpustakaan sebagai IT, kemudian berkenalan dengan kepala perpustakaan, staff dan para penghuni Gedung Thomas Aquinas. Bermacam-macam karakter dan ke unik an masing-masing membuat saya seolah tidak merasa sendiri. Perjalanan dari awal bergabung dengan SCU hingga tahun 2024 memang perlahan saya merasakan perubahan dalam diri sendiri. Dari beberapa dinamika yang sudah saya hadapi secara tidak sengaja dan itu membentuk karakter untuk bersuka cita dalam menjalani pekerjaan ini. Dosen, Tendik dan mahasiswa punya tantangan masing-masing dalam perjumpaan. Dari cara adaptasi dalam menghadapi untuk memberikan solusi untuk dosen/mahasiswa saat sedang membutuhkan saya dalam hal IT dan tidak sedikit juga membantu di luar keahlian yang saya miliki. Semakin mengenal, saya semakin tidak ragu untuk mengeluarkan segala hal yang saya miliki untuk tempat

kerja saat ini. Tidak berpikiran apakah ada balasannya apa yang saya keluarkan, seperti meminta feedback atau pamrih akan sesuatu hal. Yang hanya saya lakukan Jalani saja, mau itu lembur sampai malam hari jam 12 malam baru pulang kantor, kemudian masih di lanjutkan dirumah sampai subuh dan itu bukan hal yang asing buat saya. Tanggung jawab dalam kerja memang diharuskan dan professional dalam bekerja. Mungkin dari cerminan orang – orang saya jumpai di SCU ini membuat saya menjadi lebih baik untuk melayani sesama. Ada kepuasan tersendiri jika saya bisa membantu sesuatu untuk mereka meski itu harus melewati jerih payah yang sangat dalam. Seng penting nggo kae sek, nek aku gampang, itu yang ada di benak saya selama bekerja. Saya bersyukur bisa bekerja dalam bagian SCU.

Refleksiku

Hilmy Pramudya P



Selama berkarya lebih dari 3 tahun di Humas SCU, terhitung sejak masih menjadi staf PKWT membuat saya mempunyai kesempatan untuk bisa mengenal sekaligus mengakrabkan diri lebih dekat dengan rekan-rekan dosen maupun tenaga kependidikan serta teman-teman mahasiswa. Pertemuan-pertemuan singkat berkat liputan itulah yang menurut saya selalu memberikan ceritanya sendiri. Yang sebelumnya hanya 'sekedar' wawancara dan menjalankan tugas sebagai wartawan kampus, akhirnya bisa banyak berinteraksi dan mengobrol banyak hal di sela-sela kesempatan tersebut. Yang awalnya hanya mengajukan pertanyaan 'template' yang sifatnya 'itu-itulah' semakin ke sini saya merasa keingintahuan saya mulai tumbuh, dan mulai belajar hal-hal dan sudut pandang baru. Dan saya sangat menikmati hal tersebut.

Jika mewawancarai mahasiswa berprestasi, saya malah semakin menyadari kekurangan diri saya dan 'sedikit' menyesal atas apa yang tidak saya lakukan selama semasa kuliah karena berbagai hal. Tapi lama-lama perasaan itu tergantikan dengan rasa senang karena setiap mendapatkan kabar ada mahasiswa yang berhasil meraih sesuatu, entah lomba atau apapun itu.

Perasaan senang itulah yang akhirnya saya tuangkan dalam beberapa kalimat semangat, mengingatkan mereka untuk selalu semangat mengejar mimpinya. Di beberapa kesempatan saya juga turut membangun percakapan dengan mereka di luar kepentingan

pekerjaan, hingga sampai titik di mana saya mengenal mereka secara personal dan mengikuti media sosial mereka.

Beda halnya jika saya berbincang dengan para dosen. Sebenarnya, ini adalah hal-hal yang selalu saya tunggu jika acaranya akademis, seperti seminar atau konferensi internasional yang membahas isu tertentu. Yang awalnya hanya meliput acara, tapi mau tidak mau saya 'dipaksa' untuk belajar hal di luar keilmuan saya semasa kuliah. Mendengarkan pemaparan itu sangat menarik bagi saya.

Beberapa kali bahkan sempat banyak mengobrol dengan para dosen, tentang apa artinya menjadi seorang pengajar dan bagaimana suka dukanya jadi seorang dosen. Tentang cara mengajar, metode, dll, saya yang sekarang menjadi tenaga kependidikan seolah-olah terbawa dengan hal-hal yang berbau akademis.

Kesempatan yang terus hadir selama 3 tahun saya di SCU lama-lama memupuk niat saya dan akhirnya mengubah cara pandang saya. Yang awalnya menikmati pekerjaan menulis, tiba-tiba secara tidak sadar, menuruti keinginan hati saya untuk membuat lebih, karya orisinalitas saya sendiri, hasil olah pikir saya sendiri. Bahwa bukan hanya menyebarkan, saya juga ingin berkontribusi lebih besar di masyarakat, tentunya dengan membawa almamater saya.

Hati nurani saya seakan berbisik terus menerus setiap malam menggugah keinginan saya untuk menjadi seorang pelajar. Pasti ragu awalnya apalagi pekerjaan saya sekarang tidak sepenuhnya linear dengan jurusan saya sewaktu kuliah. Lalu, mendapati beberapa rekan-rekan tenaga kependidikan yang juga melanjutkan studinya membuat saya bisa membulatkan kembali tekad saya. Hingga akhirnya saya memberanikan diri untuk mulai mendaftar studi lanjut di tempat saya bekerja. Sejak tulisan ini saya tulis, minggu depan saya sudah mulai mengikuti matrikulasi. Ini adalah langkah kecil ini yang saya ambil dengan harapan bisa berkontribusi lebih banyak pada almamater.

Saya tidak punya 1 momen yang spesial selama saya di SCU, karena menurut saya setiap pertemuan dengan sivitas selalu memberikan

kesan dan pelajarannya tersendiri. Setiap pertemuan dan perbincangan itu kemudian 'menumpuk' dan akhirnya membuat saya mengambil keputusan yang besar dalam hidup saya. Dan momen-momen itu yang membulatkan tekad dan cita-cita untuk menjadi seorang pengajar di kampus saya menyelesaikan studi. Saya harap keinginan tersebut bisa 'membawa' saya agar bisa memberikan yang terbaik untuk teman-teman mahasiswa di masa yang akan datang, pada waktunya.

Sampai waktu tersebut, saya akan terus 'mengorek' hal-hal baru di setiap kesempatan berinteraksi dengan sivitas akademika.

Menyelami Makna dalam Setiap Perjumpaan: Joyful, Cura Personalis, dan Reflektif

Widuri Kurniasari



Berbeda Menjadi Instimewa

Setiap mahasiswa di Program Studi Manajemen mempunyai latar belakang dan tantangan yang berbeda. Salah satu yang sering menghadapi tantangan besar dalam proses perkuliahan adalah mahasiswa yang mempunyai keterbatasan. Sebut saja Namanya Mikhael, ia seorang mahasiswa Angkatan 2021 di Program Studi Manajemen dan seorang mahasiswa yang tuna rungu. Kesan pertama saat bertemu dengan Mikahel adalah dia seorang yang ceria, optimis, semangat, dan rajin. Hal ini di buktikan ia tidak pernah absen dalam perkuliahan dan selalu duduk di depan. Apakah selama proses perkuliahan tidak ada tantangannya? Tentu saja, salah satu yang menjadi tantangan adalah komunikasi. Dan Apakah dengan tantangan ini kemudian menyurutkan semangat mahasiswa ini dan dosennya, tentu saja tidak. Banyak hal menarik yang bisa kita petik dari proses perkuliahan ini.

Ketangguhan dalam Menghadapi Tantangan

Mahasiswa tuna rungu menghadapi tantangan besar pada proses perkuliahan adalah pada komunikasi verbal. Model perkuliahan yang selama ini menggunakan suara sebagai sarana utama dalam menyampaikan materi perkuliahan bisa menjadi kendala. Namun

apakah kendala ini harus kita hindari? Jawabannya adalah tidak. Keterbatasan bahasa membuat dosen dan mahasiswa harus mampu beradaptasi. Proses adaptasi ini tentu memerlukan partisipasi seluruh mahasiswa yang terlibat. Artinya kerelaan hati dari teman-teman satu kelas bahwa dalam proses tidak bisa berjalan dengan normal merupakan bentuk dari kasih terhadap sesama. Dari sisi mahasiswa tuna rungu pun kita bisa belajar mereka tidak mau diperlakukan khusus karena keterbatasannya, ia dengan rela hati akan meminta waktu di luar jam kuliah jika ada materi yang tidak dipahami. Alasannya adalah supaya teman-teman satu kelas tidak tertinggal. Hal inilah yang saya sebut dengan dengan memaknai kasih. Teman satu kelas menjadi pendukung utama dalam proses ini, mereka dengan sadar dan sukacita bersama-sama menjalani proses adaptasi ini.

Kolaborasi Joyful, Cura Personalis, dan Reflektif

Bentuk adaptasi yang sangat berarti adalah bagaimana mahasiswa tuna rungu berkolaborasi dengan dosen dan teman sekelasnya. Disini kita diajarkan untuk lebih peduli dan melakukan banyak penyesuaian dalam cara penyampaian materi. Model penyampaian menjadi beragam, bisa menggunakan media visual yang disertai dengan teks. Ternyata hal ini juga banyak membantu teman sekelas lainnya. Dalam proses ini, keterlibatan teman sekelas menjadi atmosfer yang menyejukkan karena mereka menjadi lebih peduli, bisa menghargai, lebih bersyukur, dan saling mendukung. Dari sini kita bisa mengambil hal yang berharga bahwa kekurangan tidak menjadi penghalang karena kemauan kuat dapat mengatasi segala keterbatasan. Menemukan sukacita, kasih, dan makna dalam setiap perjumpaan adalah sebuah perjalanan batin yang memerlukan kesadaran, ketulusan, sehingga kita mampu menciptakan hidup yang lebih bermakna. Sebab hidup ini bukanlah apa yang kita capai tetapi bagaimana kita mampu untuk tumbuh bersama dan menciptakan makna.

Refleksiku

Grecia Novita Setyawijaya



Spiritual Perjumpaan adalah pengalaman personal yang mengubah cara pandang / memaknai kejadian atau kondisi dalam kehidupan. Spritualitas perjumpaan juga berdampak dalam kehidupan saya. Saya adalah karyawan dibagian Promosi dan Rekrutmen Mahasiswa di Kampus SCU. Pada unit penugasan saya, saya diberikan kesempatan untuk banyak berinteraksi dengan calon mahasiswa/ mahasiswa aktif. Sebagai *sales* pendidikan, adalah tugas saya untuk menjual harapan dan mimpi untuk kehidupan yang lebih baik melalui pendidikan.

Pada satu kesempatan, saya bertemu salah seorang orangtua dari calon mahasiswa baru yang berprofesi sebagai *driver* ojek online beserta dengan putrinya yang ingin berkonsultasi terkait perkuliahan. Bapak ini sangat ingin mengkuliahkan putrinya, tetapi sang putri khawatir terkait dengan biaya yang ada. Hal seperti ini sebenarnya sering kali saya dan teman teman tim hadapi. Kadang terbersit pemikiran meragukan orang-orang seperti si Bapak dan putrinya yang mungkin kedepannya akan merepotkan. Singkat cerita, kami membantu dengan menyarankan dan memandu beberapa Beasiswa yang bisa digunakan. Setelah beberapa waktu, tim kami membuka perekrutan mahasiswa promosi (*Student Friends*) yang nantinya akan membantu kami dalam kegiatan promotive di sekolah. Tanpa diduga saya bertemu kembali dengan sang putri yang sudah menjadi

mahasiswi dan mengantri untuk interview. Saya menanyakan apa yang memotivasi dia untuk mengikuti program *Student Friends* ini, dia menjawab " Saya merasa sangat dibantu oleh SCU dan ingin menyebarkan kabar baik ini ke adik adik SMA di sekolah saya". Saya merasa ternyata bantuan yang saya nilai hanya sebatas rutinitas pekerjaan, ternyata bisa teringat dan berdampak. Saya sangat senang ternyata hal kecil yang saya lakukan ke 1 orang ternyata bisa berdampak baik untuk beberapa orang di luar sana yang mungkin tidak berjumpa langsung dengan saya.

Dari hal ini saya belajar, mungkin untuk menghidupi nilai *Joyful, Cura Personalis* dan *Reflektif* ini bukan hal yang mudah dan mungkin merepotkan. Tetapi ketika kita mau belajar dan melakukan hal ini dengan tulus maka spiritualitas perjumpaan tidak hanya berhenti di kita, tetapi dapat terus sambung menyambung dan dirasakan pada orang banyak.

Refleksiku

Melisa Dwi Yanti



Awalnya saya orang yang pemalu dan lumayan canggung saat berinteraksi dengan orang lain, namun ketika bekerja di SCU dan berjumpa dengan dosen, mahasiswa dan rekan kerja dengan karakter yang berbeda-beda saya mendapatkan banyak hal-hal baru yang mengubah hidup saya. Saya menemukan kasih, sukacita dan pengalaman hidup yang bermakna dari setiap perjumpaan tersebut. Sebagai seseorang yang belum ada pengalaman bekerja di bidang lembaga pendidikan dan belum terlalu lama bekerja di SCU, tentunya masih ada beberapa hal yang belum saya ketahui terkait aturan ataupun prosedur-prosedur yang ada. Meskipun demikian saya merasa tidak terlalu kesulitan dalam menjalani pekerjaan saya karena ada rekan kerja dan dosen-dosen baik hati yang selalu membantu saya. Ketika ada hal-hal yang belum saya ketahui, mereka dengan penuh kasih mengajari saya dan berbagi pengalaman dengan saya. Relasi yang kami jalin juga sangat akrab tanpa ada batasan antara senior dan junior. Dari kasih dan sukacita yang telah saya terima, kini saya bagikan kembali kasih dan sukacita itu melalui pelayanan saya, baik kepada dosen maupun mahasiswa agar orang-orang yang saya jumpai juga dapat merasakan kasih, sukacita dan pengalaman berkesan yang mengubah hidup mereka. Hal itu saya lakukan dengan selalu berusaha bekerja dengan sepenuh hati, melayani dengan ramah dan sukacita, memberikan bantuan kepada dosen atau mahasiswa agar masalah atau pertanyaan yang disampaikan dapat segera terselesaikan dengan baik dan cepat.

7 Tahun Mengukir Jejak

Rita Rodrigues

"Setiap Pengalaman adalah Guru, Setiap Kenangan adalah Hadiah"

Tahun pertama saya bekerja sebagai staf administrasi di sebuah universitas swasta, jantung berdebar, pikiran dipenuhi tanda tanya, semua bercampur menjadi satu. Pengalaman baru ini membuat saya merasa kecil hati, namun juga bersemangat untuk belajar. Waktu berlalu, saya mendapat tantangan baru: dipindahkan ke divisi dengan tanggung jawab yang lebih besar. Awalnya, air mata dan keraguan menghampiri. Namun, saya percaya bahwa setiap tantangan adalah peluang untuk tumbuh. Dan benar saja, saya berhasil melewatinya dan menjadi lebih baik.

Ada satu momen yang tidak akan pernah saya lupakan. Saat itu, saya mendapat kepercayaan untuk membantu seorang dosen mengawasi ujian. Kebingungan melanda, saya tidak tahu harus mulai dari mana. Di tengah kepanikan saya, seorang rekan kerja datang membantu. Tanpa pamrih, beliau membimbing saya. Saya terharu. Ternyata, masih ada orang-orang baik yang tulus membantu tanpa mengharapkan imbalan. Meskipun beliau telah pensiun, kebaikan beliau akan selalu saya kenang.

Tujuh tahun sudah berlalu. Soegijapranata Catholic University telah menjadi rumah kedua bagi saya. Banyak cerita, suka dan duka yang saya ukir bersama rekan-rekan kerja dan para dosen. Kadang, emosi juga ikut bermain, namun saya tetap bersyukur. Terima kasih atas kepercayaan yang diberikan. Saya berharap dapat terus belajar dan berkembang, menjadi lebih sabar, dan memberikan yang terbaik untuk Soegijapranata Catholic University sehingga dapat melayani

sesama dengan penuh kasih (*cura personalis*), merefleksikan segala hal untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain (*reflektif*) dan selalu bersukacita dalam menjalani kehidupan saat ini maupun dimasa yang akan datang (*joyful*).

Tiga Bulan Yang Mengubahkan

Liliana Chandra – FEB



Tiga bulan terakhir adalah perjumpaan yang mengubahkan serta mengawali perjalanan yang baru di hidup saya. Saya berjumpa dengan orang-orang baru di kota yang baru serta perjumpaan dengan banyak pihak di SCU. Pada awalnya ada perasaan takut tidak dapat mengemban tugas dan tanggung jawab yang baru karena perjalanan di SCU benar-benar berbeda dari perjalanan yang sudah saya ambil sebelumnya. Seiring berjalannya waktu, perjumpaan dengan rekan-rekan dosen, tendik dan pihak-pihak lain semakin meyakinkan saya bahwa langkah yang saya ambil bisa membuat hidup saya semakin bermakna dan berdampak untuk sekitar.

Tiga bulan ini saya benar-benar belajar beradaptasi dan mengenal nilai-nilai yang ditanamkan di SCU. Saya memahami bahwa nilai-nilai joyful itu terlihat nyata. Saya melihat banyak teman-teman mahasiswa yang berbagi kebahagiaan ketika teman mereka berhasil dalam sidang skripsi baik melalui berfoto bersama atau bahkan turut hadir dan menemani dalam sidang tersebut. Saya juga melihat dinamika mahasiswa baru ketika bermain games bersama tanpa merasakan gap satu dengan yang lain.

Hal-hal tersebut membuat saya menyadari bahwa apa yang kita rasakan melalui hal yang menyenangkan itu bisa dirasakan juga bahkan untuk orang-orang yang mungkin tidak kita kenal secara pribadi. Untuk kedepannya, saya akan belajar untuk semakin mengambil bagian untuk semakin membawa spirit joyful itu melalui setiap dinamika dan proses yang ada sehingga bisa membawa sukacita kecil yang akhirnya bisa menjadi besar bagi teman-teman sekitar, rekan-rekan dosen dan tendik serta sekeliling.

Perjumpaan Yang Menghidupkan

Chatarina Yekti Prawihatmi



Menjadi seorang dosen bukanlah impian saya. Dulu saya bercita-cita menjadi seorang bankir. Ketika lulus kuliah dari Fakultas Ekonomi UGM tahun 1994, saya banyak mengajukan lamaran di berbagai bank. Pada saat saya sedang menulis lamaran ke suatu bank, ibu saya menyodorkan majalah Hidup. Ternyata pada halaman akhir di majalah Hidup itu terdapat informasi lowongan dosen di Unika Soegijapranata. Ibu saya yang seorang guru menginginkan ke enam anak-anaknya mengikuti jejak beliau menjadi seorang pendidik. Menurut Ibu saya, seorang pendidik itu sangat mulia dan bahagia.

Singkat cerita, saya mengikuti saran ibu untuk melamar sebagai dosen di Unika Soegijapranata. Setelah melewati wawancara, psikotest dan micro teaching, saya diterima menjadi dosen di Fakultas Ekonomi Unika Soegijapranata. Awal-awal mengajar di Unika pada saat kepemimpinan Romo Wiryono sebagai rektor sungguh sangat menyenangkan. Romo Wiryono sangat ramah, lembut dengan wajah beliau yang selalu adem. Saat berjumpa dengan Romo Wiryono rasanya saya sangat bahagia, seperti bertemu dengan seorang bapak yang bijaksana. Perjumpaan dengan Romo Wiryono memberikan semangat dan inspirasi bagi saya untuk menjadi dosen yang baik, ramah dan bijaksana.

Kini saya telah menjalani 31 tahun menjadi bagian keluarga besar Unika Soegijapranata dengan dinamika yang sangat luar biasa. Saya selalu berusaha menjalankan tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan sepenuh hati. Tugas mengajar adalah tugas yang menyenangkan karena mengajar mahasiswa berarti berjumpa dengan anak-anak muda generasi penerus bangsa. Ketika mengajar rasanya mendapat energi yang luar biasa sehingga merasa masih muda.

Menjadi seorang dosen bukan sekadar profesi tetapi panggilan jiwa yang membawa kebahagiaan tersendiri. Di balik tugas mengajar, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat, terdapat kebahagiaan yang sulit diukur oleh materi, yaitu perjumpaan dengan mahasiswa. Setiap pertemuan di ruang kelas, diskusi akademik, hingga bimbingan penelitian adalah pengalaman yang memperkaya jiwa dan memberikan makna mendalam dalam perjalanan seorang pendidik.

Setiap semester saya berjumpa dengan wajah-wajah baru yang penuh semangat dan rasa ingin tahu. Mahasiswa datang dengan latar belakang, impian, dan perspektif yang berbeda-beda. Dalam setiap perjumpaan, saya tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga belajar memahami cara berpikir generasi muda. Dialog yang terjalin bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebuah proses dinamis yang memperkaya diri saya dan mahasiswa. Ketika seorang mahasiswa mengajukan pertanyaan kritis atau menyampaikan ide-ide kreatif, momen itu menjadi bukti bahwa pendidikan telah menumbuhkan pola pikir analitis dalam diri mereka. Tidak jarang, dosen dibuat kagum oleh pemikiran mahasiswa yang segar dan di luar dugaan. Hal ini membuktikan bahwa belajar bukan hanya untuk mahasiswa, tetapi juga bagi dosen itu sendiri.

Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar bagi saya ketika melihat perkembangan mahasiswa. Dari yang awalnya malu-malu dalam mengungkapkan pendapat, kemudian tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan kritis. Dari yang awalnya kesulitan memahami konsep, akhirnya mampu menjelaskan kembali dengan penuh pemahaman. Saat mahasiswa yang saya bimbing berhasil menyelesaikan studinya,

meraih pekerjaan impian, atau bahkan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kebahagiaan saya sebagai seorang dosen menjadi sempurna. Saya sangat bangga menyaksikan keberhasilan mereka dan muncul keyakinan bahwa ilmu yang diberikan di kelas telah memberikan manfaat nyata dalam kehidupan mahasiswa.

Saya sangat menyadari bahwa tugas dosen selain sebagai pengajar, dosen juga berperan sebagai motivator dan pembimbing. Tidak semua mahasiswa datang dengan kondisi yang ideal; ada yang mengalami kesulitan akademik, tantangan finansial, atau bahkan pergumulan pribadi yang menghambat proses belajarnya. Dalam situasi ini, saya selalu berusaha untuk memberikan dorongan moral, menawarkan solusi, dan menjadi pendengar yang baik. Terkadang, hanya dengan satu kalimat penyemangat, seorang mahasiswa dapat kembali menemukan semangatnya. Kata-kata sederhana seperti "Saya percaya kamu bisa" atau "Jangan menyerah, teruslah berusaha" bisa menjadi energi besar bagi mereka. Momen-momen seperti inilah yang membuat profesi dosen begitu bermakna dan penuh kebahagiaan. Kebahagiaan saya sebagai seorang dosen juga karena mendapat kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Kejujuran, etika, kerja keras, dan semangat pantang menyerah adalah nilai-nilai yang sering kali lebih penting daripada sekadar pemahaman akademik.

Kebahagiaan saya sebagai seorang dosen bukan berasal dari gelar atau jabatan, tetapi dari senyuman mahasiswa yang berhasil melewati tantangan, dari mata mereka yang berbinar saat memahami suatu konsep, dan dari rasa syukur yang terucap ketika mereka meraih kesuksesan. Inilah kebahagiaan sejati menjadi seorang dosen: melihat mahasiswa tumbuh, berkembang, dan meraih masa depan yang cerah dan menjadi harapan besar bagi bangsa.

Teman-Temanku Tetaplah Menjadi Kekuatanku

Eny Trimeiningrum

*Keep smilin' keep shinin'
Knowing you can always count on me for sure
That's what friends are for
For good times and bad times
I'll be on your side forever more
That's what friends are for*



Itulah cuplikan lagu “*That's What Friends Are For*” yang dinyanyikan oleh Dionne Warwick, Elton John, Gladys Knight dan Stevie Wonder di Tahun 1985. Lagu dengan makna yang sangat dalam. Setiap saya menyanyikannya walau dengan nada yang berantakan sekalipun tetap saja membuat hati bergetar.

Satu semester lalu telah memberikan pengalaman yang luar biasa bagi saya. Tidak pernah terpikir sebelumnya saya mempunyai banyak peran yang harus saya mainkan sekaligus di ruang dan waktu yang sama. Peran sebagai dosen, peran dalam menjalankan tugas struktural, peran sebagai teman bagi teman-teman sekerja, bahkan sekaligus peran sebagai mahasiswa. Dan tahukan siapa yang menjadi mitra dimana saya harus memainkan semua peran tersebut? Jawabannya adalah mereka yaitu orang-orang yang sama. Mereka adalah teman-teman sekerja di Soegijapranata Catholic University (SCU).

Cukup membutuhkan waktu dan berpikir lama untuk memutuskan bagaimana harus menjalaninya. Sebagai seorang dosen yang juga

merangkap mahasiswa, dan sekaligus mendapat tugas struktural di sebuah badan yang harus independen karena mempunyai tugas pokok dan fungsi yang cukup berat yaitu untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pelaksanaan fungsi pengawasan dan pemeriksaan, tentunya hal yang tidak mudah untuk dijalankan. Namun akhirnya keputusan untuk menjalankan semua peran tersebut harus diambil dan selanjutnya peran-peran tersebut harus dimainkan.

Bayangan yang cukup berat di awal ternyata akhirnya terlampaui dengan kelegaan, minimal dalam satu semester lalu. Mengapa hal tersebut terjadi? Salah satu jawabannya adalah bahwa mahasiswa dan teman-teman sekerja yang saya jumpai adalah orang-orang yang luar biasa. Semangat untuk menjalankan tugas setiap hari terpicu dari wajah, senyum, dan sapaan manis di pagi hari dari para mahasiswa yang secara usia seperti anak saya sendiri. Seakan mengobati kerinduan saya pada dua orang anak saya yang sedang mengadu nasibnya nun jauh di kota lain.

Semua permasalahan terkait dengan tugas sebagai dosen berhasil saya lalui dengan sukacita. Saling memotivasi dan mendukung antar teman dosen, saling bekerjasama, saling mendoakan adalah modal besar untuk saya. Sapaan, senyuman ramah, *guyonan* bersama membuat hari-hari saya menjadi hidup.

Tugas struktural juga mampu saya jalankan dengan penuh sukacita dan kelegaan. Mas Bi dan Mbak Ing, itulah panggilan akrab untuk teman-teman yang menemani dan selalu bersama saya dalam menjalankan tugas struktural. Saya merasa mereka bukan hanya sebagai teman kerja tetapi seperti keluarga sendiri. Selayaknya keluarga, bukan hanya saling mendukung, dan saling mendoakan saja, serta saling menanyakan kabar keluarga masing-masing di rumah, tetapi juga bersama-sama mengalami suka maupun duka dalam menjalankan tugas. Sedikit perdebatan dalam menyelesaikan masalah adalah hal yang wajar yang sering kami jumpai sehari-hari,

namun itu semua kami akhiri dengan senyum dan tertawa bersama karena berhasil menyelesaikan masalah.

Menjalani peran saya sebagai mahasiswa merupakan pengalaman yang juga luar biasa. Rasa syukur mengalir dalam diri saya karena sudah dipertemukan dengan dosen yang sebagian besar mereka adalah teman-teman saya sendiri. Memang ternyata benar, mereka luar biasa. Kesukacitaan mengalir karena telah diberi ilmu baru, wawasan baru, *insight* baru, dan sekaligus tantangan baru.

Di atas adalah gambaran singkat bagaimana saya berelasi dan berjumpa dengan keluarga kedua saya di kampus SCU. Kampus yang bagai rumah kedua saya selama 33 tahun ini. Mungkin ada pertanyaan, mengapa refleksinya hanya pengalaman perjumpaan yang indah-indah saja? Jawabannya adalah karena memang perasaan itulah yang saat ini mendominasi relung hati dan pikiran saya. Lalu adakah yang kurang indah? Ah...biarlah saya simpan di dalam hati saja, karena bagi saya semua itu adalah tantangan dan sekaligus pelajaran yang akan mendewasakan saya.

Satu harapanku, teman-teman ku tetaplah menjadi teman yang akan selalu menjadi kekuatanku supaya aku selalu bisa bernyanyi lagu:

*For good times and bad times
I'll be on your side forever more
That's what friends are for*

dengan hati yang bergetar dan tetes air mata haru.



Perjumpaan Kecil yang Menghangatkan

Michael Jonathan Soetjipta, S.S.,M.M

(mike@unika.ac.id)

Perjumpaan yang penulis alami sendiri adalah perjumpaan yang memang benar terjadi dan tidak disengaja, karena waktu itu penulis sedang mengecek kondisi TV di Ruang MKU yang sedang bermasalah. Suatu hari saat penulis sedang berada di Gedung Training Centre (TC), penulis bertemu dengan salah satu mahasiswa dari Fakultas Ilmu Komputer (IKOM) yang kemudian diketahui bernama Michael Felix Wibowo. Saat itu penulis dan Felix ngobrol santai di dekat TC karena yang bersangkutan berencana untuk mengerjakan tugas kelompok disalah satu Kos yang ada di dekat SCU. Penulis mencoba mencari tahu asal domisili dari Felix dan apa alasan Felix memilih kuliah di SCU. Felix sendiri adalah seorang mahasiswa angkatan 2024 asal Bandung. Ia memiliki saudara laki-laki yang juga berkuliah di Semarang dan kampusnya kebetulan dekat dengan SCU. Menurut Felix berkuliah di SCU sangat menyenangkan, meskipun saat itu dirinya masih berstatus sebagai "MABA" alias Mahasiswa Baru. Felix pun mengaku cukup bersemangat mengikuti kegiatan yang ada di Universitas seperti PTMB. Teman-temannya di kampus pun dirasa sangat baik, termasuk Dosen dan Tendik yang melayani. Felix pun bercerita kepada penulis dengan suka cita, meskipun Felix sendiri belum begitu memahami Bahasa Semarang. Setelah kami mengobrol cukup lama, tiba waktunya Felix memenuhi komitmennya untuk mengerjakan tugas bersama kelompoknya. Akan tetapi Felix tidak tahu di mana letak Kos yang dimaksud, mengingat Felix sendiri bukan orang asli Semarang. Akhirnya penulis pun berinisiatif untuk mengantarkan Felix ke Kos yang dimaksud.

Semenjak saat itu Felix dan penulis berkawan baik sampai sekarang dan sering berkontak untuk sekedar menanyakan kabar, memberikan semangat dalam pelayanannya masing-masing atau berkiriman ucapan hari raya. Penulis sendiri mencoba mewujudkan Joyful Campus dan

Cura Personalis melalui cara yang sederhana lewat pertemuan seperti ini, yang awalnya hanya sekedar ngobrol santai menjadi sebuah pertemanan yang akrab dan menghangatkan. Dikemudian hari penulis berkomitmen untuk terus mengupayakan perjumpaan yang menyenangkan seperti perjumpaan di Emaus.

Salam Sukacita.



Peran SSCC dalam Mendampingi Mahasiswa dan Alumni dalam Meniti Karir

Laurensia Kristi Wulandari – SSCC

Dalam satu tahun terakhir, Soegijapranata Student Career Centre (SSCC) telah menerima banyak mahasiswa dan alumni yang mencari pendampingan dalam menentukan arah karier mereka. Salah satu layanan utama yang disediakan oleh SSCC adalah konseling karier, yang bertujuan untuk membantu mahasiswa dan alumni dalam mengenali potensi mereka, memilih jalur karier yang sesuai, serta mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Layanan ini mencakup review CV, konsultasi mengenai pilihan pekerjaan yang tepat, serta strategi dalam menghadapi proses rekrutmen.

Menjelang akhir masa studi, banyak mahasiswa mulai menyadari pentingnya kontribusi nyata dalam masyarakat melalui dunia kerja. Namun, tidak sedikit dari mereka yang masih merasa bingung mengenai peran yang ingin mereka jalani. Beberapa mahasiswa memiliki gambaran yang jelas mengenai jalur karier mereka, sementara yang lain masih meraba-raba pilihan yang tersedia. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya berbagai faktor eksternal, seperti pengaruh keluarga, ekspektasi sosial, dan kondisi pasar kerja yang dinamis.

Mahasiswa dan alumni yang datang ke SSCC berasal dari latar belakang dan kepribadian yang beragam. Ada yang telah memiliki rencana karier yang matang, dan ada pula yang sama sekali belum mengetahui arah yang ingin mereka tempuh. Beberapa individu mendapat dukungan penuh dari keluarga, sementara yang lain menghadapi tekanan untuk menyesuaikan pilihan karier mereka dengan harapan orang tua. Ada yang berambisi meniti karier di perusahaan multinasional dengan gaji tinggi, sementara yang lain lebih memilih bekerja di lingkungan lokal demi tetap dekat dengan keluarga.

Dalam setiap sesi konseling, SSCC berupaya memahami kebutuhan unik masing-masing individu. Namun, keterbatasan waktu dalam satu atau dua sesi tidak selalu memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap karakter dan aspirasi mereka. Tantangan ini menjadi perhatian kami, karena kami ingin setiap individu keluar dari sesi konseling dengan kejelasan dan keyakinan mengenai langkah karier mereka selanjutnya. Meski demikian, dalam beberapa kasus, mahasiswa masih perlu melakukan refleksi lebih lanjut untuk menemukan bidang yang benar-benar mereka minati.

Pendampingan karier tidak hanya menjadi tanggung jawab SSCC, tetapi juga merupakan tugas bersama civitas akademika Universitas Katolik Soegijapranata (SCU). Mahasiswa perlu didampingi sejak dini agar mereka dapat mengenali diri sendiri dengan lebih baik di tengah perkembangan dunia yang cepat berubah. Kemampuan refleksi dan pemahaman diri yang baik akan membantu mahasiswa dalam membuat keputusan yang lebih tepat terkait karier mereka, tanpa sekadar mengikuti tren atau tekanan sosial.

SSCC menyadari bahwa mendampingi setiap mahasiswa dan alumni secara individu adalah tugas yang tidak mudah. Oleh karena itu, pendekatan terbaik adalah membekali mahasiswa dengan keterampilan refleksi diri dan pemahaman yang mendalam mengenai potensi mereka. Dengan demikian, mereka dapat merancang perjalanan karier mereka dengan lebih baik, bahkan jika ingin beralih ke bidang yang berbeda dari jurusan yang mereka tempuh. Dengan persiapan yang matang, lulusan SCU akan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja, memiliki kompetensi yang sesuai, serta lebih mudah terserap dalam industri yang mereka minati.

Selain layanan konseling karier, SSCC juga secara rutin menyelenggarakan Campus Hiring setiap minggu dan Job Fair setiap tahun. Inisiatif ini bertujuan untuk memperluas jejaring dengan perusahaan mitra serta mempertemukan mahasiswa dan alumni dengan berbagai peluang kerja. Ke depan, SSCC akan terus mengembangkan layanan dan kemitraannya agar semakin banyak

mahasiswa dan alumni yang dapat memperoleh manfaat maksimal dalam mempersiapkan karier mereka.

Pengalaman mendampingi mahasiswa dan alumni selama satu tahun terakhir telah memberikan banyak pembelajaran bagi kami di SSCC. Bagi saya pribadi, hal ini bukan hanya menjadi kebanggaan, tetapi juga sebuah kesempatan untuk terus belajar mengenai kebutuhan mahasiswa serta berusaha memberikan solusi terbaik, meski dengan segala keterbatasan. Melihat mahasiswa dan alumni menemukan keyakinan dalam langkah karier mereka adalah kepuasan tersendiri. Kami berharap setiap individu yang datang ke SSCC mendapatkan wawasan yang lebih jelas mengenai perjalanan karier mereka, serta memiliki semangat dan harapan yang lebih besar dalam menghadapi masa depan.

Mahasiswa Tangguh, Dosen Terenyuh

Cecilia Pretty Grafiani, M.I.Kom.

Suatu hari di pagi yang cerah, saya bersama dengan dua orang mahasiswa bimbingan skripsi saya sedang berlari pagi di Gor Tri Lomba Juang. Ajakan singkat melalui grup WA bimbingan saya ini disambut baik. Tepat pukul 06.00 pagi kami bertemu dan sambil mengitari rute lari, banyak hal yang kami perbincangkan berawal dari basa-basi lalu sampai pada kehidupan pribadi. Kami bertukar pandangan dan prinsip hidup, memberikan saran dan pengalaman yang pernah kami hadapi. Tak jarang saya yang katanya dosen merasa takjub dengan lika-liku perjuangan mereka untuk bisa berkuliah di Universitas Katolik Soegijapranata ini.

Ketakjaban saya dimulai dari perjumpaan saya dengan salah satu mahasiswa sebut saja Ariel. Ia adalah atlet sepak bola yang sejak SMP telah berlatih bahkan lebih sering bertemu dengan bola ketimbang guru dan teman-temannya. Singkat cerita berkat kegigihannya berlatih, ia mendapatkan beasiswa sebagai atlet sepak bola di Universitas Katolik Soegijapranata ini. *"Awalnya saya gak mau kuliah Bu, cuman saya mikir kalau saya gak kuliah, nanti saya kerja apa. Lalu Ibu saya gimana,"* pungkasnya sambil tetap berjalan memutar TLJ. Kesadaran bahwa Ariel sebagai anak semata wayang dari *single mother* ini adalah tulang punggung keluarganya membuatnya gigih dalam menyelesaikan kuliahnya walau dengan tangisan darah.

"Saya sampai ke RSJ Bu, waktu semester awal kuliah," jelasnya. Seakan tak siap dengan kalimat Ariel, saya bertanya-tanya dalam pikiran ada apa dengan SCU ? Mengapa sampai begitu ? Apa kami terlalu memaksa mahasiswa mengikuti bagaimana kami para dosen berfikir dan lain sebagainya. Namun terjawab dengan kalimat Ariel berikutnya, *"Iya Bu, dari SMP saya gak pernah belajar, tiba - tiba saya kuliah harus menulis ilmiah membuat saya frustrasi."* Dosen baru ini sangat antusias mendengar ceritanya. Sejujurnya tidak hanya Ariel

mahasiswa atlet yang ada di SCU dan menjadi sangat menarik Ariel memiliki prestasi yang baik, bahkan Ia bisa menyelesaikan kuliahnya hanya 3.5 tahun dengan IPK 3.67.

Perbincangan kami berlanjut setelah sejaman berputar mengelilingi TLJ, dengan duduk di dekat pohon selasar TLJ. Sambil menyantap wedang tahu, Ariel bercerita bahwa Ia harus segera bekerja. Predikat anak tunggal bukan membuatnya manja, tetapi justru sebagai bahan bakarnya untuk bisa membahagiakan ibunya. *"Saya mau umrohin Ibu Saya Bu. Lagi nabung, makanya ini kalau saya bisa ujian kan saya gak perlu bayar UKT lagi."* Pernyataannya membuat saya bergedik lalu memberikan tantangan kepadanya *"Saya bisa cepat, asal kamu juga cepat serius dan benar selesaikan skripsimu."* ucapku dengan beberapa mahasiswa yang mencoba diri dengan meminta untuk cepat dalam proses skripsinya.

Perjumpaan pertama kali dengan Ariel saat saya menjadi dosen baru dan mengajar kelasnya. Di antara 12 anak dalam kelas tersebut, mahasiswa ini termasuk yang mampu menjawab pertanyaan saya walau dengan logika praktis berpikirnya. Ternyata perjumpaan itu berbekas baginya, dan memilih saya menjadi dosen pembimbing skripsinya. Sejak Agustus 2024, Ariel sudah berkonsultasi membawa rencana penelitiannya walau di saat yang bersamaan teman-temannya masih asik liburan. Menarik. Rumahnya yang terletak di Kaligawe dan selalu banjir ketika "robiah" datang menghampiri tidak menyurutkan semangatnya. Begitupun dengan laptop yang sudah usang. Kondisi ekonomi yang tidak seberuntung teman-temannya, menjadikannya pribadi yang tangguh.

Ketangguhan itu pun teruji saat di awal kuliah. Frustrasi yang dirasakanya bisa perlahan reda bukan karena obat dari RSJ atau nasihat psikolog yang dibayar pakai BPJS. *"Saya selalu nongkrong di pasar Bu kalau lagi pusing atau stres,"* jawabnya sambil tertawa. Alasannya adalah ketika di pasar, Ia bertemu dengan si mbah si mbah yang sudah tua namun tetap bekerja sebagai kuli panggul atau penarik becak atau bahkan tukang parkir. Perjumpaannya dengan si

mbah itu menyadarkannya bahwa tidak hanya dirinya yang sedang mengalami kesulitan, bahwa bukan dirinya yang paling stress di dunia ini. “*Saya kuliah sambil astagfirullah astagfirullah dulu Bu,*” ujarnya.

Perbincangan ini membuat saya sadar bahwa kesempurnaan tulisan seperti apa yang harus mereka penuhi? Terkadang saya juga berefleksi dengan diri saya sendiri. Bagaimana bisa ikan saya minta berlari, atau tupai berenang. Justru karena saya dosen yang membimbing mereka yang seharusnya memahami apakah mereka ikan atau tupai lalu membimbing mereka untuk menjadi ikan atau tupai yang handal. Prinsip saya dalam proses menyusun skripsi adalah selama mereka mengerjakan dengan serius, mengikuti pedoman skripsi dan mereka bertanggung jawab atas tulisannya, tidak ada alasan saya untuk menahan mereka lulus. Bahkan saya pun rela memeriksa tulisan mereka di waktu weekend atau malam hari sebelum tidur.

Proses menyusun skripsi bagi saya bukan seberapa tebal laporan skripsinya, bukan seberapa banyak jurnal yang di baca, dan bukan seberapa grande penelitian mereka. Namun bagaimana mereka mampu mengikuti instruksi dalam pedoman skripsi, menyusun dengan logika yang benar dalam latar belakang, dan menuliskan kerangka berpikir hasil proses belajar kurang lebih empat tahun dengan realitas yang mereka temui. Semua hal itu tertuang dalam skripsi. Dan saya sebagai dosen hanya memastikan itu semua. Proses berpikir yang disusun dari halaman awal hingga akhir membentuk pola yang bisa mereka jawab dan terjemahkan dalam tulisan.

Ariel tentu mampu menyelesaikan tantangan ini. Keringkahan gen Z akan proses hidup tidak berlaku baginya. Justru membuat Ariel semakin kuat dan bahkan menemukan jalan keluar dari masalahnya. Hal ini juga menjadi pembelajaran yang harusnya dipahami gen Z yang selalu mengatasnamakan “*mental health*” sebagai tameng untuk lari. Bukan fokus di penderitaannya namun gimana caranya keluar, gimana solusinya dan apa yang harus dilakukan. Perjumpaan saya dengan Ariel membuat saya bahagia. Karena saya yakin dsetiap

perjumpaan yang saya alami bersama mereka memiliki makna yang sangat berarti. Karena kebahagiaan tak ternilai bagi saya adalah kesadaran mereka akan keterlibatan saya dalam proses kehidupannya.

Refleksi Perjalanan Syukur Fakultas Teknologi Pertanian

Laksmi Hartajanie

Facts

Pada tanggal 21 Februari 2025, keluarga besar Fakultas Teknologi Pertanian mengadakan perjalanan ziarah sebagai ungkapan syukur atas hasil akreditasi unggul. Kami berangkat menggunakan bus kuning dari kampus Bendan pada pukul 07.00 menuju kampus BSB untuk menjemput rekan-rekan yang tinggal di sekitar BSB. Setelah semuanya berkumpul, kami melanjutkan perjalanan menuju Gua Maria Pereng pada pukul 08.00. Sesampainya di lokasi, kami melakukan Jalan Salib dan doa Novena bersama sebagai wujud syukur atas pencapaian yang telah diraih.

Setelah selesai berziarah, hujan deras mulai turun, mengiringi perjalanan kami menuju tempat makan siang di Banyumili, Salatiga. Meskipun hujan tak kunjung reda, kami tetap menikmati makan siang bersama dengan hidangan lezat seperti ikan bakar, ikan goreng, dan ayam goreng. Selain itu, kami juga mengadakan perayaan ulang tahun bagi rekan-rekan yang berulang tahun pada bulan Januari dan Februari. Sayangnya, tiga rekan kami tidak dapat ikut serta karena ada kegiatan di universitas, dan Bu Tina juga tidak hadir karena sakit.

Feelings

Perjalanan ini memberikan rasa syukur dan kebersamaan yang mendalam. Meskipun cuaca kurang mendukung dengan hujan deras, kebersamaan dan semangat persaudaraan tetap terasa hangat. Momen makan siang dan perayaan ulang tahun menambah kegembiraan di antara kami. Namun, ada sedikit rasa sedih karena beberapa rekan tidak dapat bergabung dalam perjalanan ini.

Findings

Dari kegiatan ini, kami menyadari pentingnya merayakan pencapaian bersama sebagai bentuk apresiasi atas usaha kolektif. Kebersamaan dalam kegiatan seperti ini memperkuat hubungan antaranggota fakultas dan menciptakan kenangan indah yang mempererat

persaudaraan. Selain itu, perjalanan ini mengajarkan bahwa dalam setiap pencapaian, selalu ada baiknya untuk meluangkan waktu sejenak untuk bersyukur dan merayakan bersama.

Future

Ke depan, kami ingin mengadakan kegiatan serupa secara lebih rutin untuk mempererat kebersamaan dan menjaga semangat tim. Kami juga akan berupaya agar lebih banyak rekan dapat berpartisipasi dengan memilih waktu yang lebih fleksibel. Selain itu, kami akan memastikan persiapan yang lebih matang, termasuk antisipasi terhadap cuaca, agar perjalanan menjadi lebih nyaman bagi semua peserta. Dengan demikian, kami berharap kegiatan seperti ini dapat terus menjadi tradisi yang memperkuat rasa kekeluargaan dalam fakultas.



Refleksiku

Marcelinus Anggun Dananto Kuncorojati

FEB

Menjadi sebuah cerita lucu, apabila seseorang yang telah dilatih untuk melakukan Examen Conscientiae tidak dapat melakukan refleksi diri.

Perjumpaan merupakan awal dari akhir, seorang Guru pernah bercerita terkait dengan makna kehidupan. Singkat cerita, ketika seorang manusia dihadapkan dengan akhir, maka "akhirilah secara semarak", hal ini menjadikan fondasi paling bermakna dalam pemikiran saya pribadi bahwasanya tidak ada kesempatan ke-2 untuk di sia-siakan.

Setiap kesempatan memiliki pilihan jalan masing-masing, setiap jalan memiliki suka-duka masing-masing, setiap jalan pun memiliki rute tempuh dan medan yang berbeda-beda. Stigma "Wah hidup orang itu enak ya!", atau "Wah kamu bisa karena A, aku tidak bisa karena B" menjadi penghalang saya secara pribadi. Saat itu, menurut pemikiran saya, "Aku tidak bisa, aku bodoh, aku tidak termasuk dalam pergaulan (*circle*-bahasa sekarang) mereka, Aku udik!".

Walhasil, kegagalan sudah tepat di depan mata, "Apakah saat nya untuk mengundurkan diri?" pikirku. Dalam pikiran saya, "beranikah, saya bawa pemikiran ini untuk saya diskusikan?". Keberanian tersebut yang akhirnya membuka pola pemikiran saya, bahwa "hidup itu sakit, bila tidak sakit tidak hidup".

Kembali kepada 2 makna kehidupan yang saya pegang hingga saat ini, "hidup itu sakit" serta "akhiri dengan semangat". Nilai-nilai perjumpaan selalu membawa hal baru untuk saya pribadi. Perjumpaan membawa kebahagiaan dan membawa hidup. Merujuk pada "hidup itu sakit" perjumpaan perdana dapat membawa luka bagi pihak yang tersakiti, konsekuensi yang diterima ialah, pihak yang menyakiti akan mendapatkan hukum tabur dan tuai. Hal tersebut akan kembali sebagai rasa sakit bagi yang menyakiti, namun, itu hidup, orang

tersebut hidup, karena masih merasakan sakit dari perjumpaan tersebut.

Ada hal menarik yang saya pribadi dapatkan ketika berinteraksi antar sesama manusia, bahwa manusia pun tidak semuanya “putih”, namun tidak semua manusia juga “hitam”. Setiap hitam, mengandung putih, begitupun sebaliknya. Menikmati hidup adalah menikmati interaksi antar umat manusia itu sendiri, sembari untuk saling mendirikan dorongan. Semakin sering berinteraksi, maka akan semakin memahami pribadi orang tersebut, sekaligus menekankan bahwa setiap orang pun memiliki tujuan yang baik dan mendukung dengan “caranya sendiri”, hanya bagaimana pandangan kita untuk menyaring dan atau mem-filter pandangan buruk yang kita peroleh dari interaksi dengan orang lain.

Ad Maiorem Dei Gloriam, siapapun dan apapun yang dilakukan oleh orang lain baiknya dilakukan untuk Kemuliaan Allah yang Lebih Besar. Setiap orang memiliki karakternya masing-masing dan bukan merupakan penilaian secara subjektif dari orang lain dengan menambahkan “bumbu penyedap-katanya”. Pegangan makna itu yang akan tetap saya upayakan beriringan dengan “akhiri dengan semarak” serta “hidup itu sakit-bila tidak sakit tidak hidup”, apabila kurang sakit, boleh untuk ditambahkan dengan sakti yang lain, hal ini supaya bisa memaknai kehidupan.

Bertumbuh, Berbagi, dan Menemukan Makna Hidup

Stefani Lily Indarto



O Tuhan...pakailah hidupku selagi aku masih kuat. Bila saatnya nanti ku tak berdaya lagi, hidup ini sudah jadi berkat.

Lagu yang dipopulerkan oleh Herlin Pirera ini sangat pas untuk mengiringi refleksiku.

Perjalananku selama 2024 ini membuatku berterimakasih pada diriku karena aku bisa melaluinya. Tugasku sebagai dosen, dengan banyaknya kegiatan yang harus kujalani sebagai konsekuensi atas pilihanku, dan kejadian di awal Desember 2024 yang tidak pernah ada dalam pikiranku sebelumnya, bermimpipun tidak, tetapi hanya bisa mengharuskanku untuk berpasrah pada kehendak Tuhan. Terimakasih juga buat teman-teman di SCU yang membuatku *happy*, mahasiswa yang membuatku semangat untuk terus mengasah diri. Sungguh selama ini membawa dampak positif dalam diriku untuk terus berbenah dan berkarya.

Hidup seorang dosen dengan segala rutinitas akademik, mulai dari menyiapkan materi kuliah, mengajar, membimbing mahasiswa, dan terkadang mendengarkan curhatan mahasiswa menjadikanku pernah pada suatu titik bahwa apakah dengan matakuliah yang aku ampu, aku sudah memberikan apa yang dibutuhkan mahasiswa? Mereka butuh bukan sekedar teori, tapi juga prakteknya. Hal itu yang selalu menjadi PR untuk mengasah kemampuan praktisku sehingga bisa sharing dan memberi gambaran nyata ke mahasiswa. Dengan begitu, bukan hanya teori yang tersampaikan, namun juga keluasan praktek.

Selain itu, hal yang selalu kulakukan di tiap semester dari dulu sampai sekarang adalah membaca angket evaluasi perkuliahan, terutama kalau ada catatan dari mahasiswa. Itu sebagai bentuk evaluasiku untuk terus belajar, berproses, dan mengembangkan diri.

Di sisi lain, dalam banyak kesempatan saat mendengarkan mahasiswa bercerita, aku bisa menyelami pribadinya, bukan untuk menghakimi tetapi mengajak mereka untuk tidak hanya berkuat dengan dirinya sendiri dan menganggap bahwa dirinya benar, tetapi juga melihat sekitar, supaya menjadikan mereka lebih bersyukur, terasah kemampuan analitisnya dan *tough* dalam segala situasi. Sukacita dalam mengajar bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga membangun interaksi yang bermakna tentang kehidupan. Dalam tahap ini, aku benar-benar menemukan kebanggaan dan makna mendalam dari karya pengabdian ini. Terlebih saat alumni yang dulu adalah mahasiswa waliku maupun mahasiswa bimbinganku sudah lulus dan berkabar, atau main ke kampus serta mengabarkan bahwa mereka sudah bekerja pada bidang yang sesuai dengan impian mereka, lalu mereka bercerita dengan bangganya dengan pencapaian-pencapaian mereka.

Pada akhirnya, refleksi ini mendorongku untuk lebih sadar dalam menjalankan peran sebagai dosen, meski tantangan ke depan akan semakin berat dengan target-target yang harus kuraih. Ke depan, aku ingin lebih banyak meluangkan waktu untuk mendengarkan mahasiswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang membuat setiap mahasiswa merasa lebih dihargai dan didorong untuk berkembang. Selain itu aku harus terus mengembangkan diriku dengan talenta yang sudah diberikan Tuhan buatku, serta membawa sukacita dalam setiap langkahku di SCU, karena di SCU lah tempatku ditempa, bertumbuh, berbagi, dan menemukan makna dalam setiap proses hidupku. Terimakasih dan teruslah berkibar SCU ku ❤️ ❤️ ❤️ .

Diantara Para Sahabat

Ignatius Eko BS

- Bersama sebagian sahabat TSI saat Ziarah Yubileum 2025



Hidup seperti perjalanan ziarah yang selalu menuju kebaikan. Kelelahan bekerja akan terobati saat kita menyempatkan diri untuk hening memurnikan diri dan menemukan kehendak Tuhan.

- Merayakan ulang tahun rekan kerja di kampus



Saya semakin menyadari hidup menua bersama rekan kerja pasti ada batasnya yakni pensiun. Sehingga saya menikmati tiap menit kebersamaan di jam kantor, bekerja dan berelasi.

- Makan siang di Saliem bersama ortu mahasiswa SCU



Berjumpa dan berbincang dengan orang tua mahasiswa SCU untuk mendengar kisah para putra mereka belajar di SCU. Bahkan jika beruntung, para ortu bisa langsung bertemu dengan para dosen pengajar secara informal.

Ke depan meski perbedaan adalah keniscayaan, saya berharap relasi baik diantara civitas akademika SCU terus menerus dirawat, disiram, dipupuk sehingga pohon SCU semakin rindang dan berbuah lebat.

Terima kasih. Berkah Dalem

Refleksiku

Natalia Suwarno



Mengisi peran sebagai dosen dan dosen tamu dalam kuliah lapangan tentang Kota Lama bersama siswa SMA dan mahasiswa dari kampus lain benar-benar menjadi pengalaman yang menyenangkan dan berarti bagi saya. Ada rasa bahagia sekaligus semangat karena diberi kepercayaan untuk berbagi, berdiskusi, dan belajar bersama. Kegiatan ini bukan hanya tentang mengajar, tapi juga tentang menemukan perspektif baru dan memperdalam pemahaman saya sendiri.

Yang paling berkesan adalah melihat antusiasme teman-teman. Mereka begitu semangat mengamati fenomena di lapangan, mencatat temuan baru, dan berdiskusi dengan banyak pertanyaan yang detail. Rasanya menyenangkan mendengar mereka bilang bahwa melalui pengalaman ini, sejarah dan perkotaan jadi terasa lebih hidup dan menarik. Itu membuat saya semakin yakin bahwa belajar memang paling seru jika bisa langsung mengalami.

Ke depannya, saya berharap pengalaman ini bisa menginspirasi teman-teman SMA untuk melanjutkan studi di Unika Soegijapranata, dan mahasiswa semakin bersemangat dalam menuntut ilmu. Bagi saya sendiri, ini menjadi pengingat bahwa mengajar adalah sesuatu yang membahagiakan, dan saya ingin terus melakukannya dengan penuh semangat.

Transformasi Sukacita

Inneke Hantoro



Dalam keheningan kelas, ku temukan mimpiku, Dulu tak terbayang, berat beban di bahu. Langkah pertama penuh ragu, hati bimbang, Mengajar, dunia asing bagi pribadi yang canggung.

Namun, hadir para senior, inspirasiku, Berbagi ilmu tulus, tanpa pamrih apapun. Bersama mahasiswa, mencari kebenaran ilmiah, Suka cita kami, mentransformasi jiwa-jiwa muda.

Dalam pertemuan, kudapati kebahagiaan sejati, Menjadi pembelajar, sepanjang hidup ini. Bukan hanya ilmu, tapi juga interaksi, Dengan generasi baru, jembatani celah usia dan budaya.

Setiap lulusan, lihatlah mereka melangkah, Dulu susah payah, kini sukses berlimpah. Profesi ini berarti, saat kita lihat mereka berjaya, Menghadapi tantangan zaman, tetap beretika dan setia.

Di kampus, perjumpaan bukan sekedar transfer ilmu, Tunas muda kita, calon pemimpin berhati luhur. Mari dampingi mereka, menjadi agen perubahan, Peduli sesama, dalam tiap langkah penuh harapan.

Perjumpaan dengan Mahasiswa yang Memiliki Keterbatasan, Menambah Semangatku dalam Pelayanan di Soegijapranata Catholic University

Veronica Kusdiartini



Peristiwa yang paling berkesan yaitu perjumpaan saya dengan mahasiswa yang berkebutuhan khusus (tuna rungu), Pada saat saya mengampu salah satu mata kuliah, terdapat satu mahasiswa yang berkebutuhan khusus (tuna rungu). Dengan kondisi keterbatasannya, mahasiswa tersebut mempunyai semangat dalam mengikuti perkuliahan, bahkan tidak ada rasa minder saat presentasi, diskusi, menyampaikan ide dan pendapat. Dia selalu menunjukkan sebagai seorang mahasiswa yang normal, tanpa kekurangan seperti yang dia sandang.

Ketika tahu bahwa di kelas yang saya ampu ada salah satu peserta didik adalah mahasiswa tuna rungu, dengan rasa takut cemas saya berpikir apakah saya bisa berkomunikasi dengan mahasiswa tersebut? Bagaimana nanti cara menyampaikan materi agar mahasiswa tersebut paham? Dalam kecemasan, saya berusaha untuk bertanya dan berdiskusi ke beberapa dosen yang pernah memberi kuliah pada mahasiswa tersebut. Pencerahan dari beberapa teman dosen menjadi bekal saya untuk melayani mahasiswa tersebut.

Pada tatap muka hari pertama diawali dengan pengenalan diri. Saya berusaha untuk bisa mencerna dan memahami yang dia sampaikan. Di kelas saya juga menanyakan kepada teman-teman mahasiswa,

siapa yang biasa mendampingi mahasiswa tersebut ketika dosen tidak bisa memahami bahasa isyarat yang dia gunakan. Setiap tatap muka, saya selalu mencari cara agar mahasiswa tersebut bisa mengerti materi yang saya sampaikan. Setelah selesai memberi materi kuliah, mahasiswa tersebut selalu saya tanya apakah mengerti? Ternyata ada beberapa materi yang beliau paham, tapi ada juga materi yang tidak dia mengerti. Timbullah keprihatinan saya terhadap mahasiswa tersebut. Mumpung masih awal semester, akhirnya saya tawarkan dia untuk kuliah privat dengan saya. Mahasiswa tersebut juga sepakat dan semangat dengan tawaran saya. Selanjutnya kami buat jadwal khusus di luar jam mengajar. Saya salut dengan mahasiswa tersebut, walaupun sudah saya jadwalkan secara privat tetapi pada saat jadwal kuliah reguler tetap hadir mengikuti kuliah saya. Bahkan kalau ada kesempatan presentasi kelompok, dia selalu ikut memaparkan materi kelompoknya dan ikut menanggapi pertanyaan dari dosen ataupun dari teman-temannya. Kuliah privat pertama sungguh luar biasa, mahasiswa tersebut mampu menangkap penjelasan saya. Terlihat ketika saya menanyakan kembali materi yang sudah saya jelaskan, dia mampu menjawab dengan tepat menggunakan bahasa isyarat yang lama-lama juga bisa saya pahami. Hati saya waktu itu rasanya bahagia sekali dan merasa tertantang menghadapi mahasiswa tersebut. Kegiatan tersebut kami lakukan hingga perkuliahan semester tersebut usai. Saya kagum juga dengan hasil ujiannya mendapat nilai lumayan bagus, dan lulus mata kuliah tersebut. Untuk membantu agar dia merasa percaya diri menghadapi masyarakat umum, saat ini dia saya libatkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang sedang kami jalani bersama beberapa dosen dalam tim kami.

Yang menjadi refleksi saya ketika berjumpa dengan mahasiswa yang berkebutuhan khusus, saya menjadi semakin semangat untuk berkarya sebagai dosen di Soegijapranata Chatolic University. Saya juga merasa bangga dengan Soegijapranata Chatolic University yang sudah berkenan menerima mahasiswa dengan kondisi yang terbatas tetapi punya semangat untuk maju. Harapan saya semoga Soegijapranata Chatolic University tetap mempunyai hati untuk

mereka yang memiliki keterbatasan fisik, agar bisa layak menjalani kehidupan melalui pendidikan yang tinggi.

TERIMA KASIH – BERKAH DALEM

Menemukan Kebahagiaan, Mengamalkan Kepedulian, dan Menemukan Makna sebagai Dosen

FX Yudhistira Ricky Kurnia



Menjadi dosen di Soegijapranata Catholic University bukan sekadar mengajar, tetapi juga tentang menemukan kebahagiaan, mengamalkan kepedulian, dan menggali makna dalam setiap interaksi. Kebahagiaan muncul saat melihat mahasiswa belajar—dari ketidakpastian menjadi percaya diri. Saya merasa puas ketika mereka mampu mengatasi tantangan, terutama saat mempresentasikan tugas yang mereka banggakan. Selain itu, kolaborasi dengan sesama dosen dalam berbagai tugas akademik juga menjadi sumber kepuasan. Proses berbagi pengetahuan di kelas juga merupakan pengalaman yang menginspirasi. Setiap mahasiswa memiliki latar belakang dan gaya belajar yang berbeda, dan saya merasa tertantang untuk menemukan cara terbaik membantu mereka memahami materi. Melihat mereka aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan kritis, dan menyampaikan pendapat dengan percaya diri adalah sesuatu yang sangat membanggakan.

Seorang dosen bukan hanya pengajar tetapi juga pembimbing. Setiap mahasiswa memiliki tantangan tersendiri, dan saya berusaha membantu mereka baik dalam bidang akademik maupun masalah

pribadi. Dengan mendengarkan dan membimbing mereka dengan penuh perhatian, saya ingin membantu mereka berkembang tidak hanya sebagai mahasiswa tetapi juga sebagai individu. Saya sering bertemu dengan mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik atau kurang percaya diri. Dalam situasi seperti ini, saya berusaha memberikan dorongan dan motivasi agar mereka tetap semangat dalam proses belajar. Saya percaya bahwa kesuksesan seorang mahasiswa tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari bagaimana mereka menghadapi tantangan dan berkembang menjadi pribadi yang lebih kuat.

Mengajar bukan sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga membangun karakter. Saya selalu merenungkan bagaimana saya dapat menjadi pengaruh positif bagi mahasiswa melalui sikap dan tindakan saya. Melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat juga menguatkan keyakinan bahwa ilmu yang saya ajarkan memiliki dampak bagi banyak orang. Melalui berbagai kegiatan dan proyek bersama mahasiswa, saya berusaha mengajarkan mereka tidak hanya berpikir secara teoritis tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dengan cara ini, mereka belajar menjadi profesional di bidangnya sekaligus individu yang peduli dan responsif terhadap masyarakat.

Menjadi dosen adalah profesi yang penuh tantangan tetapi juga sangat bermakna. Dengan semangat, kepedulian, dan refleksi, saya berusaha untuk terus menikmati, peduli, dan menemukan makna dalam setiap langkah perjalanan akademik saya. Terkadang, saya juga menghadapi kesulitan sebagai dosen, seperti beradaptasi dengan perubahan kurikulum atau mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat. Namun, semua ini merupakan bagian dari proses pembelajaran yang membantu saya terus berkembang sebagai pendidik. Saya percaya bahwa perjalanan ini terus memotivasi mahasiswa dan komunitas akademik yang saya ikuti, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan bermakna bagi semua.

Kesejahteraan Hidup: Saya tidak Sendirian

Kinanti Widyaningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog



Saya telah bekerja di SCU selama kurang lebih hampir 2 tahun. Sebagai 'produk' asli SCU (S1 dan S2 berkuliah di SCU), sengaja saya memilih bekerja kembali di kampus yang telah mendidik saya dengan *value* yang bisa saya hidupi. Namun, bukan berarti saya tidak memiliki kekhawatiran ketika saya pada akhirnya diberi kesempatan untuk bekerja sebagai dosen di sini. Meskipun dosen juga adalah pekerjaan yang saya impikan, ketakutan-ketakutan akan perjalanan hidup sebagai dosen tidak dapat dipungkiri terus muncul.

Penyesuaian diri dengan tuntutan pekerjaan dan juga dinamika relasi antar rekan kerja memberikan pengalaman-pengalaman bermakna. Tetapi, di tengah-tengah itu semua, pikiran 'bagaimana saya bertahan dan tetap memberikan yang terbaik?' seringkali muncul. Ketika saya harus menghadapi permasalahan mahasiswa dan harus berurusan dengan orang tuanya, ketika dipercayakan tanggung jawab untuk mengampu mata kuliah yang saya sendiri masih belum begitu menguasai, ketika harus menghadapi kondisi 'tidak mampu' menghadapi pekerjaan-pekerjaan yang dipercayakan, dan kondisi-kondisi lain yang membuat saya mempertanyakan kembali kapasitas diri saya.

Di tengah-tengah keraguan saya terhadap diri saya, perjumpaan adalah hal yang menolong saya untuk tetap berani melangkah dan bertahan menghadapi tantangan yang saya temui dalam pekerjaan. Perjumpaan dengan rekan kerja yang membuat saya merasa memiliki 'support system' di lingkungan kampus ini menjadi hal utama refleksi saya sepanjang saya bekerja. Bagi saya, relasi positif yang saya miliki dengan mereka memberikan saya banyak inspirasi, sehingga saya pun berani untuk jadi diri sendiri dalam melangkah.

'Saya tidak mengerjakan ini semua sendirian' dan 'ada yang peduli'. Paling tidak, kedua keyakinan ini yang membuat saya memaksimalkan diri dalam pekerjaan dan tetap sejahtera saat menghadapi tantangan pekerjaan di SCU, khususnya dalam menghadapi mahasiswa. Buat saya, menghadapi mahasiswa adalah seni tersendiri. Dengan kekuatan yang saya dapatkan dari perjumpaan yang saya alami dengan rekan kerja, membuat saya lebih bijaksana dalam menghadapi mahasiswa. Kepedulian yang saya tumbuhkan bukan paksaan, tapi ketulusan, karena saya tahu rasanya dipedulikan dan rasanya tidak sendiri.

Perjumpaan dengan mahasiswa yang memberikan makna secara khusus adalah ketika mendapati mahasiswa yang bermasalah. Berjumpa dengan mereka mengajarkan saya tidak hanya soal empati, tetapi juga terus menerus rendah hati. Seringkali, dalam perjumpaan tersebut pikiran yang muncul 'harusnya kan..', lagi-lagi soal menuntut. Saya sadar, saya masih perlu bijaksana dalam menghadapi permasalahan mahasiswa. Apalagi, perlu juga untuk membuat mahasiswa merasa tidak sendiri dalam menghadapi situasi yang berat.

Bagaimanapun, saya merasa sukacita hadir saat bisa ikut mengamati mahasiswa dalam perkembangan proses hidupnya. Sebagai contoh, ketika melihat mahasiswa yang dibimbing sudah menyelesaikan kuliahnya, ketika mahasiswa perwalian menunjukkan perkembangan dalam menghadapi permasalahan di kelas, dan ketika beberapa mahasiswa dapat tetap bertahan meskipun memiliki persoalan pribadi.

Intinya, meskipun di setiap perjumpaan yang dialami ada gejolak emosi negatif dan positif yang mewarnai, sukacita hadir karena saya merasa sejahtera. 'Saya tidak sendirian menghadapi ini semua' adalah hal yang membuat saya semakin menikmati segala proses yang dihadapi selama di SCU ini. Saya sangat bersyukur dengan kehadiran orang-orang di sekitar saya.

Menumbuhkan Kedekatan: Bagaimana Proses Bonding Memengaruhi Kualitas Komunikasi

Meti Oktaviani



Pengalaman pribadi yang dialami selama berada di Kemahasiswaan SCU

Kemahasiswaan SCU adalah tempat dimana lebih dari 30 ormawa berada, disini tim kemahasiswaan akan selalu bertemu dengan mahasiswa yang memiliki sifat, karakter & background yang berbeda & masalah terberat yang ada pada kemahasiswaan adalah pengumpulan LPJ kegiatan dari setiap ormawa ini. Mahasiswa tetaplh mahasiswa dengan segala keterbatasan waktu & pemahaman yang akan memunculkan banyak kesalah pahaman terhadap cara menyusun sebuah LPJ yang baik sesuai SOP BPI. Meskipun sudah diberikan kegiatan seperti pembekalan ormawa namun yang terjadi di lapangan masih saja adanya kesalahan dalam penyusunan LPJ. Yang kami sadari adalah, tugas kami bukan memarahi mereka dengan LPJ yang salah tersebut, melainkan membantu mereka untuk membuat LPJ yang benar. Pada saat tertentu tim kemahasiswaan berusaha melihat mahasiswa sebagai individu, kami selalu bertukar cerita dan pemikiran sebagaimana sahabat, tidak ada yang paling benar dan paling salah. Kami berusaha memahami sudut pandang mereka sebagai mahasiswa yang sedang lelah harus menjalani kuliah dan organisasi secara

bersamaan. Hal seperti inilah yang membuat mereka membangun kenyamanan & kepercayaan dalam berkomunikasi kepada kami, mereka bercerita banyak hal terkait dengan kendala – kendala yang mereka alami saat menjalankan program kerja mereka & tidak sedikitpun kami menghakimi mereka karna kami melihat mereka sebagai individu yang sedang menjalankan tugas dengan tanggung jawab. Tugas kami mendukung dan mengarahkan program kerja mereka & apabila ada hal yang salah saat eksekusinya maka kita anggap ini sebagai pembelajaran. Setelah tim kemahasiswaan menjalin hubungan yang baik secara emosional, kecenderungan mahasiswa ini berubah, mereka lebih terbuka terhadap setiap kendala yang sedang mereka hadapi, mereka menjadi lebih terbuka terhadap masalah misalnya LPJ yang sedang mereka kerjakan, mereka menanyakan sesuatu hal tanpa ragu, tanpa takut dimarahi, mereka menanyakan segala halnya secara nyaman & tanpa tekanan. Sebelumnya yang terjadi adalah mahasiswa yang tidak dapat dihubungi saat deadline LPJ tiba, namun saat ini tim kemahasiswaan hanya perlu mengingatkan mereka.

Harapan tim kemahasiswaan adalah semakin banyaknya ormawa yang sering berkunjung ke ruang kemahasiswaan agar dapat menjalin hubungan yang baik secara emosional, kami akan mengupayakan yang lebih baik lagi untuk mendukung mahasiswa yang mau terlibat & aktif secara organisasi tanpa mengganggu akademisi.

Hidup dan Perjumpaan

Yoshua P.D. Naiborhu



Perjumpaan lebih dari sekedar pertemuan. Itulah hal pertama yang muncul dibenak penulis ketika mencoba merefleksikan makna dari kata tersebut. Perjumpaan berkaitan dengan erat dengan perasaan. Ketika pertemuan mengandung perasaan didalamnya maka itulah makna perjumpaan sebenarnya. Perasaan yang dirasakan bisa beraneka ragam suka, duka, bahagia, sedih dan lain sebagainya. Perjumpaan bukan tentang kuantitas atau lamanya berjumpa akan tetapi kualitas dari perjumpaan itu sendiri.

Tentu sebagai tenaga pengajar selalu merasakan perjumpaan baik itu disadari atau direncanakan maupun tidak disadari atau tidak direncanakan. Mulai dari perjumpaan terhadap civitas akademika, mahasiswa/i, alumni, tenaga pendidik, staff, petugas keamanan dan tenaga kebersihan serta semua orang. Setiap perjumpaan memiliki keunikan dalam peristiwanya masing-masing. Seperti saat berjumpa dengan mahasiswa/i yang memiliki keunikannya masing-masing. Mulai dari yang skeptis terhadap hidup, dunia dan masa depan sampai yang optimis terhadap hidup, dunia dan masa depan. Penulis memahami setiap orang memiliki proses yang berbeda-beda, memiliki pengalaman yang berbeda-beda akan tetapi penulis selalu bersyukur apapun yang mereka rasakan dan alami mereka tetap mau untuk hidup.

Hidup adalah sebuah pengalaman yang penuh dengan perubahan, perjalanan, dan interaksi yang melibatkan tubuh, pikiran, perasaan

dan semangat. Menurut Frankl kebermaknaan hidup manusia senantiasa terkait dengan kualitas penghayatan tujuan hidupnya.³ Pendapat ini didukung oleh Bastaman berpendapat bahwa keinginan untuk hidup bermakna merupakan benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia.⁴ Penulis memahami bahwa untuk hidup pada prakteknya tidaklah mudah sebagaimana data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri yang diolah oleh Litbang Kompas/PUR mencatat sampai Desember 2023 sebanyak 1.226 kasus *suicide* di Indonesia.⁵ Data tersebut menunjukkan bahwa tidak semua orang mampu bertahan untuk tetap hidup.

Ketika perjumpaan itu banyak perasaan yang dirasakan bercampur aduk bagaimana setiap orang memiliki makna yang berbeda tentang hidup. Ada perasaan suka ketika kami sepakat bahwa hidup memang tidak sempurna atau bahkan ada yang berpendapat bahwa ternyata

^{3*} Yoshua P.D. Naiborhu, Dosen Fakultas Hukum dan Komunikasi, Universitas Katolik Soegijapranata.

Viktor E Frankl, *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*, World Publishing Company, New York, 1969 sebagaimana dikutip dari Ach. Sudrajad Nurismawan, dkk dalam jurnal yang berjudul "*Pendekatan Konseling Viktor Frankl dan Relevansinya Bagi*

Pendampingan Siswa di Masa Krisis", Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 6 No. 1, 2023

⁴ Bastaman, H.D., *Logoterapi psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007.

⁵ Antonius Purwanto, *Menyelidik Problematika Kasus Bunuh Diri*, Kompas, <https://www.kompas.id/baca/riset/2024/03/14/menyelisik-problematika-kasus-bunuh-diri>, diakses 21 Februari 2025.

ketidaksempurnaan tersebut merupakan kesempurnaan yang sebenarnya. Sempurna karena bisa merasakan semua jenis perasaan baik dari suka maupun duka. Ada perasaan sedih bercampur haru ketika terdapat yang berpandangan hidup hanyalah bagaimana kita menunggu satu-satunya kepastian yang ada dalam hidup yaitu kematian.

Penulis mencoba menceritakan sedikit tentang buku yang dikarang oleh Albert Camus yang berjudul *"The Myth of Sisyphus"* yang menceritakan seorang manusia bernama Sisyphus yang dihukum para dewa karena kejahatannya dengan cara mengangkat batu keatas gunung kemudian batu tersebut dijatuhkan kemudian diangkat kembali dan dijatuhkan kembali. Hal itu terus berulang selama hidupnya. Jika dilihat bahwa hidup Sisyphus sangatlah menderita. Albert Camus menyarankan beberapa cara untuk mengakhiri penderitaan tersebut, beberapa caranya adalah dengan mengakhiri hidup, mohon pengampunan kepada Tuhan atau Dewa atau sebenarnya yang dialami Sisyphus bukan penderitaan melainkan kebahagiaan? Bahagia karena dia bisa menikmati indahny matahari terbit, menikmati indahny matahari terbenam, menikmati kicauan burung, udara segar dan keindahan pemandangan.

Cerita tersebut mengajarkan kita bahwa bagaimana kita memandang hidup itu sendiri. Jika kita berpandangan bahwa hidup adalah penderitaan maka sesungguhnya hidup itu menderita. Sebaliknya, jika kita berpandangan bahwa penderitaan itu sebenarnya adalah sebuah kebahagiaan dimana kita dapat merasakan seluruh perasaan yang bisa kita rasakan maka hidup itu adalah sebuah anugrah.

Bahwa kita semua semoga bersepakat bahwa hidup tidak perlu dibebani dengan kata "berguna" akan tetapi bagaimana membuat hidup bermakna menurut definisi masing-masing setiap orang dan menjadi berkat bagi nusa, bangsa dan kemanusiaan sebagaimana dasar ideologis Universitas Katolik Soegijapranata *"Talenta Pro Patria Et Humanitate"*. Dimana artinya talenta dan/atau bakat terbaik dipersembahkan demi bangsa negara serta kemanusiaan. Ideologi ini

mengajarkan kita untuk senantiasa mempersembahkan bakat dan/atau talenta hidup kita bagi bangsa negara serta kemanusiaan yang mana sebuah peradapan memang haruslah menjunjung tinggi rasa patriotisme terhadap komunitasnya dan kemanusiaan terhadap sesamanya manusia.

Mereka Inspirasi Saya

B Resti Nurhayati



Saya memulai profesi sebagai Dosen sejak November 1990. Waktu yang tak bisa dibbilang pendek tentunya. Sebagai Dosen, mestinya tugas utamanya adalah mengajar. Memberikan pengetahuan, membimbing, dan tentunya mendidik mahasiswa. Namun ternyata, bukan Mahasiswa yang belajar, justru saya-lah yang harus belajar. Belajar mencari cara, untuk memahami Mahasiswa, untuk mendorong dan menjadi semangat bagi Mahasiswa untuk semakin maju.

Berbicara tentang "spiritualitas perjumpaan", justru dari perjumpaan dalam pelayanan dengan Mahasiswa, saya belajar bagaimana memahami karakter masing-masing Mahasiswa dan bagaimana harus mengasuh dan mendampingi mereka.

Salah satunya, misalnya dalam mendampingi teman-teman Mahasiswa bimbingan skripsi. Ada banyak karakter Mahasiswa dalam kelompok tersebut. Ada yang pintar sehingga mudah menangkap ketika diberikan pengarahan. Tapi ada juga yang, bahkan didorong-dorong sekuat daya pun tak juga beranjak.

Ada satu mahasiswa yang sudah "diancam" orangtuanya karena tak juga segera lulus. Dia dari Bekasi. Ortunya sudah tidak mau

memberikan biaya untuk kos, sehingga dia harus “nebeng” di kos temannya. Bisa dibayangkan bahwa dia hidup di Semarang dengan tanpa biaya ortu. Dia sambi bekerja untuk bisa sekedar makan. Suatu Ketika dia lama tidak datang bimbingan. Saya kirim whatshap, tidak dijawab. Sampai saya pesankan kepada temannya untuk mengingatkan supaya dia bimbingan. Ternyata o ternyata, laptop dia rusak dan tidak punya biaya untuk service. Sehingga dia terpaksa meminjam (gantian pakai) laptop temannya. Saya menawarkan laptop lama saya untuk dipakai. Dia menolak dengan mengatakan, sudah saya service-kan Bu. Saya bilang ke dia, kamu harus segera lulus, supaya kamu bisa segera bekerja dan mandiri seperti harapan kedua orangtua kamu. Caranya? Ya dengan lebih sering datang bimbingan. Puji Tuhan, dalam semester tersebut, akhirnya dia bisa lulus.

Dari kejadian tersebut, saya berpikir, bahwa tak semua Mahasiswa berasal dari kalangan keluarga yang mampu. Namun semangatnya untuk terus maju, membuat dia bisa menyelesaikan skripsinya dengan baik. Puji Tuhan ! Sebagai Dosbing, maka tugas saya adalah tetap menyalakan semangat Mahasiswa untuk tetap maju, berusaha terus, meski banyak kendala yang harus dihadapi.

Cerita lain dalam mendampingi Mahasiswa.

Suatu Ketika saya mendapatkan pesan dari *whatsapp*, dari orangtua Mahasiswa. Mahasiswa ini adalah putri tunggal dari keluarga yang cukup mampu secara ekonomi. Kedua ortu-nya Pejabat ASN di daerahnya. Ibu dari mahasiswa tersebut berkeluh kesah tentang putrinya yang sudah kuliah hampir lima (5) tahun, namun tak kunjung lulus/wisuda. Ketika ditanyai oleh orangtuanya, selalu dia jawab, “Dosennya sibuk”. “Dosen susah dihubungi”, dan sebagainya a la - a la jawaban Mahasiswa. Sementara teman-temannya telah wisuda, bahkan telah mulai bekerja, sehingga orangtuanya benar-benar galau. Baiklah, saya coba cek ke Dosbingnya. Untung ada Delta di SCU, sehingga mudah melacak, ada apa dengan Mahasiswa ini.

Setelah di cek, ternyata dia bimbingan terakhir enam (6) bulan yang lalu. Dan ajaibnya, selama satu semester dia hanya bimbingan satu-

dua kali saja. Lah, bagaimana mau lulus kalau satu semester hanya satu kali bimbingan.

Saya kemudian menyampaikan temuan data tersebut kepada Ibu Mahasiswa, dengan pesan, Ibu jangan marahi dia ya Bu, kasihan nanti dia tambah tertekan. Kami (saya dan Ibu mahasiswa tersebut) mengatur strategi, bagaimana mendekati si anak ini. Si Ibu minta ke mahasiswa ini untuk ketemu dengan saya sebagai Dosen wali. Puji Tuhan dia mau. Akhirnya kami ketemu, ngobrol, dan saya beri masukan terkait dengan skripsinya meskipun saya bukan Dosen, karena ada pada bidang yang sama, maka saya bisa memberikan masukan-masukan untuk dia.

Setelah berjuang hampir 1,5 tahun, akhirnya dia bisa lulus. Tentu orangtuanya bahagia banget karena putri tunggalnya akhirnya menyelesaikan studinya.

Dari kisah perjumpaan dengan kawan-kawan Mahasiswa dengan segala problem mereka, semoga membuat kita ibarat sedikit terang cahaya, yang mungkin akan bermanfaat bagi sekitar kita. Menemani para mahasiswa dengan segala problem yang mereka hadapi, justru membuat kita sebagai Dosen belajar, bagaimana memahami mereka, dan menemani sampai garis finish pada cita-cita mereka.

Sungguh sangat bahagia, ketika suatu saat berjumpa dengan Alumni-Alumni yang masih mengingat dan menyapa kita. Cukuplah itu untuk membuat saya selalu merasa Bahagia.

Semarang, 22 Februari 2025

Perjalanan Rasa

Meniek Srining Prapti



Aku,

Laksana daun menari merangkai cerita
Menyusup ruang keramaian dengan kehadiran
Dalam setiap gerakan, memberi nuansa baru
Seperti harum bunga mengusik batinku

Di dalam kesunyian,
Kudengar panggilan batin yang memandu
Terukir cerita tentang perjalanan
Berbagi dengan sesama mengukir mimpi

Ditiap langkah perjalanan berbagi
Terbentang ekspresi sukacita dan kebahagiaan
Menyatu dalam harmoni alam nan cantik
Berpada menjadi karya yang unik

Aku menemukan kekuatan batin dari helaian daun

Menjadi diriku sendiri, tulus mengalir untuk berbagi

Bersama menemukan kebahagiaan hati

Menggapai harapan di antara hiruk pikuknya realitas.

SCU adalah kita...

Berta Bekti R

Terkadang saat melihat di rumah bersama kita
Tidak selalu nada yang dihasilkan adalah sama
Tidak selalu ada gerak bersama yang seirama
Kadang masih mencari jawab untuk apa semua upaya

Suatu ketika bertemu dengan mereka di dunia usaha
Para penggerak roda ekonomi negara
Perusahaan besar dengan ribuan talenta
Sebagian anak mudanya berasal dari rumah kita

Ada warta dari petinggi usaha yang berkata
Talenta muda dari kampus kita adalah penunjang utama
Karakter yang dibawa sejak mereka menimba ilmu bersama kita
Menjadi penggerak dan memberi warna yang sungguh nyata adanya

Ini adalah energi dan vitamin yang menguatkan kita
Kampus kita sebagai rumah bersama tentu harus dijaga
Kesukacitaan bekerja, menjadi civitas yang ber-orkestrasi prima
Semua punya peran bermakna, semua adalah pemilik rumah kita

Semarang, 22 Februari 2025



#Refleksi Karya 2025#

Refleksiku

Cristina Mayasari



Kalau dihitung mungkin sudah banyak perjumpaan/pertemuan yang sudah terlewati. Dari rekan kerja, mahasiswa, orangtua mahasiswa, ataupun dengan yang lainnya. Perasaan senang, sedih, terharu, terkejut dan sebagainya selalu menghampiri. Ada satu perjumpaan yang mungkin setiap tahun selalu dirasakan oleh saya, yaitu perjumpaan dengan mahasiswa. Hampir setiap hari selalu dihadapan dengan mahasiswa, selalu menyapa mereka, bercengkrama dengan mereka, mendengar setiap cerita mereka dengan berbagai topik. Ternyata asik juga ya bisa mendengar dan menjadi teman untuk mereka. Walaupun sering sekali hanya sebagai pendengar dan tidak menyarankan apa-apa namun mereka seperti "wah aku lega kalau sudah cerita, yang penting ada yang dengerin aku".

Seiring berjalannya waktu mereka telah menyelesaikan masa studinya, sudah sidang lanjut revisi dan tinggal wisuda. Nah masa-masa ini kadang ada perasaan terharu sekaligus senang dalam diri saya, karena banyak sekali proses yang mereka lalui sampai ditahap itu. Mereka bisa melewati itu semua dengan baik. Dari berbagai cerita mereka terkadang saya merasa mendapatkan nilai kehidupan juga, bersyukur karena selalu pas rasanya. Terkadang juga disadarkan akan berbagai hal. Dan semoga dari berbagai perjumpaan yang terlewati selalu ada makna yang bisa saya ambil untuk bekerja lebih baik.

Refleksi 35 tahun menjadi Dosen: Berusaha untuk tetap “bermanfaat” dalam sisa masa kerja

Tri Hesti Mulyani



Fakta dan Perasaan

Saya dosen yang sudah 35 tahun mengajar dan telah melalui berbagai dinamika kondisi SCU dari mulai Unika di Panser, Bendan awal, hingga SCU Bendan dan SCU BSB saat ini. Tugas yang saya emban saat ini ada di tingkat program studi dan universitas, dua area kerja yang saling melengkapi. Dalam menjalankan tugas di program studi saya hanya focus untuk melayani mahasiswa sebaik mungkin karena merekalah yang memberi “energi” pada kehidupan saya di kampus, dan itu sangat saya nikmati. Ada rasa malu jika saya tidak dapat melayani mahasiswa dengan baik, saya bisa jadi dosen karena ada mereka.

Relasi dengan rekan dosen senior di fakultas sebagian besar saya rasakan nyaman, hanya beberapa saja yang sengaja saya hindari untuk berinteraksi supaya saya “tetap waras”. Relasi dengan dosen muda terjadi dalam konteks mata kuliah sebagai tim dosen, relasi pertemanan diluar perkuliahan relative minim, mungkin karena beda usia yang sangat jauh. Relasi dengan rekan-rekan tendik sangat nyaman dan cair.

Tugas di tingkat universitas secara substansi memang berat, namun saya posisikan sebagai refreshing “keluar dari rutinitas” di program studi/fakultas dan sekaligus tantangan “bisakah aku?”. Puji Tuhan sampai saat ini tugas tersebut dapat saya laksanakan dengan lancar,

apakah hasilnya baik ?? biarlah pimpinan yang menilai. Yang bisa saya lakukan adalah bekerja sebaik mungkin supaya tidak memalukan diri sendiri. Relasi di tingkat universitas saya rasakan nyaman dengan suasana saling mendukung.

Penemuan

Perasaan-perasaan yang saya tulis diatas muncul mungkin karena saya berprinsip "minimalis" kerjakan saja apa yang menjadi tugasku sebaik mungkin. Diluar itu, bukan menjadi skala prioritas. Apakah ini salah? Apakah egois?...."saya rasa tidak" karena dengan mengerjakan tugasku sebaik mungkin saya merasa berkontribusi positif pada institusi.

Masa Depan

Dalam sisa masa kerja yang tinggal 2,5 tahun, saya ingin lebih menikmati peran sebagai dosen, khususnya dalam relasi dengan mahasiswa yang menjadi sumber energiku. Mungkin saya belum bisa menjadi dosen yang baik, namun setidaknya saya berusaha bisa menemani mereka dalam proses belajarnya menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab untuk masa depannya.

Refleksiku

Bayu Permana PRM

EKSTERNAL

Suatu ketika saya ditugaskan ke suatu sekolah di daerah sumatra untuk melakukan expo. Saya membiasakan diri ketika sehabis expo, saya selalu membuat grup whatsapp untuk lebih membangun bonding kepada anak-anak yang sudah daftar di SCU melalui expo tersebut. Ada cerita yang menyentuh hati saya, ketika salah satu saat salah satu anak di grup tersebut whatsapp saya dan curhat kepada saya bahwa ia ingin sekali melanjutkan di SCU, namun ayahnya tidak mengizinkan karena diarahkan ke UNDIP daripada SCU. Anak tersebut bercerita memohon bantuan kepada saya untuk menelfon ayahnya dan memperkenalkan diri kepada ayahnya sebagai tim dari SCU dan memfollow up agar segera melakukan registasi ulang. Anak tersebut sampai bercerita kepada saya, alasan kenapa dia memohon bantuan ke saya karena masalah personal bahwa ia tidak memiliki hubungan yang harmonis dan suka memarahi anak tersebut. Ia merasa bingung harus melakukan apa untuk mempengaruhi ayahnya, karena anak ini mengatakan bahwa ia sama sekali tidak berminat masuk UNDIP dan dia hanya ingin menempuh pendidikan tinggi di SCU saja. Bagi saya, peristiwa ini adalah suatu hal yang menyentuh secara pribadi, di mana peristiwa ini membuat saya lebih antusias dan menemukan sukacita dalam melakukan apa yang menjadi bagian pekerjaan saya. Terlepas apakah dia jadi kuliah di SCU atau tidak, yang jelas saya sudah menemukan makna tentang apa yang saya kerjakan.

INTERNAL

Bagi saya, berinteraksi dan berdinamika dengan mahasiswa adalah suatu hal yang menyenangkan, khususnya dalam pekerjaan saya membuat konten media sosial. Dalam setiap produksi pembuatan konten tersebut, saya mendapatkan perjumpaan yang bermakna, di mana mereka senang sekali terlibat dalam upaya memperkenalkan

SCU ke khalayak luas, muncul sense of belonging terhadap kampus mereka sendiri. Tanpa dibayar, berpanas-panasan, kadang harus menghafal beberapa script yang terus salah berulang-ulang, padahal mereka diluar dibayar. Salah satu diantara mereka pernah berkata ketika saya menawarkan "Mau bantuan konten lagi gak"? dan ia menjawab "Demi SCU, ayo gas", asalkan tidak bentrok dengan jadwal lainnya. Hal-hal seperti ini yang membakar saya untuk lebih kreatif dan inovatif dalam bidang pekerjaan saya dan memberikan makna dalam diri saya. Apalagi saya pernah berjumpa dengan salah satu mahasiswa yang tiba-tiba menegur, "Kak saya dulu yang pernah ngonten bareng kakak di Sekolah", masih inget gak? Di situ saya merasa bahwa apa yang saya lakukan sudah berdampak bagi beberapa orang.

Diantara Dosen, Mahasiswa dan AI

Rosita Herawati

Pembelajaran kini sarat warna,
Tak sekedar tugas yang tak bermakna.
Game, tantangan, dan diskusi mengalir hangat,
Membuka ruang maya, menyalakan semangat.

Mahasiswa tak layak menunggu jawaban,
Harus mampu mencari, mencoba, dan menemukan.
AI bukan lawan yang harus dicegat
Namun alat yang bisa menjadi sebagai sahabat

Dosen tetap sumber makna.
Di antara data dan algoritma,
Dengan teknologi sebagai tangan,
Dan kebijaksanaan sebagai pijakan.

Dosen bukan untuk lenyap tergantikan,
Tapi perannya kian ditegakkan.
Dosen bukan lagi sekedar pemberi ceramah,
Tapi penuntun arah di tengah gelisah.

Maka, biarlah AI membantu penanya,
Namun dosen tetap penjaga makna.
Tak sekedar memberi jawaban,
Tapi membimbing mengarahkan kebenaran.

Di antara dosen, mahasiswa, dan AI,
Menjalin ilmu tanpa henti.
Bukan tentang siapa yang menggantikan,
Tapi bagaimana semua dimanfaatkan.

Perjumpaan: Bukan Tentang Bertemu Fisik, tetapi Tentang Berbagi Makna

M. Devitia Putri Nilamsari



Kaki melangkah tak tahu kemana
Tak berujung sejauh pandangan mata
Perjumpaan ini mampu memberi makna
ketika hati dipenuhi dengan sukacita

Seperti halnya penggalan pantun di atas, perjumpaan menjadi sebuah peristiwa yang dapat membawa makna dalam kehidupan setiap orang apabila didasari dengan sikap tulus hati dan penuh sukacita. Bagi saya, setiap perjumpaan dapat memberi peluang untuk belajar, berkembang, dan melihat dunia dari sudut pandang berbeda. Perjumpaan juga menjadi titik balik yang juga mampu mengubah cara berpikir dan bertindak dari seseorang.

Sedikit *sharing* pengalaman yang pernah saya alami. Peristiwa ini bermula dari salah satu mahasiswa bimbingan skripsi saya yang menghilang tiba-tiba dan tidak ada kabar, padahal sebenarnya dia termasuk mahasiswa yang cukup rajin. Saya mencoba menghubunginya dan mengajaknya bertemu dengan maksud agar lebih mudah untuk berkomunikasi dalam proses bimbingan. Akhirnya kami pun bertemu dan dia mengungkapkan segala apa yang ia alami selama ini. Saya berusaha mengembalikan semangatnya untuk melanjutkan skripsi. Saya mencoba meyakinkan bahwa apa yang telah

ia mulai harus diselesaikan hingga akhir apapun kendalanya, meyakinkan dia untuk bisa segera lulus, menguatkan bahwa dia bisa dan mampu walau dalam kondisi terendah sekalipun. Singkat cerita, mahasiswa tersebut lulus dan sekarang sudah bekerja.

Sekilas peristiwa tersebut terlihat sederhana, tapi ada hal yang dapat saya rasakan dan refleksikan. Pertama, ada perasaan terharu melihat perjuangan dan semangatnya untuk bangkit kembali dan menyelesaikan studinya. Di awal, dia begitu tidak yakin tetapi akhirnya dia menemukan semangatnya lagi. Kedua, saya merasa bahwa peran sebagai seorang pembimbing bukan hanya untuk membimbing, menggurui atau memberikan petunjuk teknis saja, melainkan juga sebagai penguat dan tempat bercerita mahasiswa. Ya... bagaimanapun kita bisa dikatakan sebagai "orang tua" mereka di kampus. Ketiga, tanpa disadari saya juga telah memberi motivasi dan dukungan emosional kepadanya agar tetap *tough* menghadapi setiap rintangan.

Secara saya pribadi, proses ini mengajarkan saya tentang ketekunan, kesabaran, dan perlunya mendengarkan lebih dalam. Berdasarkan pengalaman ini pula, untuk kedepannya saya ingin bisa lebih sering berinteraksi dan *sharing* melalui pendekatan kolaboratif dengan mahasiswa terutama dalam proses bimbingan skripsi. Kemudian untuk mengembangkan kemampuan diri selaku pembimbing, saya berencana membaca dan melakukan lebih banyak penelitian-penelitian terbaru dan inovatif.

Perjumpaan dimulai dari sebuah percakapan yang dapat membuka wawasan, dari sebuah senyuman yang dapat menghilangkan keletihan, dan dari sekedar berbagi yang dapat memberi kebahagiaan. Ada sukacita, ketulusan, proses saling berbagi pemikiran, pengalaman, perasaan, dan sudut pandang. Perjumpaan bukanlah hanya tentang bertemu secara fisik, tetapi tentang berbagi makna.

Perjumpaan yang Selalu Menjadi Peningat

dr. Nelly Lilianti

Tidak pernah terbayangkan oleh saya saat mulai bekerja di Klinik Ibu Teresa bahwa saya akan mendapatkan banyak perjumpaan yang selalu menjadi peningat dalam hidup saya untuk terus berjuang tanpa mengeluh dan pelayanan bisa membuat saya sukacita walau tanpa mendapatkan penghargaan atau malah terkadang dihadapkan dalam situasi yang membuat mood jelek.

Unika memiliki banyak mahasiswa, tendik dan dosen dengan latar belakang yang sangat beragam dengan sifat unik masing-masing yang membuat hari saya turun dan naik. Setiap sampai di unika sebelum masuk ke klinik, saya selalu berdoa dan mempersiapkan diri menghadapi berbagai "kejutan".

Mahasiswa Unika dengan berbagai latar belakang, memiliki cerita dan perjuangan masing-masing, ada yang membuat saya terkaget-kaget, kagum, sedih, merasa iba atau jengkel. Saya mau menceritakan dari sisi yang membuat saya kagum terhadap mereka.

Banyak dari mahasiswa yang menjadi pasien saya dari keluarga tidak mampu, datang dari daerah atau luar pulau jawa yang dengan susah payah kuliah sambil bekerja. Terbayangkan kerepotan membagi waktu dan pengorbanan mereka kehilangan masa muda untuk mencari uang menutupi kekurangan biaya hidup dan kuliah. Buat saya, mereka sungguh membuat saya kagum dan terharu. Perjuangan mereka membuat saya malu untuk berkeluh kesah dan melayani serta megedukasi mereka sampai sembuh dari penyakit, membuat saya merasakan sukacita.

Oleh karena itu, sesuai dengan judul tulisan saya, perjumpaan yang selalu menjadi peningat, sungguh menjadi peningat bagi saya untuk hidup baik, penuh syukur dan jangan mudah berkeluh kesah. Untuk selanjutnya saya akan terus berusaha melayani dengan penuh sukacita, sabar dan dengan kasih.

Menulis Artikel Ilmiah Bersama Pengusaha UKM Batik Gemawang Kabupaten Semarang

Rustina Untari



UKM Batik Gemawang berada di Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Batik ini didirikan pada tahun 2006 oleh Abdul Kholiq Fauzi. Batik Gemawang (<https://www.instagram.com/batikgemawangofficial/?hl=en>) telah berkembang sangat pesat pemasaran menjangkau luar Jawa dan menciptakan lebih dari 200 motif.

Perjumpaan penulis dengan pengusaha Batik Gemawang ini sudah sangat lama kira kira mulai tahun 2012 pada beberapa kegiatan pemberdayaan UMKM yang diselenggarakan Provinsi Jateng. Selanjutnya banyak kegiatan yang kami lakukan bersama antara lain mahasiswa local maupun asing mempelajari batik dan UKM, Kegiatan ACUCA, melakukan pelatihan pewarnaan batik warna alam di beberapa kota di Jawa, sumber data penulisan skripsi dan artikel ilmiah saya. Pada pokoknya kami lebih banyak belajar atau mengajak mahasiswa belajar dari pengrajin Batik Gemawang tersebut.

Pada tahun 2024 terdapat Call For Paper dari the 5th International JESSD Symposium Sekolah Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia. Menanggapi undangan tersebut penulis mengajak Mas Fauzi untuk menulis artikel Bersama, dasarnya adalah yang bersangkutan memiliki data yang lengkap serta telah melakukan Action research dalam jangka panjang dan metodologi yang valid. Topik yang kami pilih adalah tentang pengolahan kembali malam bekas pakai dalam proses produksi batik. Topik ini dipilih karena dianggap akan bermanfaat

146

untuk UMKM Batik, karena pengolahan Kembali malam batik akan menghasilkan efisiensi yang besar yang sangat membantu kelangsungan hidup usaha batik. Topik ini juga bagus untuk mahasiswa ataupun akademisi yang sedang mempelajari Sustainable Business berdasarkan konsep Triple Bottom line. Proses penulisan artikel dapat berjalan dengan lancar karena adanya hubungan baik dan kerjasama yang telah lama terjalin. Berikut adalah gambar dari artikel kami yang sudah dipresentasikan di forum the 5th International JESSD Symposium pada tanggal 7 Desember 2024 dan sekarang sedang menunggu publikasinya pada proceeding.

**Recycle and Reuse Wax for SME Batik Sustainable Business
(Case on Batik Gemawang Semarang Regency)**

Rustina Untari^{1,*} and Abdul Kholiq Fauzi^{2,M}

Author Affiliations

¹Soegijapranata Catholic University Semarang Indonesia
²Batik Gemawang Semarang Regency, Central Java, Indonesia

Author Emails

* r_untari@unika.ac.id
^Mabdulkholiqfauzi@gmail.com

Abstract. Batik's use of coloring material and wax can contaminate river water and subsequently cause severe. Batik still has challenges in the environmental aspects. Batik industries give rise to some environmental problems and water pollution problems. There are still a few Batik SMEs that recycle wax and then reuse it in the batik production process. After conducting several trials since 2013 by Batik Gemawang, Semarang Regency, the best composition was found for processing wax used into written and stamped batik wax. It found that there is significant cost efficiency with recycled wax. SME Batik with Recycle Wax does Cleaner Production (CP) is the continuous application of an integrated preventive environmental strategy to processes, products, and services to increase overall efficiency and reduce risks to humans and the environment. Batik SMEs using Used wax can receive a competitive advantage so that they can be stronger in competition and receive more profits that can guarantee the sustainability of their business. They will live

Sejatinya penulis lebih banyak belajar dari pengusaha UKM yang dijumpai, salah satu diantaranya adalah Mas Fauzy pengusaha Batik dari Desa Gemawang Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. Jika sebelumnya penulis mengajak mahasiswa untuk belajar dengan cara mengunjungi pengrajin tersebut, sekarang dengan cara menuliskannya maka penyebarluasannya ilmu pengetahuan diharapkan akan lebih luas.

Menjadi Dosen: Sukacita, Kasih, dan Makna dalam Mengajar

Maria Damiana Nestri Kiswari



Sebagai seorang dosen di Program Studi Arsitektur, saya sering merenungkan bagaimana peran saya tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan mahasiswa dalam mencari makna, membangun karakter, dan meraih masa depan. Saya menemukan bahwa sukacita, kasih (*cura personalis*), dan refleksi menjadi pilar dalam mengajar dan berinteraksi dengan mahasiswa.

Saat ini, saya menempuh studi doktoral (S3) dengan status izin belajar. Artinya, saya tetap menjalankan kewajiban sebagai dosen dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi: pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, serta komponen penunjang lainnya. Pengalaman ini penuh tantangan sekaligus pembelajaran yang berharga.

Sukacita dalam Perkuliahan

Saya merasa sukacita ketika kelas dimulai dengan persiapan yang matang dan rencana pembelajaran yang jelas. Ketika mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi dan menunjukkan antusiasme, saya mendapatkan energi yang semakin memotivasi saya. Sebaliknya, jika menghadapi kelas yang kurang termotivasi, semangat saya bisa ikut terpengaruh, bahkan berdampak pada suasana hati dalam menjalankan studi doktoral di hari itu.

Saya menyadari bahwa *joyful learning* bukan hanya tentang menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling mendukung. Komunikasi yang baik dan lingkungan kelas yang interaktif sangat penting untuk menjaga semangat belajar mahasiswa.

Kasih dalam Interaksi dengan Mahasiswa

Sebagai pendidik, saya menerapkan *cura personalis*, perhatian terhadap individu secara pribadi. Mahasiswa bukan sekadar angka dalam daftar hadir, tetapi individu dengan keunikan dan tantangan masing-masing. Oleh karena itu, saya berusaha memahami kebutuhan mereka dan memberikan bimbingan yang sesuai.

Saya juga menetapkan aturan-aturan dalam kelas, termasuk kehadiran dan etika komunikasi. Namun, tidak semua mahasiswa mematuhi. Ada yang kurang sopan dalam berkomunikasi atau tidak mengikuti kesepakatan kelas. Dalam situasi ini, saya berusaha tetap konsisten dengan aturan yang telah disepakati, namun tetap bersikap penuh kasih. Saya ingin mahasiswa memahami bahwa disiplin bukan hanya tuntutan akademik, tetapi juga bagian dari pembentukan karakter.

Makna dalam Setiap Perjumpaan

Setiap interaksi dengan mahasiswa menjadi kesempatan untuk bertumbuh, baik secara profesional maupun personal. Sebagai dosen, saya berusaha menjadi teladan dengan menunjukkan disiplin, ketepatan waktu, dan antusiasme dalam mengajar. Saya sadar bahwa pembelajaran bukan hanya tentang hasil akademik, tetapi juga tentang bagaimana mahasiswa berkembang sebagai individu.

Saya bahagia melihat mahasiswa memahami materi dengan baik, menyelesaikan tugas dengan penuh semangat, dan mencapai hasil yang memuaskan. Namun, saya juga menyadari bahwa tidak semua mahasiswa memiliki jalur yang sama dalam belajar. Saya berusaha untuk tetap mendampingi mereka sesuai kapasitas saya.

Akhirnya, saya menyadari bahwa *joyful learning* adalah proses di mana dosen dan mahasiswa bekerja sesuai peran masing-masing dengan sukacita. Mahasiswa memahami manfaat pembelajaran dan memiliki strategi untuk mencapai hasil terbaik, sementara dosen menyampaikan materi dengan antusias dan menciptakan suasana kelas yang aktif.

Setiap hari di kampus, setiap pertemuan dengan mahasiswa, adalah kesempatan untuk bertumbuh dan semakin peduli dalam peran saya sebagai pendidik. Saya percaya bahwa dalam setiap perjalanan akademik ini, saya tidak hanya membentuk mahasiswa, tetapi juga membentuk diri saya sendiri—menjadi lebih sabar, lebih telaten, dan lebih bersukacita dalam mengajar.

Semoga setiap langkah dalam mengajar selalu menjadi berkat dan membawa makna lebih dalam bagi saya dan mahasiswa yang saya dampingi.

Sebagai penutup, saya teringat sebuah kutipan yang memberi semangat:

“Education is not the filling of a pail, but the lighting of a fire.” —
William Butler Yeats

Semoga api semangat dalam belajar dan mengajar selalu menyala dalam diri kita semua.

Semarang, 22 February 2025

Nestri

Bermain dan Berperan: Konteks Pendidikan

Stefani Fierzca Dewi

Banyak orang beranggapan “bermain” hanya menyenangkan bagi anak-anak, namun nyatanya orang dewasa pun menyukainya. Menurut KBBI arti dari kata bermain adalah melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Bermain ternyata bukan hanya aktivitas yang dapat menghibur seseorang, namun juga dapat digunakan dalam konteks pendidikan yaitu sebagai salah satu metode yang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran. Melalui metode bermain memberikan kesempatan bagi para mahasiswa untuk dapat berpikir kritis, bekerja dalam kelompok dan mengasah keterampilan dalam memecahkan masalah.

Akuntansi Manajemen merupakan salah satu mata kuliah yang dapat menggunakan metode pembelajaran “bermain”. Mahasiswa diajak berkumpul dalam kelompok untuk dapat menyelesaikan *puzzle* secara cepat dan tepat. Lalu, kelompok yang telah menyelesaikan *puzzle* dapat langsung mengerjakan soal-soal akuntansi manajemen dan mencari jawaban yang tepat di tumpukan banyaknya kunci jawaban. Kelompok yang tercepat dan benar dalam menyelesaikan soal-soal adalah pemenangnya.



Setiap individu memiliki perannya masing-masing dalam hidup ini, seperti berperan menjadi orang tua, anak, siswa, mahasiswa, guru, dosen, nelayan, dokter dan lainnya. Berperan dalam KBBI memiliki arti yaitu bermain sebagai atau bertindak sebagai, sehingga dengan “berperan” seseorang dapat melatih komunikasi, berpikir kritis dan kreatif, pengambilan keputusan yang tepat serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Hal tersebut dirasa tepat jika “berperan” dapat digunakan menjadi salah satu metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa.

Akuntansi Sosial dan Lingkungan merupakan salah satu mata kuliah yang dapat menggunakan metode pembelajaran “berperan”. Pertama mahasiswa diajak berkumpul dan berdiskusi dalam kelompok sesuai dengan peran mereka masing-masing, yaitu sebagai manajer perusahaan, investor dan pemerintah. Sesuai dengan perannya masing-masing, maka setiap kelompok akan mempresentasikan hasil pemikirannya terkait materi dan kasus *ESG Investment and Risk Management* lalu saling menanggapi.



Pendidikan merupakan hal yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademis saja, namun juga harus dapat meningkatkan keterampilan non-teknis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja nantinya. Upaya untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan *joyful* adalah dengan menggunakan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta *joyful* adalah dengan memanfaatkan **permainan** dan **peran**.

Seperti Oase di Tengah Padang Gurun

Rikarda Ratih Saptaastuti



Menjalani perutusan sebagai seorang pustakawan selama 29 tahun di perpustakaan Soegijapranata Catholic University, bukan hanya sekedar pekerjaan, tetapi bagian peziarahan yang harus dihidupi, dicintai dan dimaknai dengan sepenuh hati. Ketika menjalani aktivitas dan tugas yang dihidupi, dicintai dan dimaknai tersebut akan menggerakkan hati, jiwa dan raga untuk bisa sepenuhnya menjalankan tugas pelayanan dengan sukacita, ingin memberikan yang terbaik dalam pelaksanaan tugas, tanpa berpikir apakah apa yang dilakukan akan mendapatkan apresiasi atau tidak.

Pustakawan adalah penghubung aktif antara pemustaka dan sumber daya informasi (IFLA,2010). Pengertian tersebut dimaknai bahwa pustakawan adalah seseorang yang berjumpa dengan pemustaka, memberikan layanan, dan proaktif membantu pemustaka yaitu dosen, mahasiswa dan tenaga kependidikan untuk mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan akademik.

Perjumpaan dengan mahasiswa, dosen dan tendik merupakan tugas utama ketika memberikan pelayanan di perpustakaan, dan tidak terbatas dalam jam kerja saja, bahkan di luar jam kerja pun ketika HP masih aktif dan badan belum rehat untuk istirahat...gass poll...layanan tetap terbuka. Kekuatan untuk melayani setiap saat tersebut tidak akan dimiliki kalau tidak punya kemerdekaan hati, sukacita dan cinta murni untuk mahasiswa dan dosen.

Saat perjumpaan perasaan yang timbul adalah sukacita, *excited*, dan muncul pertanyaan dalam hati "Apa yang bisa saya lakukan untuk membantu?", "Saya harus bisa memberikan apa yang dibutuhkan

mahasiswa dan dosen ketika mereka mengalami kendala dalam penelusuran informasi, reference manager, Turnitin, SINTA dll, bahkan hati kecilpun memberikan *support*...."Ratih... kamu harus PALUGADA...apapun kendala dan pertanyaan mahasiswa dan dosen, kamu pasti punya jawaban dan solusinya".

Perjumpaan yang "menggetarkan hati" pada 9 Februari 2025 pukul 20.30 WIB, ketika mahasiswa S2 melalui WA menyampaikan kendala untuk mendapatkan sumber rujukan buku yang sangat dibutuhkan untuk penulisan thesis. Mahasiswa tersebut bertanya (dengan tidak yakin) apakah saya bisa membantu mendapatkan buku yang diinginkan, dan saya menjawab...Saya akan mencoba membantu untuk mendapatkan buku tersebut, tapi kalau saya tidak menemukan buku yang diinginkan, saya akan membantu mencarikan buku judul lain dengan topik yang sama.

Mahasiswa yang semula *hopeless* menjadi kembali memiliki harapan dan bersemangat....mulai nih....energi dan kekuatan saya bertambah untuk menelusur di internet dan mencari buku yang diinginkan. Puji Tuhan...proses penelusuran buku berhasil dan mendapatkan buku yang diinginkan dalam format *e-Book*. Ketika file *e-Book* saya kirimkan melalui WA, seketika mahasiswa tersebut bahagia, lega dan mengatakan "**Saya seolah musafir yang telah menemukan Oase di Tengah Padang Gurun....terima kasih**".

Seketika perasaan haru yang menggetarkan hati saya rasakan, dalam hati saya berkata "Kamulah Oase bagi saya, pulau kehidupan di tengah lautan pasir, yang menyediakan sumber daya kekuatan, semangat ketika menjalani peziarahan dan perutusan dalam hidup ini". Kebahagiaan, dan sukacitamu...itulah yang menjadi kekuatan dan semangat saya.

Selalu Sukacita, Cura Personalis dan Reflektif untuk dapat bertemu sebanyak mungkin Oase-Oase lain di Soegijapranata Catholic University. Berkah Dalem.

Meetings That Matter – SCU: Tempat Belajar Bagi Semua



Bekerja di Soegijapranata Catholic University (SCU) bukan hanya sekadar melaksanakan kewajiban pekerjaan, tetapi juga tentang bagaimana membentuk cara pandang, cita-cita, dan perjalanan karier.

Sebagai staf dan bagian dari organisasi institusi, kita berkesempatan berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa, dosen, serta mitra lokal dan internasional, di mana setiap pertemuan memberikan dampak baik bagi karir secara profesional maupun pribadi.

Sebuah fakta bahwa SCU merupakan institusi akademik yang dinamis yang melibatkan seluruh staf untuk berperan aktif dalam mendukung mahasiswa, mengoordinasikan program, dan memastikan kelancaran kegiatan universitas, hal ini menjadikan SCU sebagai tempat kerja di mana pembelajaran akan terus berjalan.

Menjadi bagian dari SCU berarti mengalami kegembiraan dari bekerja dengan kepuasan membantu mahasiswa meraih kesuksesan yang menjadi dampak nyata dari pekerjaan ini, namun sekaligus menjadi tantangan dalam menyeimbangkan banyak tanggung jawab yang menyertai.

Ada kepuasan unik dalam menyaksikan mahasiswa bertumbuh, mencapai tujuan mereka, dan bahkan kembali sebagai alumni untuk berbagi kisah sukses mereka. Lebih jauh, ikatan yang terjalin dengan rekan kerja menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, di mana kerja tim dan tujuan bersama saling menyelaraskan. Hubungan ini membuat tempat kerja terasa seperti rumah kedua, dipenuhi dengan

momen-momen dorongan semangat, pembelajaran, dan saling menghargai.

Melalui interaksi yang bermakna ini, staf SCU menemukan pelajaran berharga yang membentuk kehidupan profesional dan pribadinya, diantaranya komunikasi yang terjalin antar stakeholders memperluas kemampuan staf dalam memahami budaya organisasi. Selain itu, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan universitas yang serba cepat. Staf juga memahami bahwa bagaimana dukungan kecil dapat memiliki dampak besar pada masa depan mahasiswa.

Bekerja di universitas, terutamanya di SCU merupakan "A never ending learning", dimana setiap hari seluruh staf belajar melalui interaksi yang terjadi diantara individu yang memiliki karakter berbeda-beda.

Selain kemajuan diri, koneksi yang terjalin dengan mahasiswa dan rekan kerja tetap memiliki makna besar bahkan setelah meninggalkan universitas. Hubungan yang dibangun menjadi pondasi untuk kesuksesan yang terus menerus, memastikan bahwa dampak SCU melampaui batas.

Menjadi staf di SCU bukan sekadar menjalankan tugas sesuai deskripsi pekerjaan, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas yang memberikan dampak. Setiap individu yang kami temui, pengalaman yang kami jalani, dan pengetahuan yang kami peroleh menjadikan perjalanan ini begitu berharga. Baik dalam interaksi dengan mahasiswa, dosen, maupun institusi mitra. Hal ini membuktikan bahwa esensi sebenarnya dari bekerja di SCU terletak pada pertemuan bermakna yang terjalin sepanjang perjalanan karier kita.

Kamu dan Aku

Di bawah rindang pohon ilmu,
kita bertemu, bertanya, meragu.
Dosen dan mahasiswa, sahabat seperjalanan,
menapaki lorong cahaya harapan.

Ada tawa yang mekar di ruang diskusi,
ada keluh kesah di sela ambisi.
Di lab sunyi dan kelas yang riuh,
kita mencari makna di tengah gemuruh.

Kadang langkah terasa berat,
di ujung malam, hampir tersesat.
Namun, dalam tiap tatapan dan genggaman,
ada sinar yang terus menyalakan.

Kampus bukan sekadar tembok dan jendela,
ia adalah perjumpaan yang menyala.
Di SCU, kita bukan sekadar ada,
kita bertumbuh, berjuang, dan berkarya.

Dari perbedaan menjadi kekuatan,
dari keraguan menuju keyakinan.
Di sini, kita saling menggenggam,
menjadi *luce*—terang dalam kegelapan.

RSAN

Kamu dan Aku

Robertus Setyawan Aji Nugroho

Belajar dan Bertumbuh

Apelina Teresia, Akuntansi FEB



Selama tahun 2024 banyak peristiwa yang telah terjadi melalui perjumpaan baik dengan mahasiswa, rekan dosen dan tendik. Tentunya setiap perjumpaan adalah perjumpaan yang berkesan, walaupun terkadang kesan tersebut menyisakan luka. Tapi luka tidak selalu kita rasakan sebagai sesuatu yang sakit, namun sesuatu yang menyadarkan diri saya sendiri bahwa sebenarnya saya belum bisa mengolah rasa dengan baik. Hasil dari setiap perjumpaan membawa sesuatu bagi saya untuk terus bertumbuh.

Belajar dari satu hal ke hal yang lainnya melalui perjalanan hidup yang saya lalui di SCU sungguhlah berharga. Saya meyakini bahwa perkembangan kepribadian saya banyak dibentuk di lingkungan saya saat ini. Melalui pengalaman berorganisasi inilah saya belajar banyak hal, terutama mengenai bagaimana menciptakan suasana akademik yang menyenangkan (*joyful*), bagaimana menaruh perhatian mendalam pada setiap individu yang kita jumpai (*cura personalis*), dan sadar akan kesalahan yang kita lakukan (*reflektif*).

Melalui PTMB dan ATGW saya mendapat kesempatan untuk mengalami perjumpaan yang menyenangkan dengan para mahasiswa baru yang mempunyai target dan mimpi luar biasa. Perjumpaan inilah yang terkadang menguatkan saya untuk kembali fokus dan bersemangat dalam meraih tujuan. Mengajarkan mereka tentang nilai

SCU dan membuat *goal setting* juga serasa mengingatkan diri sendiri untuk melakukan nilai tersebut.

Melalui kegiatan belajar mengajar di kelas dan bimbingan saya juga mengalami perjumpaan yang beraneka rasa. Terkadang rasa senang dan terhibur dengan guyonan mahasiswa, kadang rasa jengkel dan marah jika mereka tidak memperhatikan dan sibuk sendiri, terkadang juga rasa bangga karena mereka begitu gigih dan bersemangat mencapai sesuatu. Namun setiap perjumpaan dengan mahasiswa baik di ruang kelas maupun di ruang diskusi menyadarkan saya untuk terus belajar hal-hal baru.

Melalui rapat, kepanitiaan, dan diskusi baik dengan rekan dosen maupun tendik, saya belajar untuk bernegosiasi. Bukan bernegosiasi dengan orang lain, melainkan bernegosiasi dengan ego diri sendiri. Saya banyak belajar bagaimana caranya untuk mereda, walau terkadang saya yang masih kurang cakap ini dikalahkan oleh emosi. Berada di lingkungan organisasi dengan berbagai macam karakteristik individu mengajarkan saya untuk belajar banyak mengenai seni mengolah rasa, yang sampai hari ini ternyata saya sadari bahwa hal tersebut sangat sulit dan saya masih saja gagal melakukannya. Termasuk gagal mengalahkan kemalasan untuk berkarya melalui penelitian dan publikasi.

Tahun 2024 menghadirkan banyak tantangan dan kebaikan di SCU. Tantangan yang ada sudah berhasil terlalui dengan baik karena dibersamai dengan berbagai kebaikan yang ada dan melalui tantangan itulah kita bertumbuh. Ke depannya tidak banyak harapan yang saya miliki, hanya berusaha melakukan yang terbaik dan mari berdinamika bersama sekali lagi, dan sekali lagi hingga seterusnya. Terimakasih mahasiswa, tendik dan dosen SCU, karena telah menjadi salah satu cara Tuhan untuk saya agar terus belajar dan bertumbuh melalui perjumpaan-perjumpaan yang istimewa.

Serba Dua di Panggilan Mengajar

Basilius Oda Sanjaya



Fact and Feeling

"Mahasiswa adalah partner belajar" dan *"kelas adalah panggung mahasiswa."* Dua nilai yang ingin coba saya hidupi dalam pengajaran selama hampir 2 tahun saya masuk SCU. Baik dengan kegagalan serta keberhasilannya, proses yang telah berlalu ini seru sekali.

Saya masuk SCU di bulan April 2023. Di semester pertama kali mengajar, saya (genap 2022/2023) saya mendapatkan rata-rata AEP 8.05. Semester selanjutnya 8,24, lalu 7.94, dan terakhir di semester ini 8.53. Saya sangat bangga dan puas bahwa AEP saya cenderung naik walaupun turun sekali. Saat turun saya memang sangat kecewa tetapi rekor baru saya di semester terakhir ini luar biasa menggembirakan. Saya berhasil menunjukkan pada diri saya sendiri bahwa saya belajar dari pengalaman. Padahal dibandingkan saat saya mendapatkan AEP 7.94 yang hanya enam matakuliah, di semester ini saya mengajar SEMBILAN matakuliah.

Satu lagi pencapaian yang membahagiakan adalah interaksi saya dengan para mahasiswa. Beragam kepercayaan diberikan oleh mereka. Mulai dari ditembung untuk jadi pendamping klub kegiatan mahasiswa, tempat konsultasi beberapa kegiatan mahasiswa, dll. Salah satu yang sangat berkesan, saya dipercaya membimbing mahasiswa menulis paper untuk apply beasiswa. Padahal saya hanya membantu mahasiswa tersebut mengeksplorasi pengalaman hidupnya dan mengarahkan alur garis besarnya, tetapi mahasiswa ini

lolos seleksi beasiswa. Tentu saja faktor utama keberhasilan ini adalah mahasiswa itu sendiri, namun kebersamaan mahasiswa dalam perjalanan untuk mencapai keberhasilan tersebut tetaplah suatu kebanggaan.

Finding

Mahasiswa adalah partner belajar

Selama ini andragogi hanya dianggap sebagai metode pembelajaran tetapi tidak begitu kelihatan rohnya. Jika memang andragogi menganggap bahwa mahasiswa adalah pembelajar yang dewasa maka bagi saya salah satu rohnya adalah kesetaraan. Tidak hanya mahasiswa belajar dari saya sebagai dosen. Saya juga membuka diri atas segala pembelajaran baru yang mungkin dibawa oleh mahasiswa. Saya tidak ingin tugas saya sebagai pengajar menghalangi kehausan saya akan belajar hal baru dari siapapun itu.

Ada dua pembelajaran paling berkesan dari berdinamika dengan mahasiswa. Pengalaman pertama adalah salah satu matakuliah di semester genap 2023/2024 AEP saya adalah 6,64. Ini rekor AEP terendah saya. Seperti halnya di berbagai mata kuliah, saya mencoba melakukan eksperimen untuk membuat metode pengajaran yang berbeda yang berorientasi pada pendewasaan mahasiswa. Satu kelas ini adalah eksperimen paling gagal. Padahal effort saya paling besar di sini di antara semua mata kuliah lain.

Ada dua faktor yang saya temukan membuat AEP saya 6,64. a) Saya menerapkan pembelajaran yang membuat mahasiswa lebih banyak mengeksplor pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman nyata. Kemudian mahasiswa merespon metode tersebut dengan komplain bahwa mereka merasa tidak siap untuk praktek dan lebih mengharapkan teori yang disampaikan di kelas. Artinya saya kurang memahami dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kesiapan mereka.

b) Faktor selanjutnya, di semester tersebut adalah semester di mana saya sedang butuh sekali pemasukan tambahan tetapi juga menjadi

panitia reakreditasi. Saya mengambil semua proyek yang ditawarkan ke saya dan sering jatuh sakit karena ditambah kelelahan reakreditasi. Mahasiswa di kelas ini jadi beberapa kali mengalami pergantian agenda kelas. Faktor-faktor ini membuat saya lebih *aware* atas prioritas saya yaitu melayani mahasiswa.

Pengalaman kedua yang paling berkesan adalah mendampingi mahasiswa menulis paper untuk beasiswa. Sambil mendampingi mahasiswa untuk mengeksplorasi pengalaman hidupnya, saya sendiri jadi didorong untuk mengeksplorasi pengalaman saya. Mahasiswa ini memiliki kecintaan terhadap salah satu bidang psikologi, sehingga saya memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memancing ingatannya atas pengalaman yang menimbulkan kecintaan tersebut. Saya sendiri jadi tidak sengaja mengeksplorasi pengalaman apa saja yang membuat saya mencintai bidang Psikologi Pendidikan.

Psikologi pendidikan sangat berkesan bagi saya salah satu pemicunya adalah pengalaman keluarga saya yang dulu sempat tidak baik-baik saja. Rumah di keluarga yang saat itu menghadapi badai membuat rumah tidak menjadi terasa "sangat rumah". Lingkungan sekolah dengan beberapa guru yang sangat berdedikasi dan sapaan mereka terhadap saya membuat saya menjadi merasa hidup dan bersemangat. Baik di SMP maupun di SMA saya bertemu dengan guru-guru yang luar biasa. Ditambah lagi pengalaman saya untuk mengajari teman-teman seangkatan saya yang kesulitan dalam pelajaran. Tatapan-tatapan yang penuh rasa syukur dan ucapan terima kasih dari orang-orang yang saya bantu di sekolah membuat saya menyukai mengajar.

Future

Kelas adalah panggung mahasiswa

Dua pengalaman tersebut menunjukkan dinamika bersama mahasiswa adalah guru bagi saya. Masih ada dalam visi saya, kelas tidak lagi terpusat pada saya sebagai dosen, tetapi dosen hanya menjadi fasilitator perkembangan mereka. Saya ingin mewujudkannya karena saya tidak mau egois bahwa yang bergembira dengan perkembangan ini hanya saya. Saya ingin hasrat untuk berkembang dari diri para mahasiswa benar-benar terpancar saat mereka di kelas. Saya akan terus berkembang agar pancaran mata penuh antusiasme semakin terwujud di lebih banyak mahasiswa.

Terlihat Menjatuhkan, Tak Berarti Menghempaskan

Gregorius Yoga Panji Asmara



Ada *momen* dimana saya mendapat penugasan sebagai salah satu penguji dalam penulisan tugas akhir mahasiswa. Seperti biasanya, ujian terbagi dalam 2 (dua) tahap. Tahap Pertama, mahasiswa memaparkan penulisan tugas akhirnya, Tahap Kedua, seluruh penguji (termasuk pembimbing merangkap sebagai penguji) melakukan konfirmasi, klarifikasi terhadap penulisan tugas akhir yang ditulis oleh mahasiswa tersebut. Tahap Pertama cenderung mudah dilalui, sedangkan Tahap Kedua, cenderung menjadi *momok*.

Saat diberikan kesempatan untuk melakukan konfirmasi dan klarifikasi tersebut, saya coba untuk menanyakan alur pikir, logika mahasiswa tersebut. Miris rasanya, mendengarkan jawaban yang sangat berbeda, bahkan kontradiktif terhadap apa yang tertulis dalam naskahnya. Hati ini menduga, jangan-jangan bukan ia yang menuliskan naskah tersebut (?) Kecewa? Pasti. Kekecewaan itu saya luapkan dengan semakin banyak pertanyaan yang mencecar, mendalam, bahkan (mungkin) “menusuk” perasaan mahasiswa tersebut. *Sangking* kecewa dan cukup emosi (apalagi dengan jawaban yang semakin *membual*, terkesan menjawab semaunya, seadanya, bahkan *sakkarepe*), naskah di depan meja saya tersebut saya banting. Lupa persisnya saya banting ke mana, seperti apa, yang jelas saya pun lupa bahwa pernah melakukan hal itu.

Teringatnya kejadian tersebut adalah saat dimana mahasiswa tersebut sudah berbulan-bulan lulus, kemudian menghubungi saya via Whatsapp. Persisnya seperti ini (namun beberapa bagian saya sensor yaa):

“Malam dok, saya mahasiswa XXX bimbingan njenengan dulu yg waktu sidang skripsi saya dibanting. Saya sekarang bekerja di XXX sebagai XXX puji tuhan. Terimakasih dok atas bimbingannya dulu kepda saya, namun apakah saya dapat membuka ruang diskusi dengan njenengan karena banyak hal baru yang saya temui. maaf mengganggu waktunya matur suwun 🙏”

Semakin menarik, ternyata saya (nampaknya) pembimbingnya, bukan pengujinya >.<

Saya sungguh bersyukur, perjumpaan dan *momen* tersebut dimaknai positif. Tentunya selalu diakhir ujian, saya pun memberikan pesan-pesan yang memotivasi dan seringkali meminta mahasiswa yang lulus ujian, saat pulang, mendengarkan lagu Virgoun – Saat Kau Telah Mengerti. Secuplik lirik yang menggugah (terlepas semuanya sih sebenarnya):

Bila bentakan kecilku patahkan hatimu

Lebih keras dari itu dunia 'kan menghakimimu

Kubentuk dirimu menjadi engkau hari ini

Kau harus kuat, kau harus hebat

Permata hatiku

Tak ada maksud tuk menyakiti.. sama sekali.. dan sampai hari ini justru cukup sering berkontak untuk terus “mendampingi”nya dalam karya nya.

Apakah saya tepat memaknainya? Mungkin jauh dari kata tepat. Apakah ini suatu refleksi? Saya pun meragukannya. Namun, saya berharap, ke depan terus dimampukan memberikan makna bagi semua mahasiswa saya. Bukan bermaksud menjatuhkan, tak juga

bermaksud menghempaskan dengan hinaan, namun bersama mereka melalui perjalanan hidup mereka. Pemaknaan *joyful learning* bukan sekedar menyenangkan belaka, namun memberikan motivasi menjadi *life-long learner* dan memaknai setiap peristiwa hidup, itulah makna sesungguhnya.

Makna Perjumpaan: Refleksi atas Hubungan dengan Mahasiswa, Staf Tendik, dan Rekan Dosen

Erna Agustina Yudiati



Sebagai seorang dosen, perjalanan saya dalam dunia akademik tidak hanya diwarnai oleh proses belajar-mengajar, tetapi juga oleh berbagai perjumpaan dengan mahasiswa, staf tendik, dan rekan sejawat saya yaitu dosen. Perjumpaan-perjumpaan ini memberikan makna mendalam yang membentuk pengalaman saya sebagai pendidik dan manusia yang terus berkembang.

Perjumpaan dengan Mahasiswa: Dinamika Pembelajaran dan Inspirasi Mahasiswa adalah jiwa dari sebuah institusi akademik. Mereka datang dengan semangat, harapan, dan pertanyaan-pertanyaan kritis yang menantang saya untuk terus belajar. Setiap kelas yang saya ajarkan bukan hanya menjadi ruang transfer ilmu, tetapi juga dialog yang memperkaya kedua belah pihak. Tidak jarang, saya menemukan mahasiswa dengan berbagai latar belakang dan tantangan hidup yang luar biasa, yang justru mengajarkan saya tentang ketekunan dan keberanian.

Salah satu pengalaman yang membekas dalam perjalanan akademik saya adalah ketika seorang mahasiswa yang berasal dari daerah terpencil datang dengan keterbatasan sumber daya tetapi memiliki semangat belajar yang luar biasa. Ia kerap bertanya di luar jam kuliah, mencari bahan tambahan, dan berdiskusi mengenai cara mengatasi hambatan akademiknya. Melihat perkembangan dan akhirnya

keberhasilannya dalam menyelesaikan studi dengan baik memberikan inspirasi tersendiri bagi saya, bahwa pendidikan adalah alat yang mampu mengubah hidup seseorang.

Namun, ada pula suka duka dalam interaksi dengan mahasiswa. Tidak semua mahasiswa memiliki motivasi yang sama, dan sering kali ada tantangan dalam membangun kedekatan agar mereka merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Dalam hal ini, pendekatan *cura personalis* atau perhatian yang lebih personal terhadap perkembangan mereka menjadi kunci. Dengan memahami kondisi akademik dan emosional mahasiswa, saya bisa membantu mereka berkembang tidak hanya secara intelektual tetapi juga sebagai individu yang lebih tangguh.

Perjumpaan dengan Staf Tendik : Pilar yang Tak Terlihat tetapi Sangat Berarti

Sering kali, keberadaan staf tendik dalam lingkungan akademik kurang mendapat sorotan, padahal mereka adalah bagian integral dari kelancaran administrasi dan kegiatan akademik. Saya belajar bahwa membangun hubungan baik dengan mereka tidak hanya sekadar etika profesional, tetapi juga bentuk penghargaan terhadap kerja keras mereka.

Saya ingat beberapa kali harus meminta bantuan staf tendik untuk urusan administrasi mahasiswa yang mengalami kendala akademik. Kesabaran dan dedikasi mereka dalam membantu menyelesaikan permasalahan membuktikan bahwa mereka bukan hanya pekerja di balik layar, tetapi juga bagian dari ekosistem pendidikan yang harmonis. Meskipun kadang ada kendala dalam koordinasi, komunikasi yang terbuka dan saling memahami selalu menjadi solusi terbaik.

Perjumpaan dengan Rekan Dosen: Ruang Berbagi dan Bertumbuh

Rekan dosen adalah mitra yang menemani saya dalam perjalanan akademik ini. Mereka adalah tempat saya berbagi gagasan, berdiskusi, dan saling mendukung dalam berbagai tantangan akademik maupun

non-akademik. Dalam diskusi ilmiah, sering kali muncul perspektif-perspektif baru yang memperkaya wawasan saya.

Salah satu pengalaman yang berkesan adalah ketika saya terlibat dalam penelitian kolaboratif dengan seorang rekan dosen yang memiliki keahlian di bidang yang berbeda dari saya. Dalam proses penelitian ini, kami saling melengkapi perspektif dan metode yang digunakan, sehingga menghasilkan penelitian yang lebih kaya dan komprehensif. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa kerja sama akademik bukan hanya tentang membagi tugas, tetapi juga tentang saling menginspirasi dan mengembangkan diri.

Namun, dalam perjalanan ini, saya juga menemui dinamika yang menantang, seperti perbedaan pendapat atau perbedaan pendekatan dalam mengajar dan meneliti. Di sinilah saya belajar bahwa komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai menjadi kunci dalam menjaga harmoni di lingkungan akademik.

Refleksi: Membangun 'Cura Personalis' dalam Setiap Perjumpaan

Konsep *cura personalis*, yang berarti perhatian personal terhadap individu secara utuh, menjadi prinsip yang saya terapkan dalam setiap perjumpaan ini. Memahami mahasiswa tidak hanya sebagai pelajar tetapi juga sebagai individu dengan tantangan dan potensi masing-masing, menghargai staf tendik sebagai mitra kerja yang berjasa, serta menjalin hubungan baik dengan rekan dosen sebagai sesama pencari ilmu, semua itu memperkaya pengalaman saya sebagai pendidik.

Pada akhirnya, perjalanan ini bukan hanya tentang mengajar, tetapi juga tentang membangun hubungan yang bermakna. Setiap perjumpaan memberikan pelajaran berharga dan menambah makna dalam perjalanan akademik saya. Dengan terus mengembangkan *cura personalis*, saya percaya bahwa pendidikan tidak hanya melahirkan insan yang cerdas, tetapi juga komunitas yang saling peduli dan mendukung untuk berkembang bersama.

Refleksi Perjalanan Mengajar 32 Tahun: Bahagia Itu Harus Selalu Ada dan Dijaga Keberadaannya

Kristiana Haryanti

Menjadi dosen adalah hal yang sebenarnya bukan menjadi tujuan hidup saya, karena cita-cita saya adalah bekerja di perusahaan sesuai dengan minat awal saya. Petemuan saya dengan Rektor Romo Dr. Sastrapratedja, SJ pada tahun 1993 membuat saya memberanikan diri untuk melamar sebagai dosen meskipun saya bukanlah mahasiswa dengan prestasi terbaik. Motivasi dan dorongan dari beliau membuat saya berpikir untuk apa salahnya mencoba mengambil kesempatan sekaligus tantangan beliau untuk mengikuti seleksi menjadi dosen. Proses seleksi saya ikuti dengan ketidakyakinan apakah memang saya layak menjadi dosen. Ada sekitar 6 peserta seleksi untuk Fakultas Psikologi waktu itu dan ternyata sayalah yang diterima menjadi dosen. Sungguh suatu perjumpaan dengan Rektor yang membawa berkah melimpah untuk saya.

Setelah lebih dari 3 (tiga) dekade menjadi dosen, banyak momen berkesan yang saya alami, baik itu saat berinteraksi dengan mahasiswa maupun rekan dosen. Salah satu peristiwa yang paling berkesan adalah ketika saya membimbing rekan satu angkatan untuk menyelesaikan skripsinya dan berhasil lulus dengan nilai sangat memuaskan. Meskipun pada awalnya ada seorang dosen tidak tetap yang menganggap saya kurang memiliki kemampuan sehingga mengarahkan mahasiswa untuk tidak memilih saya sebagai dosen pembimbing. Suatu tamparan sekaligus tantangan bagi saya untuk dapat membimbing mahasiswa dengan lebih baik. Saya juga sangat beruntung memiliki kolega di Fakultas Psikologi yang mendukung dan menjadi keluarga saya yang kedua sehingga perasaan-perasaan ketidakmampuan menjadi kekuatan dan semangat saya untuk menjadi lebih baik hingga saya bisa menyelesaikan pascasarjana dan doktoral di luar negeri.

Entah sudah berapa banyak mahasiswa yang saya ajar dan mahasiswa yang saya bimbing untuk menyelesaikan studinya. Saya selalu berprinsip untuk mengajar dengan baik dan menjaga kualitas bimbingan saya. Mungkin pada sisi lain para mahasiswa agak mengeluh dengan pola bimbingan saya, tetapi yang perlu juga mereka tahu adalah bahwa saya berusaha mengembangkan talenta yang mereka miliki agar dapat berkembang secara maksimal. Ada rasa kepuasan dan kebahagiaan tersendiri ketika mahasiswa bimbingan saya mendapat nilai yang baik serta mendapatkan pekerjaan yang layak. Sangat senang rasanya ketika sudah lulus mereka tetap menjalin silaturahmi dan memberi khabar tentang kesuksesan mereka. Para bimbingan saya itu memang seharusnya dapat meraih prestasi yang lebih baik dari saya.

Dalam perjalanan mengajar, saya sampai pada kesimpulan bahwa mengajar bukan hanya sekedar melakukan transfer pengetahuan dan ilmu, tapi merupakan sebuah proses berbagi dan belajar nilai-nilai kehidupan. Oleh sebab itu, pada awal kuliah, untuk kelas yang belum pernah saya ampu, saya selalu menceritakan pengalaman hidup saya bahwa tidak semua hal bisa dinilai dengan nilai A atau uang. Ada banyak sisi kemanusiaan yang perlu mereka tahu seperti saling menolong dan menjadi pribadi yang baik. Selain itu, selama mengajar saya juga belajar tentang perlunya kesabaran. Keberhasilan mengajar adalah bukan pada keberhasilan mengajar orang yang memiliki kemampuan yang baik menjadi pintar tapi bagaimana bisa berhasil mengajar orang yang bodoh menjadi pintar. Hubungan yang baik antar dosen dan mahasiswa menjadikan saya dapat menjalin relasi yang baik dengan semua orang yang saya temui dan menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan akademik yang mendukung.

Masa mendatang memiliki tantangan tersendiri yang membuat saya perlu mempersiapkan pembelajaran dan pembimbingan dengan menggunakan pendekatan yang lebih inovatif dengan memanfaatkan teknologi dan metode baru sehingga mampu menciptakan dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Belajar adalah suatu kesenangan dan bukan beban. Saya akan selalu

mengupayakan setiap perjumpaan dengan sesama dosen, tendik dan mahasiswa menjadi sesuatu yang membahagiakan. Di sela-sela tuntutan pekerjaan, **bahagia itu harus selalu ada dan dijaga keberadaannya. Karena hanya dengan bahagia kita bisa mensyukuri kehidupan kita di dunia.**

Refleksi Perjalanan di Emaus Menemukan Sukacita, Kepedulian, dan Makna dalam Karya di SCU

dr. Ratna Shintia Defi M.Biomed (AAM)



Sebagai Wakil Dekan Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni saya sering kali berhadapan dengan mahasiswa yang datang dengan berbagai permasalahan, baik akademik maupun masalah pribadi. Banyak di antara mereka merasa terbebani oleh tekanan akademik, masalah keluarga, hingga ketidakpastian akan masa depan. Dalam perjalanan mendampingi mereka, saya juga menghadapi tantangan dari seorang kolega yang tampaknya ingin menjatuhkan saya sebagai dosen yang dekat dengan mahasiswa. Pengalaman ini menjadi cerminan bagaimana nilai-nilai seperti sukacita (joyful), kepedulian terhadap sesama (cura personalis), dan refleksi (reflektif) memainkan peran penting dalam kehidupan akademik di SCU.

Facts (Fakta)

Setiap saat, saya harus langsung berhadapan dengan mahasiswa yang datang dengan berbagai keluhan dan permasalahan yang tidak dapat terselesaikan. Ada yang mengalami kesulitan dalam akademik, konflik keluarga, hingga perasaan putus asa dalam menjalani pendidikan mereka. Saya berusaha menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan moral, dan membimbing mereka menemukan solusi. Banyak hal yang saya temui dalam pendampingan baik mental

maupun perasaan mereka, yang saya lakukan diluar jam mengajar. Penguatan kepada mahasiswa tidaklah mudah perlu untuk menjadi teman dan sahabat buat mereka sehingga mereka dapat terbuka dalam permasalahannya. Saya pernah bertelepon 2 jam lebih dengan mahasiswa yang sudah putus asa menjalani kuliah. Mahasiswa yang bermasalah dengan hukum, mahasiswa yang masuk ke RS Jiwa, dan masih banyak lagi masalah yang mereka hadapi. Saya juga harus bertemu dengan orang tua mahasiswa yang ingin anaknya dibantu sampai yang berkeluh kesah dengan keadaan anaknya. Namun, di sisi lain pendampingan saya terkadang diartikan lain oleh orang lain. Tetapi situasi ini cukup menantang karena saya harus tetap menjalankan peran saya dengan integritas tanpa terpengaruh oleh kritik negatif.

Feelings (Perasaan)

Pada awalnya, saya merasa terbebani dan sedikit terluka oleh tuduhan tersebut. Namun, saya juga sadar bahwa setiap keputusan dan tindakan yang diambil pasti akan menghadapi tantangan. Melihat mahasiswa yang merasa terbantu, lebih percaya diri, dan kembali semangat dalam menjalani pendidikan membuat saya yakin bahwa apa yang saya lakukan memiliki nilai yang besar. Ada kelegaan dan kebanggaan ketika seorang mahasiswa kembali menemukan arah dan motivasi dalam studinya. Saya juga merasa semakin kuat menghadapi kritik karena saya tahu tujuan saya jelas yaitu mendukung perkembangan mahasiswa secara akademik dan mental.

Findings (Penemuan)

Dari pengalaman ini, saya belajar beberapa hal penting:

1. **Sukacita (Joyful)** Kebahagiaan yang sejati muncul saat saya melihat masalah mahasiswa dapat terselesaikan dengan baik,

berkembang dan mengatasi tantangan mereka dengan lebih percaya diri.

2. **Kepedulian terhadap Sesama (Cura Personalis)** Menjadi seorang pemimpin akademik bukan hanya tentang kebijakan, tetapi juga tentang kepedulian terhadap individu dalam komunitas akademik.
3. **Refleksi (Reflektif)** Kritik dan tantangan adalah bagian dari perjalanan ini. Dengan merefleksikan setiap peristiwa, saya dapat menemukan strategi terbaik untuk terus mendukung mahasiswa tanpa kehilangan arah.

Future (Masa Depan)

Dengan pemahaman ini, saya ingin terus:

1. Menciptakan lingkungan akademik yang lebih baik dan mendukung, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berbagi masalah mereka.
2. Menjaga keseimbangan antara peran akademik dan pendekatan personal dalam mendampingi mahasiswa.
3. Memperkuat komunikasi dengan kolega agar dapat membangun sinergi dalam mendukung mahasiswa, jangan sampai terjebak dalam persaingan yang tidak sehat.

Perjalanan ini mengajarkan saya bahwa dalam mendampingi mahasiswa, tantangan akan selalu ada, tetapi dengan refleksi yang mendalam dan keteguhan dalam nilai-nilai kebaikan, setiap langkah yang kita ambil akan membawa makna yang lebih besar bagi Pendidikan akademik SCU.

Perjumpaan yang Mengubah

Bernadetta Cucu Dian A.



Sebuah refleksi:

Sepanjang tahun 2024 yang lalu, saya menghabiskan waktu bekerja saya di BAA, yaitu biro yang menangani administrasi akademik. Selama menjalani pekerjaan hampir 3 tahun ini, banyak sekali pengalaman baru, cerita, suka dan duka. Ketika saya datang di BAA, ada mahasiswa PKWT readmisi di th 2021, dan belum lulus. Saya melihat mahasiswa ini, *sebut saja Ani*, cukup mampu bekerjasama, cekatan, dan relasi dengan rekan-rekan BAA cukup akrab. Namun, semangat yang berbeda tampak ketika ia akan bimbingan skripsi, Ani terlihat kurang bersemangat, dan lesu wajahnya. Seringkali ia juga sulit untuk janji dengan dosbingnya, dan kebiasaan Ani setelah bimbingan pasti ia curcol, dan cerita panjang lebar bagaimana bimbingannya hari itu. Saya dan teman-teman BAA seringkali menyemangati Ani supaya jangan putus asa, dan semangat yang kita berikan, tidak sia-sia. Akhirnya Ani berhasil lulus di tahun 2023.

Saat itu saya merasakan ikut bahagia dan lega yang luar biasa....

Saya membayangkan jika sampai Ani tidak bisa lulus, pasti akan menjadi beban buat saya pribadi. Kebahagiaan itu disampaikan juga secara pribadi oleh ibu Ani/seorang single parent kepada saya, dengan menghubungi langsung/telp dan secara khusus mengucapkan terimakasih, karena teman-teman di BAA memberikan

support yang luar biasa, sehingga akhirnya Ani bisa menyelesaikan studinya.

Pengalaman yang lain adalah menemani mahasiswa dalam proses wisuda. Sebagai Ka BAA saya seringkali dihubungi mahasiswa yang akan wisuda, mereka bertanya berbagai hal, perihal proses pendaftaran, kemudian berbagai macam permasalahan akademik dan lain sebagainya. Satu persatu harus dijawab, tidak boleh tidak... bagi saya ini sebuah tanggungjawab. Ketika mereka menghubungi saya kembali... dan kemudian mengucapkan...**Terima kasih bu Cucu, atas bantuannya....** Rasanya bahagia, bisa menemani dan menjadi bagian dalam proses akhir studi mereka.

Pengalaman ini membuat saya berefleksi, bahwa pendampingan dan bimbingan, tidak hanya dilakukan oleh dosen didalam kelas maupun saat membimbing Skripsi dan Tugas Akhir, namun kita juga bisa memberikan bimbingan dan semangat kepada para mahasiswa kita melalui cara kita: **memberikan semangat, melayani mereka dengan telaten/sabar, menebarkan sukacita dan menemani perjalanan mereka dalam meraih gelar dan cita-cita.**

Seperti dalam foto yang saya sematkan dalam tulisan ini, mereka adalah wisudawan dari progdi T. Sipil (unit kerja saya sebelum saya dimutasi di BAA). Sebagian angkatan lama yang sudah readmisi dan hampir habis masa studinya, senang bisa menemani hingga akhir studi mereka.

Makna yang saya rasakan adalah... kita harus mampu memberikan kesan yang baik kepada para mahasiswa yang kita layani dengan cara melayani dengan sepenuh hati, menjadi teman bagi para mahasiswa, mampu memberikan apa yang mereka butuhkan dan memberikan solusinya, sehingga memberikan kesan yang mendalam bagi para mahasiswa khususnya, serta ortu mahasiswa, kolega, dosen, dan rekan kerja kita.

Semangat untuk menebarkan sukacita!

“The POWER” of Perjumpaan

RD. Paulus Erwin Sasmito, PhD

Suatu ketika, di awal perkuliahan, aku melihat seorang mahasiswa duduk di pojok - sudut kelas pada Mata Kuliah Umum Religiusitas. Di saat teman-temannya yang lain ngobrol satu dengan yang lain, dia hanya duduk terdiam. Pada saat pembagian kelompok, tak ada satu kelompokpun yang mengajak dia untuk menjadi anggotanya. Dari wajahnya, tampaknya dia lebih tua dari mahasiswa-mahasiswa yang lain. Maklumlah, dia adalah mahasiswa *veteran* alias semester akhir yang *entah* kenapa belum mengambil mata kuliah religiusitas ini sebelumnya. Dia saya undang untuk bergabung dengan salah satu kelompok. Puji Tuhan ada kelompok yang menerimanya. Sejak pertemuan perdana itu, dia menjadi perhatianku. Setelah selesai kelas, aku sempatkan diri untuk menyapanya. Awalnya hanya basa-basi, menyebut nama, daerah asal, paroki sampai dengan kegiatan gerejanya. Sampai pada suatu saat, dia meminta waktu untuk ngobrol denganku selesai kelas. Aku sempatkan waktu untuk ngobrol dengannya. Dia menceritakan banyak hal tentang dirinya, tentang keluarganya; bahkan juga tentang perjuangannya. Pengalaman-pengalaman luka, seperti putus dengan pacarnya karena perbedaan agama; kehilangan orangtuanya, kesulitan ekonomi, sampai dengan saat-saat *down*, menyerah untuk kuliah, dia ceritakan. Menjadi pendengar yang baik, yang sesekali memvalidasi perasaannya dan mengafirmasi semangatnya, membuatnya merasa ditemani. Ia merasa mempunyai sahabat. Ia merasa tidak sendirian. Ia merasa ada orang yang mengerti dirinya. Ia merasa ada seseorang yang menyemangatnya kembali.

Tidak tahu di mata kuliah yang lain. Yang jelas, di kelas mata kuliah umum ini, dia selalu hadir. Dia masih tetap duduk di sudut kelas, tapi dari sorot mata dan *gesture* tubuhnya, tampaknya dia menyimak dengan seksama. Ujian tengah semester dan akhir semester dia

kerjakan dengan baik. Bahkan tugas-tugas juga dia kerjakan dan selesaikan tepat waktu. Keadaan ini sangat jarang terjadi pada dirinya di perkuliahan-perkuliahan sebelumnya. Sekarang, dia mempunyai semangat baja untuk menyelesaikan kuliahnya dan segera mendapatkan gelar sarjana. Di akhir perkuliahan, dia mengucapkan terima kasih kepadaku karena telah berkenan menjadi sahabat, pendengar, dan mentor kehidupan untuknya. Apakah dia masih mengingat materi pelajaranku di kelas? Apakah dia masih mengingat informasi pelajaran yang kusampaikan di kelas? Mungkin iya, tapi aku ndak yakin. Yang aku yakin, dia mengingat saat-saat kita bersama. Saat selesai kelas kita ngobrol tentang kehidupannya. Saat aku mempunyai waktu untuk mendengarkannya. Saat aku duduk di sudut kelas bersamanya. Saat aku menanggapi setiap *chat* yang disampaiakannya. Perjumpaan -perjumpaan informal ini sungguh *powerful*. Perjumpaan informal ini sungguh dasyat dan telah mengubah hidupnya.

Aku sangat menyakini kekuatan dari perjumpaan informal ini. Kiranya sama dengan pengalamanku bersama umat. Lebih dari 10 tahun aku tidak lagi melayani umat sebagai romo paroki. Suatu ketika aku bertemu kembali dengan umat di paroki, tempat aku dulu melayani. Mereka tidak mengingat kotbahku, mereka tidak mengingat juga renungan harian yang kupersiapkan dengan sungguh-sungguh setiap hari. Tapi, mereka justru mengingat, saat aku datang ke rumah mereka naik sepeda hujan-hujan untuk berkunjung; saat aku mengulurkan tangan membantunya di saat mereka sedang kesulitan; saat aku berkunjung menjenguknya di saat mereka sakit; saat aku menyediakan waktu untuk makan bakso di pinggir jalan bersama mereka. Sekali lagi, kunyakini bahwa perjumpaan-perjumpaan yang spontan dan informal ini sungguh mengubah. Perjumpaan ini mengubah karena perjumpaan ini menyentuh aspek-aspek manusiawi yang terdalam. Seseorang merasa *diwongke*, merasa disapa dan dicintai. Aku merumuskan, perjumpaan yang mengubah itu telah menghadirkan 5 vitamin A, sehingga orang merasa dicintai (*Affection*), merasa diperhatikan (*Attention*), merasa diteguhkan/

dikuatkan (*Affirmation*), merasa diapresiasi (*Appreciation*), dan merasa diterima apa adanya (*Acceptance*).

Perjumpaan yang mengubah ini, mengingatkanku pada perikop/kisah dua orang murid yang berjumpa Yesus dalam perjalanan ke Emaus (Luk 24: 13-35). Perjumpaan dengan Yesus, bagi kedua orang murid itu direfleksikan sebagai perjumpaan yang mengubah. Mereka yang tadinya sedih kehilangan harapan menjadi 'hatinya berkobar-kobar' penuh sukacita (*joyful*). Mereka yang tadinya merasa kosong/hampa, kembali merasa dimengerti dan ditemani (*cura personalis*). Hingga pada akhirnya, "terbukalah mata" (*reflektif*) mereka berdua sehingga mengenal Dia dan mengerti akan makna hidup dan kemana hidup ini akan dijalani. Kalau kita membaca kisah hidup Mgr Soegijapranata, juga ditemukan perjumpaan-perjumpaan yang mengubah. Perjumpaan Soegija kecil dengan seorang Misionaris Kapusin: "Mungkinkah seorang Pribumi menjadi Imam?" memunculkan dan memantapkan keinginan Soegijija kecil untuk menjadi imam katolik pribumi: mengabdikan Tuhan & bangsanya secara optimal (Budi Subanar SJ. 2003. Soegija; hal. 47). Hingga pada akhirnya, perjumpaan Mgr Soegijapranata dengan budaya lokal dan keanekaragaman keyakinan dan agama di Indonesia, membentuk corak khas kepemimpinan dan pelayanan Mgr Soegija yang sangat Indonesianis. 100% Katolik, 100% Indonesia.

Sekarang, refleksi karya tahun 2025 ini, mengajak aku untuk kembali menelusuri perjalanan karya dan hidupku bersama keluarga besar Universitas Katolik Soegijapranata (SCU). Aku bersyukur, aku diajak kembali untuk berefleksi: (a) Apakah perjumpaan-perjumpaan yang kualami dalam hidup dan karyaku 1 tahun ini telah mendatangkan sukacita (*joyful*) bagi diriku dan orang-orang yang kujumpai? (b) Apakah perjumpaan-perjumpaan yang kualami selama ini membuat aku merasa dicintai dan tergerak untuk mencintai sesama secara lebih (*cura personalis*)? Apakah perjumpaan-perjumpaanku dengan orang-orang di sekitarku selama ini, membuat hidupku semakin lebih bermakna dan lebih hidup (*reflektif*)? Satu yang kurasakan dan hal ini kutegaskan dalam refleksi sekarang ini adalah perjumpaan-

perjumpaan yang spontan-informal ternyata begitu dasyat – *powerful*; membuat orang bergembira dan bersukacita; membuat orang merasa disapa, didengarkan dan dicintai; serta akhirnya membuat orang bersemangat menata hidupnya lagi untuk menjadi lebih baik. Sekali lagi, Perjumpaan itu dasyat, mengubah dan *powerful!*

Perjumpaan yang Mengubah

Emiliana Diah Kalpikasari – UPT Perpustakaan



Seringkali kita mendengar istilah “tak kenal maka tak sayang”. Ungkapan ini sering dipakai Ketika kita ingin mengenal atau memperkenalkan diri dalam suatu perjumpaan.

Perjumpaan dengan seseorang adalah hal yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari, baik perjumpaan dengan keluarga, teman, sahabat, rekan kerja dan masih banyak lagi. Dan tentu saja perjumpaan itu dapat mengubah bagi seseorang. Dari yang awalnya tidak kenal menjadi kenal, dari yang tidak dekat menjadi semakin akrab dan lain sebagainya.

Di moment Refleksi Karya Tahun ini, dimana mengangkat tema tentang bagaimana kita menemukan sukacita, menerapkan Kasih dan membuat hidup kita semakin bermakna dalam setiap perjumpaan. Hal itu sangat menarik tentunya, karena setiap hari dari kita pastinya mengalami perjumpaan yang banyak mengubah dan memberi gambaran tentang luasnya makna perjumpaan itu sendiri. Bagi saya pribadi, sejauh ini yang paling berkesan selain perjumpaan dengan rekan kerja dan teman-teman mahasiswa tentunya, ada satu yang membuat kesan yang berbeda, yaitu berjumpa dengan teman-teman kecil pada saat masih bertugas di salah satu unit bisnis yang dimiliki SCU. Disana banyak bertemu siswa/siswi dari usia TK hingga orang-orang dewasa dengan profesi yang penting.

Ketika berjumpa dengan teman-teman kecil itulah, disana banyak belajar dari mereka. Banyak berinteraksi dengan mereka, mengenal lebih dekat dan mendengarkan cerita mereka sangat membuat terkesan. Mereka begitu jujurnya menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan. Dari sini menjadi sadar bahwa tidak semua orang dewasa itu "dewasa". Dari mereka kita harus banyak belajar memaafkan, dari mereka pula kita pun juga perlu belajar ketulusan. Mereka bisa memberikan maaf ketika ada seseorang yang membuat kesalahan pada mereka dan sebaliknya, jika mereka melakukan kesalahan pun, begitu dengan besar hati mau meminta maaf. Mereka tidak memilih siapa yang harus mereka tolong ketika melihat temannya berada dalam kesulitan, bahkan memberi penghiburan ketika sesama temannya sedang sedih. Sungguh dari situ kita orang-orang dewasa ini yang juga perlu belajar dari mereka anak-anak. Karena dari mengenal mereka dengan segala karakternya, itu dapat memberi pelajaran yang banyak untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik dan bermakna.

Dari perjumpaan itu, pastinya membawa kebiasaan baik ketika bertemu pula dengan rekan kerja dan teman-teman mahasiswa, bahwa menghargai setiap perjumpaan itu perlu, karena setiap perjumpaan itu pasti bermakna.

Berkah Dalem.

Refleksi

Yosaphat Yogi Tegar Nugroho



Gambar di atas adalah refleksi saya selama berkarya di Soegijapranata Catholic University (SCU). Pada sisi kiri gambar adalah hamparan pemandangan luas dan semuanya terlihat sangat jauh di depan. Hal ini menggambarkan sebuah masa depan dari SCU. Sedangkan di sisi kanan gambar adalah gedung bertingkat yang sangat rapi tinggi menjulang dan kokoh, di mana menurut saya pribadi mencerminkan SCU saat ini, yakni satu individu dengan individu lainnya dalam satu tubuh SCU saling bekerja sama untuk menggapai masa depan yang lebih baik. Ketika apa yang telah kita persiapkan kokoh dan kuat seperti gambar gedung di atas, dalam hal ini adalah tenaga, mental, pikiran dan infrastruktur, di harapkan pada masa yang akan datang kita mampu memberikan pelayanan yang lebih baik bagi mahasiswa melalui perjumpaan yang positif dan mengena. Saya melihat para dosen dan tendik SCU sudah saling bekerja sama membentuk ekosistem yang positif dan mau bertransformasi di era disrupsi ini.

Dengan demikian saya yakin tujuan kita akan tercapai dengan baik dan tidak akan lekang oleh zaman.

Menjadi Pribadi yang Unik di Dalam Tubuh SCU

Wahyu Agung Nugroho

1. Facts (fakta) sebuah catatan obyektif tentang apa yang telah terjadi; misalnya peristiwa yang berkesan saat berjumpa dengan mahasiswa, kolega atau pihak-pihak terkait.

Setiap hari merupakan hari baru yang harus saya sambut kedatangannya. Begitu juga ketika berjumpa dengan rekan-rekan SCU yang setiap pagi penuh senyuman dan lambaian tangan menyapa saya tanpa ada raut wajah muram. "Hai mas, halo mas, yuhu mas, halo gaes.", itu adalah sapaan ketika berjumpa dengan beberapa rekan. Banyak sisi positif ketika bertemu dengan rekan-rekan sejawat yang saya rasa bersemangat dan tanpa beban dalam tantangan di SCU. Pada siang hari ketika disaat-saat tertentu sering sekali melihat rekan-rekan dengan kesibukannya tetap menyapa saya walau hanya Hai saja. Tidak pernah terbayangkan bekerja disuatu tempat dengan dinamika berbeda disetiap unit kerja. Begitu juga ketika diterima dalam grup *choir* SCU yang merupakan kebanggaan tersendiri bisa melebur dalam dinamika rohani di SCU. *Disruptive Innovation* yang berjalan dengan baik dari waktu ke waktu juga merupakan salah satu landasan yang secara tidak langsung mengubah pola pikir dan cara pandang satu dengan yang lain.

2. Feelings (perasaan) mengungkapkan reaksi emosi yang dialami terhadap peristiwa tersebut.

Setiap bertemu dengan rekan-rekan selalu ada kebiasaan menyempatkan waktu beberapa detik menanyakan kabar dalam lingkup SCU adalah suatu kebahagiaan yang berada di level yang baik dan sesuai dengan peristiwa di SCU setiap harinya. Hal ini menjadi salah satu perjumpaan yang membuat perasaan *Joyfull*, *Cura Personalis*, dan *Reflektif* semakin bertumbuh baik antar rekan sejawat.

3. Findings (penemuan) makna, nilai dan pelajaran konkret yang diperoleh dari peristiwa tersebut

Semakin hari semakin diberkati melalui banyak karya di SCU melalui rekan-rekan sejawat yang mau membuka diri bahwa makna *Joyfull*, *Cura Personalis*, dan *Reflektif* yang tidak hanya melalui hubungan horizontal dengan rekan-rekan melainkan juga hubungan vertikal dengan Tuhan yang menjadikan nilai lebih dalam suatu komunitas menjadi sebuah keharusan agar kehidupan melalui perjumpaan menjadi pembelajaran konkret setiap hari dan semuanya menjadi lebih seimbang didalam SCU.

4. Future (masa depan) menyusun rencana untuk mengupayakan masa depan yang lebih baik

Melalui perjumpaan dengan rekan-rekan SCU merupakan hal terbaik yang pernah saya lalui. Saya yakin dengan tema refleksi karya beberapa tahun yang lalu yaitu "Bekerja dengan Gembira di Unika" (2015) dan "*Disruptive Innovation*" (2018) bisa menjadi landasan yang jika dilakukan dengan sepenuh hati maka bukan tidak mungkin *Joyfull*, *Cura Personalis*, dan *Reflektif* akan semakin kuat dalam pribadi staf dan membuat SCU mempunyai ikon unik didalamnya sehingga semakin kokoh ditengah banyaknya rivalitas antar universitas.

Perjumpaan yang Mengubah

D. Soelistyowati



Tepat, sejak saya, hadir menjadi bagian dari Unika Soegijapranata, perlahan dan pasti kampus ungu menjadi tujuan saya untuk menetapkan dan memantapkan memilih tempat ini untuk menebar benih, bertunas dan bertumbuh, lalu berbuah. Unika Soegijapranata, bagi saya pribadi bukan hanya tempat bekerja mencari nafkah, tetapi tempat untuk bertumbuh dan belajar.

Jika berbicara mengenai perjalanan sepanjang tahun 2024, Tahun 2024, merupakan tahun awaking bagi saya, bahwa hidup penuh kejutan yang terduga. Sejak di awal tahun saya belajar banyak hal tentang bagaimana hidup yang penuh kejutan memberikan banyak hal baik, berkat dan rasa syukur mendalam, pada pemilik hidup saya. Berjumpa dengan banyak karakter orang dan menjadi bagian dari sebuah lembaga yang mana menuntut untuk terus bergerak dan berkembang demi memberikan pelayanan prima, menjadi tantangan tersendiri.

Perjumpaan dengan berbagai orang, terutama saya bagi saya yang ditugaskan di UPT Perpustakaan menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam menghadapi beberapa karakter orang-orang, yang menjadi civitas akademika, yang unik dan ajaib. Namun, perjumpaan dengan karakter-karakter tersebut membuat saya menjadi bertumbuh dan berkembang seiring waktu berjalan. Saya sungguh berterimakasih bagi jiwa-jiwa unik dari masing-masing orang yang

memiliki jiwa-jiwa dan karakter yang unik ini. Walaupun saat berhadapan dengan masing-masing orang ini terkadang cukup menguras emosi dan tenaga, bagi saya pribadi bukanlah hal menakutkan. Perjumpaan dengan karakter-karakter ini menjadikan saya jauh lebih bersyukur bahwa saya mendapatkan pelajaran yang tidak pernah saya dapatkan selama saya menempuh pendidikan formal. Ini lah pembelajaran yang sesungguhnya. Dari mereka saya belajar bagaimana memperlakukan masing-masing karakter ini sesuai dengan porsi dan kondisi mereka. Belajar untuk membaca situasi dan kondisi emosi masing-masing orang.

Pembelajaran ini sungguh melelahkan sebenarnya, tetapi bagi saya, hal ini harus lah saya lakukan. Ini sungguh berguna dan sangat memberikan perubahan pada diri saya. Terutama dalam hal bagaimana harus bersikap, perilaku. Perubahan ini sangat saya rasakan, meskipun tidak secara signifikan merubah hidup saya. Namun, jika dibandingkan tahun-tahun terdahulu. Perjumpaan dengan mereka memberikan, pradigma baru bagi saya, bahwa saya harus, memanusiaikan manusia sesuai dengan kadar dan sesuai dengan karakter masing-masing. tidak bisa saya memperlakukan manusia dan memanusiaikan mereka sama, sementara setiap orang memiliki personalisasi karakter yang berbeda.

Perjalanan tahun 2024 juga memberikan banyak pelajaran hidup yang berharga selain, perubahan perilaku dan sikap saya. Dari sisi personal, perjalanan sepanjang tahun 2024 memberikan kesan menadalam bagi saya. Saya tutup tahun lalu dengan penuh rasa terima kasih, dan saya memulai tahun ini dengan rasa syukur sedalamnya dan sepenuhnya. Berterimakasih dan bersyukur bahwa penyertaan, pitulungan, penguatan dan kasih sayang Tuhan itu nyata adanya. Berterimakasih sudah diberikan pelajaran yang sangat berharga untu saya. Berterimakasih untuk tidak pernah meninggalkan saya sendirian. Berterimakasih sampun memberikan apa yang yang butuhkan, dibandingkan mengabdikan apa yang saya inginkan. Berterimakasih untuk semua hal menakjubkan yang sudah terjadi diluar nalar dan rasa. Berterimakasih sudah memberikan keluarga, sahabat hati dan

teman serta orang-orang yang sampun Gusti hadirkan sepanjang taun 2024, baik yang datang dan tinggal sebentar, menetap ataupun yang kemudian pergi. Sungguh saya bersyukur kepada Tuhan, di tahun lalu, saya benar-benar belajar bahwa harus menghargai hidup, merawat hidup yang sudah Tuhan berikan untuk saya.

Dalam doa saya: Gusti, aku titipkan hidupku, urusan-urusanku, juga seluruh urusan perasaanku. Aku titipkan, sama seperti saat aku bersimpuh memohon kekuatan, kerelaan dan keikhlasan dalam setiap sujudku. Aku nyuwun selalu temani aku, seperti yang selalu Gusti lakukan untukku seumur hidupku ini..

Di sinilah saya sekarang, mensyukuri bahwa perjalan saya tahun 2024 memberikan warna yang sangat berbeda dalam hidup saya, sungguh memberikan perubahan yang sangat berarti untuk saya. memberikan gambaran dan paradigma baru untuk saya.

Bahwa hidup haruslah berubah seiring berjalannya waktu, mensyukuri apa yang ada, dan menjadi pribadi yang lebih membumi. Ini bukan hanya pelajaran sesaat. Namun, harus terus dan terus diolah dalam rasa dan karsa diri saya.

Refleksiku

Wiwien Vieragustin Maria



Peristiwa perjumpaan bersama dengan mahasiswa Manajemen angkatan 2017 yang hampir kena Readmisi, mahasiswa tersebut hampir setiap hari berkunjung ke perpustakaan untuk mengerjakan skripsinya walaupun kadang – kadang dia juga main game untuk refreshing. Awal mulanya mahasiswa tersebut cuek dan tidak peduli dengan petugas, dia sekedar daftar dan registrasi, jarang sekali komunikasi dengan petugas yang ada di pelayanan perpustakaan. Saya sebagai petugas dan tentunya sebagai ibu yang punya anak yang sama sedang mengerjakan skripsi juga tentunya saya tidak diam juga, sesekali saya ajak ngobrol juga mahasiswa tersebut, ternyata dia juga asyik diajak ngobrol, mahasiswa tersebut cerita pada saya kalau semester ini dia harus lulus, kalau ngga lulus dia akan kena readmisi, saya Tanya kenapa kok sampai lama kuliahnya, dia cerita kalau disambi kerja juga sehingga kuliahnya mundur, akhirnya secara ngga langsung saya semangati dia agar segera selesai skripsinya.

Setelah hampir sebulan mahasiswa tersebut rutin ke perpustakaan untuk mengerjakan skripsinya, mahasiswa tersebut bilang ke saya, ibuk doakan saya ya Minggu ini saya maju sidang skripsi, sebagai petugas dan sebagai ibu tentunya saya berikan semangat untuk mahasiswa tersebut, jangan lupa berdoa juga agar sidang skripsinya berjalan lancar.

Saat selesai sidang skripsi, tiba – tiba mahasiswa tersebut Carel Yudea yang hampir kena readmisi jika dia tdk lulus di semester ini, dari pintu perpustakaan lantai 2 tiba – tiba dia agak teriak memanggil – memanggil

saya..ibuk ...ibuk saya lulus buk dengan wajah yang penuh kebahagiaan dia menghampiri saya dan saya kasih ucapan selamat , dia bilang terimakasih ibu yang sudah menyemangati saya , yang sudah jadi teman untuk ngobrol, yg selalu saya repotkan selama di perpustakaanya, akhirnya selesai juga sidang skripsi saya.

Bagi saya, tidak hanya Carel saja yang bahagia dengan kelulusannya, saya pun ikut bahagia akhirnya dia bisa lulus dan dia tidak akan kena readmisi yang selama ini dia takutkan. Petugas perpustakaan dituntut untuk melayani mahasiswa ataupun dosen dengan sepenuh hati dan tidak membedakan mahasiswa satu sama lain, terkadang kita sebagai petugas harus bisa menjadi sahabat mereka, orang tua mereka, selama kita baik dengan mahasiswa dengan batasan – batasan tertentu maka mahasiswa tersebut pun akan menghargai kita juga....jadi tetaplah melayani siapapun yang berkunjung di perpustakaan dengan sepenuh hati dan dengan keikhlasan.....

Sukacita dalam Perutusan dan Pelayanan

Ignatius Dadut Setiadi



Penulis mulai bekerja di Unika Soegijapranata tepatnya 2 Oktober 1991 sebagai tenaga kependidikan. Singkat cerita baru bekerja selama 8 bulan, saya diminta oleh Romo Rektor saat itu Romo Sastrapratedja, SJ untuk menggawangi Biro Administrasi Umum. Sebagai pegawai yang belum genap satu tahun tentunya tugas tersebut bukan sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Saya belum mengenal lebih mendalam Unika Soegijapranata. Bahkan saya belum banyak dikenal dan mengenal para pegawai. Dalam perjumpaan dengan Romo Rektor saya sempat menolak dengan tugas tersebut. Dengan gaya seorang pastor Jesuit Romo Sastra memberikan pernyataan yang cukup membuat hati dan telinga saya panas. Saat itu Romo Sastra mengatakan bahwa kekuatan dan berkembangnya Unika Soegijapranata kedepan bukan terletak pada rektor dan jajarannya tetapi pada semua manusia yang bekerja di Unika terutama orang-orang muda yang mau menghidupi Unika ini untuk menjadi lembaga Pendidikan yang Katolik. Bahkan ada kesan yang saya tangkap saat berdiskusi dengan Romo Rektor, saya dipaksa untuk menerima tugas sebagai kepala Biro Administrasi Umum. Akhirnya diskusi kami berdua

tidak tuntas dan saya diminta merenungkan selama satu hari untuk memberikan jawaban tentang kesanggupan menerima tugas tersebut. Sesampai di rumah saya mencoba merenungkan tentang tawaran tugas tersebut, dan dalam permenungan dan refleksi tersebut saya berdoa memohon rahmat Allah dan dampingan dari Allah. Sampai larut malam saya tidak dapat tidur memikirkan jawaban apa yang akan saya sampaikan kepada romo rektor besok pagi. Ketika pagi hari bangun tidur tiba tiba saya membaca sebuah kutipan ayat kitab suci yang terpasang di dinding kamar tidur yang berbunyi "*Allah yang memulai pekerjaan baik di antara kita akan menyelesaikannya*" (Flp 1:6) dalam hati saya inilah jawaban yang Tuhan berikan setelah semalam saya tidak menemukan dan hampir putus asa. Maka Ketika tiba di kampus saya segera menghadap romo rektor dan menyatakan bahwa saya menerima tugas tersebut. Seketika itu Romo rektor tersenyum memberikan salam dan dengan gaya ucapannya yang selalu menimbulkan semangat "saya tunggu hasil karyamu Mas".

Selama menjalankan tugas sebagai Kepala BAU banyak duka dan Sukanya tetapi itu semua saya jalani dengan banyak dukungan dan bimbingan dari teman teman kerja serta para pimpinan terutama Romo Sastra yang banyak membimbing dan melatih saya untuk menjadi pemimpin yang tidak cepat putus asa dan selalu mengedepankan untuk melayani sesama yang membutuhkan. Perjalanan menjadi Ka. BAU dari Juni 1992 – Juni 1997 bagi saya sebagai perjalanan hidup yang penuh tepaan dari para pimpinan dan rekan kerja untuk selalu mengedepankan sikap berani berkorban untuk kepentingan lembaga dan sesama yang memunculkan sikap komitmen dalam diri saya kepada organisasi dalam hal ini Unika Soegijapranata. Begitu selesai dari tugas sebagai Ka. BAU ternyata Romo Rektor yang baru Romo Paulus Wiryono, SJ memberikan tugas yang baru kepada saya untuk mengemban tugas Ka. Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK). Sebuah tugas yang sangat berbeda jauh dari tugas saat di BAU yang banyak mengurus personalia dan kerumahtanggan Universitas. Saat bertugas sebagai Ka. BAAK saya dituntut untuk menguasai permasalahan akademik dan

kemahasiswaan. Ketika menjalankan tugas sebagai Ka. BAAK dari Juli 1997 sampai Desember 2005 ada hal yang tidak dapat saya lupakan sebuah era baru yaitu berkolaborasinya 2 unit BAAK dan Puskom (Pusat Komputer) yang saat itu digawangi oleh Ir Suyanto Edward melahirkan sebuah sistem sentralisasi akademik dalam hal KRS dan Nilai. Sebuah program baru yang pada awalnya ditentang oleh beberapa jurusan yang intinya tidak rela kalau nilai diserahkan ke Universitas. Tetapi dengan keteguhan dan niat baik demi kemajuan Unika maka segala rintangan dan cibiran dihadapi dengan penuh keiklasan dan kesepenuhan hati walaupun kadang ada keputusan tetapi dengan kesiapan berkorban demi kepentingan lembaga untuk maju semua kami hadapi dengan semangat bersama dan saling meneguhkan. Ketika Romo Purwahadiwardaya, MSF menjadi Rektor tahun 1998-2002, saya masih diberikan kepercayaan untuk mengelola BAAK. Sampai pergantian Rektor dari Romo Purwa kepada Bruder Martin Handoko mulai 2002 - 2006 saya masih menjalankan tugas sebagai Ka. BAAK. Pada saat menjadi Ka. BAAK ada suatu keinginan yang akhirnya bisa terwujud berkat kebaikan Bruder Martinus Handoko yang saat itu menjadi Rektor, saya diperbolehkan untuk studi lanjut pascasarjana pada Januari 2003. Sebuah kehidupan baru yang saat itu saya hadapi ditengah pekerjaan yang cukup menyita waktu dan kehidupan panggilan berkeluarga, saya masih bisa studi lanjut diwaktu sore hari. Dengan kerja keras dan tekun akhirnya saya bisa menyelesaikan studi lanjut saya pada Desember 2004. Bagi saya sebagai tenaga kependidikan ini sebuah capaian hidup berkat campur tangan Tuhan dan dorongan istri dan anak-anak saya waktu itu. Pada Desember 2005 saya mengakhiri tugas sebagai Ka. BAAK, namun saat itu Bp. Bagus Wisnanto sebagai rektor baru dan sekaligus seorang awam, karena sejak berdiri 5 Agustus 1982 Unika Soegijapranata selalu dipimpin oleh rektor dari kalangan religius (Romo dan Bruder), memberikan tugas baru pada unit yang baru dibentuk yaitu Biro Komunikasi dan Rekrutmen Mahasiswa (BKRUM) mulai Januari 2006. Sebagai unit baru yang bertugas mempromosikan Unika bagi calon mahasiswa dan masyarakat serta menjadi humas merupakan

tantangan yang sangat menarik. Saat saya bertugas sebagai Ka. BKRM banyak ide dan gagasan yang saya buat dari mulai program promosi untuk menarik para calon mahasiswa baru sampai membuat berita-berita baik yang selalu mengedepankan dan mempertahankan reputasi Unika di mata masyarakat baik Semarang maupun nasional yang saya jalani. Selama 6 tahun dari Januari 2006 sampai Desember 2012. Selesai tugas di BAAK, saya diminta oleh Prof Budi Widianarko sebagai Rektor yang terpilih 2009-2017 untuk menjadi Ka. Sekretariat Universitas sejak Januari 2013. Di era kepemimpinan Prof Budi ada sesuatu yang tidak bisa saya lupakan pada tahun 2012 saya diminta bergabung menjadi sekretaris satgas pendirian program studi komunikasi sampai akhirnya berdiri Program studi Komunikasi April 2013 dengan mulai menerima mahasiswa baru bahkan saya diberi tugas sebagai sekretaris progdi Komunikasi, bagi saya yang masih berstatus sebagai tenaga kependidikan waktu itu, dipercaya sebagai sekretaris progdi sebenarnya sebuah keniscayaan. Tetapi realitas tersebut harus saya terima dan melaksanakan tugas sebagai sekretaris progdi dengan kemampuan yang saya miliki. Bahkan pada tahun yang sama saya ditawarkan untuk beralih status dari tenaga kependidikan menjadi dosen tetap. Saya merasa sudah tidak mampu lagi dengan usia dan keilmuan saya yang tidak sesuai dengan progdi komunikasi maka tawaran tersebut dengan kerendahan hati saya tolak walaupun saya sempat mengikuti beberapa tes penerimaan. Tugas sebagai Kepala Sekretariat Universitas sampai pergantian rektor dari Prof Budi kepada Prof Ridwan Sanjaya tetap saya jalani disamping menjadi dosen tetap di progdi Komunikasi. Selama bertugas pada Sekretariat Universitas saya menyadari Sekretariat universitas merupakan titik sentral dari seluruh aktivitas Universitas dan Fakultas. Selama bertugas di Sekretariat Universitas saya banyak terlibat aktif memberikan dukungan kepada jajaran rektorat dan menjalin relasi dengan pimpinan Fakultas dan jurusan bahkan menjalin Kerjasama dengan lembaga dan komunitas diluar Unika Soegijapranata. Sampai akhirnya Tuhan sendiri yang mengatur penyelenggaraan hidup dan karya saya, karena sejak Februari 2020 saya mendapatkan tugas baru

dan pindah unit sebagai Kepala Kantor Yayasan Sandjojo yang menaungi dan sekaligus sebagai Badan Hukum Unika Soegijapranata. Sejak September 2021 saya dipercaya sebagai Manager General Affair Yayasan Sandjojo sampai saat ini.

Pada Oktober tahun 2022 saya memasuki masa pensiun dan purna bakti di Unika Soegijapranata. Selama 30 tahun saya habiskan waktu saya untuk mengabdikan di Unika Soegijapranata bahkan dalam hidup saya Unika Sebagai rumah ke 2 karena di Unika Soegijapranata saya menemukan banyak teman kerja dari berbagai tingkatan usia dan strata serta berbagai karakter adalah sebuah komunitas yang harus selalu di rawat dan dipelihara.

Komponen komitmen

Refleksi karya kehidupan yang saya tulis diatas bukan bermaksud menyombongkan diri atau mencari panggung bahkan bisa dikatakan bahasa jaman sekarang mencari popularitas untuk menjadi selibritis. Tetapi sebuah refleksi yang saya jalani dalam rangka turut serta dalam tugas perutusan dan pelayanan karya Tuhan untuk mewujudkan manusia yang beriman, cerdas, tangguh dan misioner serta mampu bertransformatif. Refleksi diatas juga mendasarkan pada komitmen dan pengalaman saya dalam menjalankan karya di Unika Soegijapranata yang diwujudkan dalam menjalankan komitmen pribadi menjadi 3 (tiga) macam komponen yang pertama Adanya Kesukacitaan bekerja dalam organisasi, kedua Keyakinan dan penerimaan terhadap nilai dan tujuan organisasi dan ketiga Kesiediaan bekerja keras sebagai bagian dari organisasi.

Berkarya di Unika Soegijapranata merupakan sebuah tugas perutusan dan pelayanan dengan dilandasi kesukacitaan kepada sesama manusia. Ketika semangat tersebut selalu dipelihara dan dirawat terus maka selama kita bekerja di Unika Soegijapranata niscaya tidak ada tindakan yang merendahkan, mencibir atau hal lainnya yang membuat sakit hati dan sebagainya. Jika konsep memanusaiakan

manusia ini diterapkan dalam relasi sesama dan pelayanan publik, maka semuanya akan berjalan dengan baik dan indah pada akhirnya.

Kesepenuhan hati

Jika dalam pribadi individu tumbuh dan berkembang komitmen, komunikasi dan cinta kasih maka individu tersebut dalam melakukan tugas dan tanggung jawab akan muncul semangat "CINTA" yang akan melandasi dan menimbulkan semangat pelayanan sepenuh hati. Pelayanan sepenuh hati dapat diartikan sebagai bentuk pelayanan yang dilandasi dengan ketulusan, kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan pelayanan kepada orang lain dan akhirnya menumbuhkan kesukacitaan dalam berkarya.

Sebagai akhir dari refleksi ini ada sebuah perkataan Mgr Alb. Soegijapranata SJ sebagai patron kita yang mengemukakan tentang sebuah ajakan untuk melakukan kebiasaan/habitus dalam bertransformatif, sebagaimana dikutip dari buku "Saat-saat Terakhir bersama Mgr. Albertus Soegijapranata", Romo J. Harsasusanta, Pr yang saat itu sebagai sekretaris pribadi menirukan beliau: *"Tidak ada gunanya kalau kita hanya dari jauh dan dari luar mengetahui atau merasa mengetahui kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan dalam pemerintahan saja, lalu grundelan dan mengejek dari luar !. Kita harus masuk di dalamnya, ikut memberikan arah yang benar, ikut berjoang, menjadi saksi nyata tentang kebenaran, keadilan dan cinta kasih. Kalau kita ikut duduk di dalamnya, paling tidak orang-orang lain "rikuh" atau takut kalau mau "nggrenengi" kita."*

Sebuah refleksi oleh

Ignatius Dadut Setiadi

Yayasan Sandjojo- Unika Soegijapranata



Pada Refleksi Karya 2025, SCU ingin mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai seperti sukacita (joyful), kepedulian terhadap sesama (cura personalis), dan refleksi (reflektif) mempengaruhi kehidupan dan karya staf universitas. Menggunakan perumpamaan perjalanan dua murid Yesus di Emaus, refleksi ini bertujuan untuk mengubah hidup seluruh warga SCU menjadi lebih bermakna dan penuh sukacita. Untuk memandu proses refleksi, SCU menggunakan framework "four Fs" dari Dr. Roger Greenaway, yang meliputi: Facts (fakta), Feelings (perasaan), Findings (penemuan), dan Future (masa depan). Hasil refleksi diharapkan dapat dikemas dalam bentuk tulisan atau karya seni untuk saling menginspirasi dan menguatkan antar staf, serta memperdalam makna dari setiap perjumpaan dalam kehidupan dan karya kita semua di SCU.

